Kumpulan Puisi
Pertemuan Penyair Nusantara XI
Kudus, Jawa Tengah, Indonesia



# Sesapa Mesra Selinting Cinta

Pengantar:
Prof. Dr. Suminto A. Sayuti

BALAI BAHASA JAWA TENGAH
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2019

# Sesapa Mesra Selinting Cinta

Kumpulan Puisi Pertemuan Penyair Nusantara XI

**BALAI BAHASA JAWA TENGAH**
**Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan**
**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**
**2019**

# Sesapa Mesra Selinting Cinta

**Kumpulan Puisi Pertemuan Penyair Nusantara XI**

**Kurator:**
Ahmadun Yosi Herfanda, Chavchay Syaifullah, Kurnia Effendi Sosiawan Leak, Jumari HS, Mukti Sutarman Espe, Mohamad Saleeh Rahamad, Mohamed Zefri Ariff, Djamal Tukimin, Mahroso Doloh

**Penyunting:**
Sosiawan Leak, Jimat Kalimasadha

**Tata Letak:**
Reyhan M. Abdurrohman

**Lukisan Sampul:**
AR. Soedarto "Gunungan dan Rembulan" (2014)

**Pracetak:**
Desi Ari Pressanti, Afritta Dwi Martyawati, Rini Esti Utami, Umi Farida, Sri Wahyuni, Dian Respati, Poetri Mardiana Sasti, Agus Sudono, Dyah Susilawati

**Penerbit:**
BALAI BAHASA JAWA TENGAH
BADAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN PERBUKUAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
Jalan Elang Raya 1, Mangunharjo, Tembalang, Semarang 50272
Telepon 024-76744357, 76744356, Faksimile 024-76744358
Pos-el: balaibahasajateng@kemdikbud.go.id
Laman: www.balaibahasajateng.kemendikbud.go.id

Katalog dalam Terbitan (KDT)
*SESAPA MESRA SELINTING CINTA Kumpulan Puisi Pertemuan Penyair Nusantara XI*. Sutardji Calzoum Bachri, dkk. Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah, 2019
xx + 267 hlm., 14,5 x 21 cm.
Cetakan Pertama, Juni 2019
ISBN: 978-623-7358-02-2

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

# Sambutan
# Kepala Balai Bahasa Jawa Tengah

Dari hasil survai oleh lembaga internasional yang mendata persoalan minat baca masyarakat di berbagai negara di dunia, diketahui bahwa minat baca masyarakat Indonesia pada 2016 hanya 0,01 persen. Hal itu berarti, jika dibandingkan dengan jumlah keseluruhan penduduk Indonesia, dari 10.000 orang hanya satu orang yang berminat baca tinggi. Percaya atau tidak, tetapi hasil penelitian Perpustakaan Nasional RI pada 2017 membuktikan bahwa minat baca masyarakat kita memang rendah. Dari hasil penelitian tersebut terbukti bahwa rata-rata orang Indonesia hanya membaca buku 3—4 kali per minggu dengan durasi waktu membaca per hari rata-rata 30--59 menit. Sementara itu, jumlah buku yang dibaca sampai tamat per tahun rata-rata hanya 5--9 buku.

Jika memang benar minat baca masyarakat Indonesia masih sangat rendah, kita berani mengatakan dengan tegas bahwa di dalam sistem yang berkaitan dengan upaya pencerdasan bangsa yang dilakukan selama ini pasti ada yang salah; walaupun terkadang kita maklum --dan pada akhirnya tidak menuding itu salah siapa-- akibat dari peliknya persoalan sosial, ekonomi, budaya, politik, geografi, dan sebagainya. Hanya saja, dalam memandang persoalan ini, kita tentu tidak boleh bersikap pesimis, apalagi apatis. Sebagai warga bangsa Indonesia yang masih dan akan tetap mencintai bangsa ini, kita dituntut terus berupaya keras agar bangsa ini menjadi bangsa yang cerdas dan bermartabat di mata bangsa-bangsa lain di dunia.

Sebagai sebuah lembaga pemerintah yang memang ditugasi untuk mengelola permasalahan bahasa dan sastra di Provinsi Jawa Tengah, Balai Bahasa Jawa Tengah, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan (sampai akhir 2018 namanya masih Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, mencoba melakukan serangkaian kegiatan yang diharapkan mampu memberikan andil positif dalam upaya mengatasi kenyataan tentang rendahnya minat baca masyarakat seperti yang telah dikatakan di atas. Dari serangkaian kegiatan itu, salah satu di antaranya adalah penyusunan dan penerbitan buku kebahasaan dan/atau kesastraan; dan buku-buku tersebut akan sangat penting artinya jika memang benar salah satu faktor penyebab rendahnya

minat baca masyarakat adalah terbatas atau sulitnya akses bahan bacaan (buku).

Buku berjudul ***Sesapa Mesra Selinting Cinta: Kumpulan Puisi Pertemuan Penyair Nusantara XI*** ini merupakan salah satu wujud nyata dari upaya Balai Bahasa Jawa Tengah menyediakan bahan bacaan bagi masyarakat, tidak hanya masyarakat Indonesia tetapi juga masyarakat negara serumpun. Sebab, buku yang berisi sejumlah puisi yang diikat dengan tema "puisi untuk persaudaraan dan kemanusiaan" ini ditulis oleh lebih dari 100 penyair Indonesia, 3 penyair Brunei Darussalam, 12 penyair Malaysia, 7 penyair Singapura, dan 5 penyair Thailand. Diharapkan puisi-puisi yang disajikan di dalam buku ini mewujud menjadi "tali silaturahmi" yang erat dan – meminjam istilah Suminto A. Sayuti– menjadi "sarana tegur sapa budaya" yang akrab di antara kita, terutama masyarakat di kawasan ASEAN.

Kami, atas nama Balai Bahasa Jawa Tengah, menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus dan ikhlas kepada berbagai pihak, terutama kepada Panitia Pertemuan Penyair Nusantara XI dan Keluarga Penulis Kudus (KPK) yang dipandegani oleh penyair Mukti Sutarman Espe yang telah menyediakan draf buku ini untuk diterbitkan. Juga kepada seluruh penyair (kontributor), kurator, penyunting, dan pencetak sehingga buku kumpulan puisi ini dapat hadir menemani pembaca (masyarakat). Semua orang yakin bahwa tiada gading yang tak retak, dan retak-retaknya gading, demikian juga buku ini, dapat diperbaiki dan diselamatkan dengan cara yang arif dan bijaksana. Kita akan menjadi lebih arif lagi jika dapat menempatkan dan memanfaatkan buku ini dengan baik. Terakhir, semoga buku ini memperoleh tempat yang layak di hati dan pikiran pembaca.

Semarang, Mei 2019.

**Dr. Tirto Suwondo, M. Hum.**

*Sesirih Sekapur dari Panitia*

# Seracik Bumbu Soto Kerbau dalam *Sesapa Mesra Selinting Cinta*

1.

Mendapat kepercayaan apa pun merupakan sebuah kebanggaan sekaligus beban. Setidaknya itulah yang kami rasakan ketika pertengahan Desember 2017 pada Pertemuan Penyair Nusantara (PPN) X di Serang, Banten, Kudus ditunjuk sebagai tempat pelaksanaan PPN XI. Bangga, sebab kota sekecil Kudus dipercaya menyelenggarakan perhelatan puisi berkelas ASEAN. Beban, karena perhelatan sekelas itu pasti dan tentu membutuhkan dana yang tidak sedikit serta tenaga pelaksana yang bukan main-main.

Apa boleh buat, ketika sampur telah dijatuhkan, pantang penari menampik atau mengembalikan. Dengan keterbatasan modal sumber daya manusia yang ada serta sedikit keberanian yang kami punya, mulailah dilakukan sejumlah pertemuan, diskusi, konsultasi, dan pendekatan. Kepanitiaan dan langkah kerja dirancang. Bongkar pasang. Selangkah demi selangkah bergerak dan berproses. Hingga akhirnya terlihat jelas gerakan yang dilakukan kian hari kian mengalami progres dan mewujud.

Ibarat seracik bumbu soto kerbau, gerak kerja kami menyatu, berkelindan. Mengesampingkan *alter ego* dan aneka karakter masing-masing diri, sebelum melebur menjadi kesatuan, kebersamaan, yang setara dan proporsional. *Ana rembug dirembug*. Ada masalah dimuyawarahkan. Spirit saling mengingatkan, kuat-menguatkan, baku bantu, asah asuh adalah azimat kami.

Dan, ternyata kami tidak bekerja sendirian, bantuan serta dukungan datang dari berbagai pihak. Para penaja, para penyair dari Aceh hingga Papua bahkan dari negeri serumpun (Malaysia, Singapura, Brunei, Thailand), konsultan, serta narasumber menyambut baik ajakan dan permintaan agar mereka mau melibatkan diri dalam perhelatan puisi PPN XI Kudus.

Gayung benar bersambut, para penaja bersedia memberi dukungan finansial maupun nonfinansial, para penyair mengirim puisi terbaiknya, konsultan tulus memberikan usulan dan arahan, narasumber siap mengisi agenda kegiatan seturut tema yang ditawarkan. Alhasil, setelah melampaui segala goda dan aral, pelaksanaan PPN XI berjalan sesuai yang diharapkan.

2.

Buku antologi berisi puisi karya para peserta yang lolos kurasi, dalam perhelatan semacam PPN, merupakan hal yang tidak boleh tidak ada alias wajib dibuat. Dari kurang lebih seribu puisi yang dikirim oleh 757 penyair, tim kurator telah meloloskan 145 puisi untuk dibukukan. Apakah puisi-puisi yang lolos lebih menarik daripada puisi-puisi yang gagal kurasi? Relatif. Melalui pembicaraan informal para kurator yang tercuri dengar, banyak puisi yang tertolak bukan bersebab pada kualitas, tetapi terlebih karena tema yang disyaratkan, yakni *Puisi untuk Persaudaraan dan Kemanusiaan*, tidak benar-benar terpatuhi. Dengan kalimat lain, para penyair tersebut terkadang lalai akan rambu-rambu ketentuan yang telah ditentukan.

Tim kurator antologi puisi *"Sesapa Mesra Selinting Cinta"* ini, baik yang bertingkat nasional, Jawa Tengah, maupun mancanegara telah bekerja dengan daya dan kesungguhannya masing-masing. Tanpa menyebut nama, kiranya layak bila apresiasi yang setinggi-tingginya kami berikan kepada mereka. Niscaya, tanpa mereka mustahil buku ini sampai ke tangan pembaca.

Begitulah, kendati dalam proses kurasi acap terjadi adu argumentasi dengan suara tinggi dan silang pendapat sepanas bara api, pada akhirnya semua terlampaui dengan riang hati. Bila ada kekecewan kecil, remah ketidakpuasan, dan semacamnya, kami anggap hal wajar. Itu adalah bagian dari dinamika pengurasian yang dilakukan dengan serius sekaligus bertanggung jawab.

Perlu diinformasikan dengan sejujurnya, mengapa dalam buku antologi ini terdapat pula puisi karya Sutardji Calzoum Bachri, Gus Mus, D. Zawawi Imrom, dan Thomas Budi Santoso. Kami merasa mereka yang kami tempatkan sebagai penyair kehormatan, telah berbaik hati, dengan tulus sudi memenuhi permintaan agar menyumbang sebuah puisi. Maka bila kemudian kami menaruh rasa hormat terhadap kebaikhatian serta ketulusan itu dengan memuat puisi mereka, bukankah hal itu termasuk laku manusiawi? Dapat diterima oleh akal sehat sebagai kepantasan dan kepatutan hakiki?

3.

Sebuah perhelatan yang melibatkan banyak orang pastilah diperlukan bantuan serta kerja sama dengan berbagai pihak. Kami sungguh merasa banyak pihak yang telah membantu terselenggaranya PPN XI ini. Untuk itu, ucapan terima kasih setulusnya kami sampaikan kepada Bakti Budaya Djarum Foundation, penaja utama kegiatan PPN XI. Balai Bahasa Jawa Tengah, Mubarok Food Cipta Delicia, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus, Yayasan Menara Kudus, para penyair kehormatan, para penyair peserta, tim kurator, semua panitia, dan beberapa pihak yang tidak dapat kami sebut satu per satu. Terima kasih, *matur nuwun*.

Pepatah Jawa mengatakan, *lemah teles, gusti Allah ingkang mbales*. Apa pun bantuan yang diberikan demi suksesnya PPN XI, semoga Gusti Allah,

Tuhan sang Maha Pemberi, yang mengganti dalam jumlah maupun kualitas yang berlipat.

Kudus, 21 April 2019
Ketua Panitia PPN XI

**Mukti Sutarman Espe**

# Puisi sebagai Sarana Tegur Sapa Budaya

*Suminto A. Sayuti*[1]

1.

Salah satu kecenderungan yang mengedepan dalam kehidupan kita dewasa ini ialah perubahan-perubahan yang berlangsung begitu cepat dan berpengaruh besar terhadap berbagai bidang kehidupan: jalar-menjalar antara bidang yang satu dan lainnya, bahkan batas-batas kewajaran antarbidang kehidupan pun mencair. Perubahan-perubahan tersebut terutama sekali disebabkan oleh capaian keberhasilan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Teknologi yang berkembang begitu pesat dan canggihnya berakibat pada perubahan pola tegur-sapa manusia, baik dalam hubungannya dengan diri sendiri, dengan sesama, maupun dengan semesta lingkungan. Akibatnya lebih jauh berupa pengedepanan sikap pragmatis-utilitarianis, materialis, dan hedonis di tengah masyarakat, yang akhirnya bermuara pada pemiskinan spiritual. Hidup kesehatian kita dihadapkan dengan berbagai keniscayaan dan pilihan: memilih nilai baru yang *avant garde* atau tetap mempertahankan nilai lama yang substantif, walaupun konvensional.

Di era teknologi atau era multimedia seperti sekarang ini, pengetahuan dan pengalaman kemanusiaan lebih dibentuk oleh berbagai informasi yang dapat disimpan dan ditransmisikan dengan kecepatan yang begitu dahsyat dan dapat menjangkau kawasan yang begitu luas. Bahasa lisan, misalnya saja, digantikan peranannya oleh citra-citra visual. Manusia menjadi begitu mengutamakan dan mengedepankan makna kerja, hasil kerja, uang, kenyamanan lahiriah, dan kemakmuran duniawi, yang semuanya diupayakan melalui cara-cara bertindak secara mekanis.

Dalam hal yang terkait dengan ruang dan jarak, kita cenderung menjadi semakin telegenik. Artinya, jarak sebagai salah satu aspek penting dalam tegur sapa kemanusiaan makin diabaikan. Tatap muka antarsesama menjadi satu hal yang dinomorsekiankan. Tidak mengherankan jika terjadi pula pelucutan ikatan-ikatan primordial yang semula dijunjung tinggi dalam *paguyuban*, kekerabatan, keagamaan, dan persahabatan. Hubungan antara

---

[1]Prof. Dr. Suminto A. Sayuti lahir di Purbalingga, Jawa Tengah, 26 Oktober 1956, sudah menerbitkan sejumlah buku, baik berupa kumpulan puisi, esai, maupun buku teks kesastraan. Ia juga menulis artikel sastra, puisi, budaya, dan pendidikan di berbagai media cetak dan jurnal. Selain dikenal sebagai penyair, akademisi, dan pendidik, Guru Besar Ilmu Sastra pada Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Yogyakarta ini juga suka menabuh gamelan Jawa dan bermain wayang kulit. Kecintaannya pada sastra, puisi, dan budaya itu membawanya pernah singgah di beberapa negara: Suriname, Belanda, Thailand, Singapura, Vietnam, Kamboja, Brunei, Malaysia, Australia, dan Cina.

suami-istri, anak-orang tua, antarsahabat, antartetangga menjadi satu hal yang tidak dipentingkan lagi. Kehidupan hari ini adalah kehidupan yang dramatis. Informasi dan gagasan sederhana disampaikan dengan bumbu *glamour* dan sensasional, agar mudah ditangkap oleh penerima pesan, seperti tampak pada semaraknya iklan-iklan, terutama yang bermedia elektronik. Yang diutamakan bukan lagi isi, pesan, atau makna, melainkan kemasan, penampilan, atau bentuk; bukan lagi nilai-nilai, melainkan keuntungan. Kita terjebak dalam perangkap "kulit" dan lupa "daging," bahkan acapkali kehilangan "ruh." Sebagian dari kita terjebak untuk meng-iya-kan dan menelan berbagai gagasan begitu saja, tanpa proses pengamatan, pencernaan, dan penilaian terhadapnya.

Harus diakui bahwa capaian kecanggihan di bidang teknologi telah membuat kehidupan menjadi mudah. Komputer, misalnya saja, mampu menyatukan dan menyajikan dunia tekstual, baik yang verbal, visual, auditif, maupun kinestetik, secara bersamaan. Kita diberi kemudahan dalam hal berkomunikasi dan berekspresi. Akan tetapi, "ruang baru" piranti-piranti teknologis tersebut juga menjadi penyebab utama terkotak dan terpusatkannya tindakan-tindakan manusia ke dalam sebuah ruang simulasi, yang dalam pandangan Baudriliard, ruang tersebut membuat segala tindakan tubuh menjadi lumpuh karena seluruhnya dipusatkan dalam otak. Akibatnya, dalam taraf tertentu, manusia menjadi terasing dari hidup keseharian yang berlangsung dalam ruang konkret, yang di dalamnya komunikasi dan interaksi dengan sesamanya berlangsung secara wajar. Waktu pun banyak dihabiskan untuk memandangi "layar" sekaligus menelikungkan diri kepadanya. Diam-diam, subjektivitas diri pun mengalami abrasi karena berbagai hal dikendalikan dan "hanya" bergantung pada piranti teknologis. Manusia tidak lagi menjadi pribadi yang memiliki kedaulatan penuh atas dirinya karena dalam "jagat piranti" terdapat sekat dan batas-batas untuk berekspresi.

Dalam "jagat hidup" seperti digambarkan di atas, individualisme berkembang begitu pesatnya berbarengan dengan tersudutnya nilai-nilai manusiawi ke berbagai arah dan tempat. Pandangan dunia masyarakat bergeser, pecah, dan bercabang-cabang. Komunitas menjadi terbelah dalam diferensiasi dan spesialisasi-spesialisasi tertentu. Hidup manusia menjadi tidak merangkum dan menyeluruh: hidup menjadi tidak lebih daripada sekedar kepingan-kepingan. Keadaan semacam ini sering menyebabkan manusia merasa dihadang atau dihadapkan pada berbagai pilihan, antara lain untuk tetap menjadi "manusia" atau menjadi semacam "robot teknologi." Nah, dalam era seperti sekarang inilah kehadiran puisi akan menemukan signifikansi dan relevansinya. Walaupun orang bisa saja secara nyinyir bertanya, siapa masih memerlukan puisi[2] ketika "pemerintah perkakas" dan

---

[2] Bandingkan dengan: Mario V.Llosa,*The Sydney Morning Herold,* September, 13,1993.

bahaya-bahaya yang inheren di dalamnya datang menyergap tanpa dapat dihindari. Juga, masih mampukah puisi menjadi sarana tegur sapa kemanusiaan secara universal?

2.

Sampai kapan pun puisi akan tetap menjadi tempat nilai-nilai manusiawi dirumahkan secara layak dan wajar. Melalui dan dalam puisi, nilai-nilai tersebut dipertahankan dan disebarluaskan. Realisasinya akan berupa proyeksi tematis yang terkait dengan kesadaran religius-spiritual-agamis, kesadaran sosial, dan kesadaran individual berikut irisan-irisan di antaranya, yang semuanya tampak dalam puisi-puisi yang dihimpun dalam kumpulan ini dengan berbagai variasinya.

Sebagian puisi yang ada dalam kumpulan ini juga menunjukkan dirinya bukan sebagai produk dari sebuah sikap kontemplatif murni, yang sekadar menerima segala sesuatu yang terberi (*given*). Terdapat juga sejumlah puisi yang menunjukkan dirinya "siap" menghadapi kehidupan dengan kekuatan atau kecerdasan tertentu, untuk menghegemoni dengan cinta atau kebencian, untuk melumpuhkan "mangsa pilihan," yakni sepanjang *"... kitab puisi memahatkan harapan/para penyair yang selalu saja sia-sia membebaskan aksara/dari kegenitan kisah-kisah cinta yang buta"* (Tjahjono Widarmanto, "Mangkok dan Kitab Puisi").

Bahkan terdapat juga puisi yang bersifat subsisten, untuk melepaskan dorongan agresif, atau sebagai penawar bagi kehendak destruktif. Ada pula puisi yang proyeksi tematisnya terkait dengan upaya untuk membenahi segala sesuatu yang dirasa masih belum ideal dengan cara mengungkapkan suasana yang suram, tidak bergairah, dan/atau tampak sia-sia, yang dalam bahasa Larasati Sahara menjadi peristiwa ketika *"kita bertukar kabar (walau) dalam air mata"* ("Kita Bertukar Kabar dalam Air Mata") dan dalam bahasa Ahmad Dzikron Haikal menjadi semacam harapan: *"Lain kali, akan kutulis ketakutan di antara gaun bidadari yang tersibak ke atas. Kau/ tahu, dia menari-nari di atas kepala burung belibis yang berputar-putar, dan sebelum/ naik ke langit sap kedua parahnya meneteskan bening air yang memantulkan gugusan/ bintang serta awan-awan yang bercahaya. Sebab para malaikat penjaga/ telah menghapus ketakutan di dahi dan pelipisnya. Semoga saja."* ("Di Antara Pecahan Cahaya")

Puisi-puisi dalam kumpulan ini juga menampilkan diri dengan berbagai keunikan sesuai dengan tempat dan waktu yang menyituasikannya. Keunikan dan kekhasan yang diungkapkan itu sekaligus menunjukkan orisinalitas cara berekspresi penyair sebagai kreator dalam rangka menciptakan "sejarah" bagi diri sendiri berikut realitas yang mengkondisikannya. Kepada tempat dan waktu berikut aspek-aspek yang melekat di dalamnya itulah para penyair berhutang budi, sehingga pengetahuan, gagasan, dan imajinasi yang ditawarkan melalui "tindakan kehendak"-nya secara fungsional dimuarakan juga pada realitas tersebut.

Keberpihakan pun menjadi pilihan yang tidak terelakkan, yakni keberpihakan yang tidak memerlukan de-subjektivikasi diri karena makin subjektif, partikular, dan khas, puisi pun akan menjadi makin signifikan secara literer.

3.

Menjelajahi puisi-puisi dalam kumpulan ini, terbayang dalam pikiran kita sejumlah hal. Karena, dalam dan melalui bahasa pilihannya, para penyair memang membangun sejumlah hal. Di samping refleksi emosional dan intelektual yang ditimba dari sumur pengalaman individualnya tatkala bersemuka dengan realitas, juga dijumpai refraksi (tidak hanya refleksi) keadaan dan pengalaman yang ditimba dari sumur-sumur sosial dan spiritual-agama.

Mencipta puisi sebagai teks kreatif memang merupakan urusan yang soliter. Berkonfrontasi dengan medium pilihan (selembar kertas), seorang penyair seringkali tidak mempunyai pilihan lain, kecuali mengisolasi dirinya sendiri dari hiruk pikuk di luarnya. Ia meloncat ke dalam semesta ingatan yang paling dalam. Ia bangun perasaan nostalgik, hasrat-hasrat rahasia, intuisi dan insting, seluruh unsur yang memberi "makan" dan makna pada imajinasi kreatif.

Bisa saja, seorang penyair tidak pernah secara nyata mampu memahami secara penuh proses itu. Bahkan, tatkala para penyair itu mencoba menjelaskan proses kreatifnya, dan berupaya memaksakan sebuah kendali rasional di atas bentuk, diksi, metafor, berikut lanskap yang mewujud sebagai "bahasa" yang serupa sungai, mengalir begitu saja. Ia bisa saja tak pernah dapat menghindarkan diri dari kegelapan tertentu, seperti menghadapi sebuah bayangan, mencoba secara sadar mengawal proses penciptaan sebuah puisi, apa pun bentuk dan genrenya. Elemen yang secara spontan bergegas keluar dari suatu sudut paling rahasia dari personalitas seorang kreator tersebut akan menentukan kekhasan idiosinkratik puisi ciptaannya. Penetapan hirarki struktur puitik kadang malah menjungkirbalikkan intensi sadarnya secara subtil. Suatu makna atau simbolisme tertentu, dalam sejumlah kasus proses kreatif, kadang tidak serupa dengan gagasan awal (sebagai bagian dari *the act of will*), bahkan bertentangan. Inilah tegangan antara *speakable* dan *unspeakable* dalam proses kreatif. Untuk itulah, bagi Taufik Ikram Jamil: *"... kini kukumpulkan kenangan/ dalam gawai tanpa sempadan/ kala tetikus dan kursor saling berpandangan/ ditafsirkan layar sebagai lampiran/ tapi alam maya serupa khayalan/ menautkan abad bahkan detik/ dalam satu helaan tiada berlebih/ lalu dipindai cinta menjadi sajak/ sisanya adalah politik bahkan filsafat"* ("Menulismu Lagi dan Lagi").

Mungkin karena puisi sebagai teks kreatif memang diciptakan dari upaya memadukan yang nalar dan yang tak nalar, pikiran dan intuisi, cahaya

fantasi yang bebas dari gelapnya intensi yang tak disadari, puisi umumnya memiliki kesinambungan transkultural dan regeneratif. Dengan demikian, puisi memungkinkan penyair bersama khalayak pembacanya menyeberangi lautan dan benua serta melintasi tapal-tapal batas geografis. Puisi pun bisa memberikan kontribusinya bagi upaya pembentukan format tegur-sapa (trans-) kultural karena puisi me- "... *rekam/ setiap peristiwa dengan bahasa dan kata.*" Dari *"suara anak yang berteriak memanggil ibunya"* hingga *"suara isteri yang menjerit memanggil suaminya,"* serta *"suara-suara yang tenggelam dalam suara"* (M. Raudah Jambak, "Tanda Bahasa dan Kata Jiwa").

Melalui penjelajahan atas berbagai genre puisi yang dihimpun dalam kumpulan ini, kita pun akan mengalami petualangan yang dikehendaki dalam beragam peristiwa kemanusiaan. Pikiran kita akan semakin kaya "narasi," yang pada gilirannya berfungsi kontributif dalam pembentukan sikap kritis yang bermanfaat dalam menempuh kehidupan yang sesungguhnya. Puisi-puisi yang baik akan mampu menskemakan imaji-imaji manusiawi, yang *lifelike*, secara simbolis atau alegoris, sehingga dengan menikmatinya dengan baik, kita pun akan mendapatkan raut muka kita sendiri, "*walau di pentas yang berbeza/ namun langit kita sama*" (Aya Rohaiyah, "Jawapan Khabar Dunia"). Karena apa? Karena, *"5 hari dibawah langitmu/ Aku terpana/: menikmati bening cinta di setiap lekuk sua"* (Seruni Unie, "Sebaris Waktu di Ubud").

**Lereng-Merapi, April 2019**

# Daftar Isi


Sambutan Kepala Balai Bahasa Jawa Tengah ..... iii
Sesirih Sekapur dari Panitia ..... vi
Puisi sebagai Sarana Tegur Sapa Budaya ..... viii
Daftar Isi ..... xiii

**Puisi Penyair Indonesia (Kelompok Jawa Tengah)**

Achiar M. Permana
KISAH SEPASANG AMANDAVA ..... 2
KISAH NYERI DARI SUDUT GAZA ..... 4
Ade Achmad Ismail
CERITA LUKA BATAS DESA ..... 7
Aditya Galih Erlangga
EULOGI DAN PERIHAL KONTEMPLASI ..... 8
Agustav Triono
AIR MATA ROHINGYA ..... 10
Ahmad Dzikron Haikal
DI ANTARA PECAHAN CAHAYA ..... 11
Aly D. Musyrifa
LIRIK JAKA PEKIK ..... 12
Apito Lahire
PUPUH KELUH MEGATRUH ..... 16
Arif Hidayat
AKU MENGANTARMU ..... 17
Bambang Supranoto
BOROBUDUR ..... 19
Dharmadi
SEMESTA ..... 20
MASIHKAH AKAN DILEDAKKAN ..... 21
Dian Khristiyanti
PENJUAL KORAN DEKAT TUGU MUDA ..... 22
Didid Endro S
ORANG-ORANG KALAH ..... 24
Didiek W.S.
KEMANUSWIAAN MATAHARI DAN REMBULAN ..... 25
Dimas Nugraha
BUKAN API TAPI ANGGUR ..... 26
E.S. Wibowo
SANDYAKALANING BUANA ..... 27
Fadlillah Rumayn
PLANET BARU ..... 29

Hafizh Pandhitio
TERUNTUK APA ..... 30
Heru Mugiarso
PALASTRA ..... 31
Irna Novia Damayanti
AN NAJAH ..... 32
Jesy Segitiga
SI KAKU BIRU ..... 33
Joshua Igho
MATA KANAK-KANAK ..... 34
Jusuf A.N.
SERPIHAN GERIMIS ..... 35
Kahar Dp.
GOLDEN RETRIEVER ..... 36
PERCAKAPAN ..... 37
Leenda Madya
HUJAN MAWAR DI SOMALIA ..... 38
M. Enthieh Mudakir
DI KURSI NOMOR 13-D TEGAL EKSPRESS ..... 40
M.M. Bhoernomo
MARI BERNYANYI ..... 42
M. Najibur Rohman
GAZA ..... 43
Mohamad Iskandar
DUKACITA BAGI ROHINGYA ..... 44
Muhamad Arifin
SURAT CINTA UNTUK SAUDARAKU ..... 45
Muhsi Siradj
MERINDU GERIMIS ..... 46
Niken Bayu Argaheni
SEBUAH KETIKA ..... 47
Reno Septia Budi Laksono
DI BAWAH LANGIT KUDUS ..... 48
TEMPO KINI ..... 49
Rohadi Noor
DI SINGAPURA ..... 50
Roso Titi Sarkoro
SENUSANTARA SEKELUARGA ..... 51
Seruni Unie
SEBARIS WAKTU DI UBUD ..... 52
Setia Naka Andrian
BERJALAN KE TIMUR ..... 53
Soekoso D.M.
LUKA PERSAUDARAAN ..... 54

KALA KAUCARI ..... 55
Sri Budiyanti
AIR MATA ROHINGYA ..... 56
Sri Wintala Achmad
RUMAH CINTA ..... 57
Sulis Bambang
PERSAUDARAAN KITA ..... 58
Sulis Setiani
IRONI KEMANUSIAAN ..... 59
Sus S. Hardjono
HAPYNES IS PASS TO LIFE WITHIN SCARE ..... 60
Tegsa Teguh Satriyo
MENEROKA ARAH ..... 61
Tiyo Ardianto
MOGA ..... 63
Ustadji Pantja Wibiarsa
BERSAUDARA KITA ..... 65
Warsono Abi Azzam
PUISI PUTIH ..... 67
Widya Prana Rini
PINTU DEPAN ..... 68
Yani Al-Qudsy
KANIBAL ..... 69
Yanu Faoji
MENATAP MATA PALESTINA ..... 70
IMIGRAN DARI SURGA ..... 71
Yuditeha
ENGKLEK ..... 72

**Puisi Penyair Indonesia (Kelompok di Luar Jawa Tengah)**

A. Rahim Eltara
MEMBACA AIR MATA ..... 74
DI ATAS K.M. KAMBUNA ..... 75
A'yat Khalili
TANAH YANG TANAH KITA ..... 76
SYAIR SETANGKAI DAUN DI KOTA BERKEMBANG ..... 77
Alexander Robert Nainggolan
DOA YANG SUBUH ..... 78
KILAU MUSI ..... 79
Ali Ibnu Anwar
MANTRA BUMI GORA ..... 80
KONTEMPLASI TSUNAMI ..... 81

Anwar Putra Bayu
SURAT IMAJINER BANA ALABED ..... 82
Arco Transept
RINDU DAN EPOS DI NABLUS ..... 84
JAM MALAM ..... 86
Ardi Susanti
BERTAMU KE RUMAHKU ..... 87
TUHAN KITA SAMA ..... 88
Aslan Abidin
ABU GEORGE BAR DAMASKUS ..... 89
THE END ..... 92
Ayi Jufridar
TUMBAL RASA ..... 94
Ayu Cipta
189 NYAWA ..... 95
DAN KEMATIAN TAK MENINGALKANMU ..... 97
Badruz Zaman
BAHASA MURNI BAHASA HATI ..... 98
KEPUL TUNGKU DUNIA IBU ..... 100
Bode Riswandi
ENAM BAIT STANZA UNTUK INDONESIA ..... 101
KEPADA WAKTU ..... 103
Dedy Tri Riyadi
LAMENTASI ..... 104
Dewa Putu Sahadewa
PARANOIA ..... 105
Dinullah Rayes
POHON BERBUAH CINTA ..... 107
Emi Suy
LUKISAN ..... 108
CINTA SEMESTA ..... 109
Fakhrunnas M.A. Jabbar
MARI LEPASKAN BURUNG-BURUNG ASA
DI LADANG MIMPI KITA ..... 110
SEBERAPA JAUH LAGI SUNGAI KECEWA INI
BERMUARA ..... 113
Fathurrohman
IZRAIL MEMBAWA BUNGA ..... 114
Fikar W. Eda
BUNGA DI BONCENGAN SEPEDA ..... 115
GEROMBOLAN ANJING LIAR DARI
NETHERLAND ..... 116
Ibnu P.S. Megananda
BALADA KENDANG JAIPONGAN ..... 118

BALADA PUISI PERTANDA ..... 190
Imam Ma'arif
AKU MENCINTAIMU, INA ..... 120
TUBUH PANGGUNG ..... 121
Iman Sembada
SEORANG IBU SEBATANG KARA ..... 123
LEWAT JALAN LAIN ..... 124
Isbedy Stiawan ZS
ORANG SUCI DAN CERITA DARI JALAN ..... 125
Kunni Masrohanti
KEKASIH DAN BUNGA PADI ..... 127
ANAK-ANAK LANGIT ..... 128
Larasati Sahara
TAPALU'E ..... 129
KITA BERTUKAR KABAR DALAM AIR MATA ..... 130
M. Raudah Jambak
TANDA BAHASA DAN KATA JIWA ..... 131
MEMBACA AWAN MENGHITUNG RINTIK HUJAN .. 132
Mahwi Air Tawar
KOPI BATOK ..... 135
PENGAKUAN CINTA ..... 136
Marhalim Zaini
AGAMA MANUSIA ..... 137
AGAMA BURUNG ..... 138
Mezra E. Pellondou
IKAN FOTI ..... 139
TIGA BOCAH KENARI ..... 141
Muhammad De Putra
KAMI, ANAK-ANAK DI BANDAR BAKAU DUMAI ..... 142
Mustafa Ismail
TIROM ..... 144
LADONG ..... 146
Mustofa W. Hasyim
KERONCONG DAN BALADA ..... 147
Ni Wayan Idayati
DI LORONG RUMAH SAKIT ..... 148
DOA SEEKOR IKAN ..... 150
Pranita Dewi
BENTENG ..... 151
CHAPLIN ..... 153
Putu Fajar Arcana
DARI RUN KE MANHATTAN ..... 154
KERONCONG FADO ..... 156

R. Giryadi
MANUSKRIP KOTA (20) ..... 157
POHON ASAM ..... 158
Raedu Basha
KEPULANGAN PERTAMA ..... 159
MEMBAJAK SENYUM GETIR ..... 160
Rida K. Liamsi
JEJAK TAPAK SANG LAKSAMANA ..... 161
SEPERTI ELANG, TUN DAN PARAMESWARA ..... 163
Rini Intama
SURAT UNTUK OY ..... 165
RINDAYU ..... 168
Salman Yoga S.
BERSAMA DI BAWAH LANGIT ..... 169
Sofyan RH. Zaid
MATA HATI MATAHARI ..... 170
PENJAGA API ..... 171
Sulaiman Juned
TANDA CINTA ..... 172
GERIMIS JADIKAN CINTA ..... 173
Taufik Ikram Jamil
MENULISMU LAGI DAN LAGI ..... 174
KAUKABARKAN LAGI ..... 176
Tjahjono Widarmanto
MANGKOK DAN KITAB PUISI ..... 177
MAMPUS AKU DIKUTUK KANGEN! ..... 178
Tri Astoto Kodarie
MENCINTAIMU SETULUS LAUT PADA MUSIM ..... 179
Tulus Wijanarko
TUAH PARA HANG ..... 180
BETEPE ..... 181
Ulfatin Ch.
SERPIHAN DOA DARI SIGI ..... 182
CATATAN IBU KEPADA ANAKNYA YANG TERLUKA ..... 184
Warih Wisatsana
KEMOLEKAN LANDAK ..... 184
BUKAN HANYA DI PANGGUNG ..... 187
Wayan Jengki Sunarta
KUCING BIRU ..... 189
LATUPA ..... 190
Willy Ana
SINGAL ..... 191
MIQNA ..... 192

**Puisi Penyair Brunei Darussalam**


Rani Mahdi
KERING ..... 194
Haji Shamsu bin Pg. Hj. Kadar
ADA WUJUDNYA ..... 195
Haji Mohd Ali bin Haji Radin
BURUNG HITAM DAN SYURGA YANG TERLUPAKAN ..... 196


**Puisi Penyair Malaysia**


Amiruddin Ali Hanafiah
NYANYI ANAK NUSANTARA ..... 198
Aya Rohaiyah
JAWAPAN KHABAR DUNIA ..... 199
Azizah Mds
RUMAH YANG DISEPIKAN ..... 200
Hartinah Ahmad
DARI SINI KUTULISKAN PUISI KASIH BUATMU, UYGHUR ..... 202
Haini Karno
MENCARI JALAN PULANG ..... 203
Malim Ghozali Pk
SAJAK DIAMMU ..... 204
Mohd Rosli Bakir
MEMIMPIKAN NOKTAH KESENGSARAAN ..... 205
Mohamad Saleeh Rahamad
MENATAP LANGIT BERDARAH UIGHUR ..... 206
Saifullizan Yahaya
SUATU MALAM, CINTA KITA BERLIKU-LIKU ..... 207
Samsudin Said
BEBAYANG FATAMORGANA MIMPI ROHINGYA ..... 208
Shamsudin Othman
BERBARING DI PANGKUAN KEMATIAN ..... 210
Norhayati Md Yatim
BENIH MUAFAKAT ..... 211


**Puisi Penyair Singapura**


Djamal Tukimin
SAHAM CINTA PEREMPUAN ..... 214
Yatiman Yusof
MENCARI KEMBALI ..... 216
Kamaria Buang
PENYATUAN SATU IKATAN ..... 217

Faridah Taib
BERKABUNG CHRISTCHURCH ..... 218
Rohani Din
WARGA MAKIN BIJAKSANA ..... 219
Nordita Taib
DI KEMILAU BIANGLALA ..... 220
Hamed Ismail
APA ERTI KEMANUSIAANNYA ..... 221

**Puisi Penyair Thailand**
Mahroso Doloh
LANGIT NEGERIKU ..... 224
Ruslan Yusoh
RUMAHKU ..... 225
Awwabin Helmi
IRONI ..... 226
Nurdeen Abdulghani
DUNIA DAMAI UNTUK SAUDARA ..... 227
Sulaiman Saha
DUNIA INI BUKAN MILIK KAMU ..... 228

**Puisi Penyair Kehormatan**
Thomas Budi Santoso
PERJALANAN TERAKHIR ..... 230
D. Zawawi Imron
IBU ..... 231
Ahmad Mustofa Bisri
AKU MENYAYANGIMU ..... 232
Sutardji Calzoum Bachri
MENULIS ..... 233

Biodata Penyair ..... 234

# Puisi Penyair
# Indonesia
(Kelompok Jawa Tengah)

*Achiar M. Permana*

## KISAH SEPASANG AMANDAVA

*; untuk Atheeva Putriku*

"Ayah, ceritakan padaku tentang kelembutan hati," pintamu.

maka, lalu kukisahkan padanya tentang
sepasang pipit yang menganyam sarang
di atas kepala seorang
pertapa lajang

Palasara namanya, cucu Resi Manumayasa
pendiri pertapaan rahtawu di Gunung Saptaarga
ya, rahtawu, yang terlihat menjulang perkasa
di pelataran rumah kita

Palasara seorang lelaki berwatak jelita
budinya halus, lembut, penuh cinta pada sesama
tahukah kau, dia sejatinya pemilik sah Astinapura
yang di belakang hari memicu perang di Kurusetra
: bukan Sentanu, yang tercatat dalam adiparwa

Palasara, yang menyandang predikat
pemberian sang penguasa jagad
semenjak belia amat khusyuk dalam tirakat
sesenti pun dia tidak berpindah tempat
saat menghadapi segala goda-penyakat
setan demit pengganggu khalwat

suatu ketika dewata ingin menakar Palasara
lalu menjelma sepasang pipit yang merenda
sarang yang hangat di atas kepala
sang pertapa

di sarang itu, pipit berbiak melanjutkan keturunan
di sarang itu, anak-anak burung meretas cangkang
menetas di kehangatan jalinan ranting dan ilalang
dan juga keluk-keluk rikma sang begawan

sang rahib tetap teguh pada tapa
dia membiarkan sepasang amandava
beranak pinak merajut keluarga
: di atas kepalanya

ujian belum lagi purna
suatu hari, sepasang induk pipit terbang
meninggalkan anak-anak di rimbun sarang
tapi, tidak seperti hari-hari sebelumnya
ini kali mereka tak pernah pulang
kembali membawa peluk sayang

anak-anak pipit yang kehilangan
induknya bercicit-cicit kelaparan
kemudian dengan kelembutan hatinya
sang resi membatalkan tapabrata
jerit-tangis piyik mengundang iba

lalu diambilnya anak-anak burung dari atas kepala
dia mencarikan biji-bijian dan mendulangkan kasih sayang
hingga burung-burung kecil itu tumbuh berkembang
besar, kuat, dan kemudian terbang
meninggalkannya

maka, bergurulah pada Palasara
ihwal kelembutan hati dan kehalusan jiwa
pada sepasang burung kecil saja
dia rela menghibahkan mustaka

"Masihkah ada kelembutan serupa itu, Ayah?" tanyamu tiba-tiba.

pertanyaan itu membuat aku gagu seketika
nyatanya, jangankan pada sepasang amandava
pada sesama saja banyak di antara kita
lebih riang merabuk tega

*Menteri Supeno 30, 11 Agustus 2018*

## KISAH NYERI DARI SUDUT GAZA

*; Ummu Taqi*

kutuliskan surat ini di tengah malam buta
di bawah liuk pelita yang sebentar lagi
padam nyalanya

ketika surat ini sampai ke tanganmu,
aku tidak tahu apakah tuhan masih memberiku nyawa
atau sudah memindahkanku dari dunia fana
untuk selama-lamanya

senyampang masih ada waktu
sempatkanlah menyimak kisahku
yang kutulis di sesela desing peluru tzahal
yang setiap saat bisa menghadirkan ajal

lalu kabarkan pada dunia
betapa kehidupan kami sangat nyeri terasa
di sini, di sudut gaza
nyawa seperti tiada
harganya

hampir setiap hari ada saudara
kami yang mati sebagai syuhada
diterjang peluru serdadu yahudi
yang tiada bermata tiada berhati

lebih-lebih pada yaum al nakba ketika
para pemuda kami dengan hati menyala
di garis depan perjuangan sebagai intifada
melawan rentetan senjata dan gas air mata
dengan ketapel warisan daud dan batu cuma

"Israel telah merampok milik kami semua:
tanah air, kebebasan, dan masa depan kami,"
teriak para pemuda kami.

di sini, di sudut gaza
nyawa seperti tiada
harganya

hampir tidak ada lagi tempat aman di sini
dinding rumah tak bisa menjadi kubu
pelindung dari peluru serdadu
yang mengancam setiap waktu

setiap saat
pesawat terbang teramat dekat
hingga bom di sayapnya jelas terlihat
sewaktu-waktu pilot pesawat
bisa menyentuh tombol demi
menjatuhkan peluru kendali
ke rumah kami

doakan iman kami senantiasa kuat
menghadapi zionis yang khianat
doakan semangat kami senantiasa liat
melawan israeli yang laknat

walau kami tidak mempunyai air
doa kami senantiasa mengalir
meneguhkan iman di batin dan zahir
bibir kami tak lekang dari zikir

walau tangan kami tak menggenggam uang
hati kami tidak pernah beringsang
senantiasa basah oleh ayat-ayat yang
menghadirkan tenang

walau di dapur kami tak ada lagi gas
jiwa kami tidak pernah kering-meranggas
zikir tidak pernah alpa kami daras
pengingat sang mahaagung pemilik arsy

di sini, kami makan roti sekali dalam sehari
daging dan susu adalah kemewahan tak terbeli
terima kasih atas derma dan donasi

yang kalian kirimkan tanpa henti
sayang, sebagian dicegat tentara Israeli
dan tidak pernah sampai pada kami

kami senang mendengar kalian memberi dukungan
dengan unjuk rasa di pelbagai kawasan
sungguh, semua dukungan kalian
membuat kami merasa tidak sendirian
di tengah perjuangan

kutuliskan surat ini di tengah malam buta
di bawah liuk pelita yang sebentar lagi
padam nyalanya

ketika surat ini sampai ke tanganmu,
saya tidak tahu apakah tuhan masih memberi nyawa
atau sudah memindahkanku dari dunia fana
untuk selama-lamanya

tetapi, jika pun Izrail menjemput hari ini
atau esok pagi kami ikhlas dan rela
karena kami yakin Tuhan selalu menjaga
anak-anak kami

*Menteri Supeno 30, 31 Januari 2019*

*Ade Achmad Ismail*

## CERITA LUKA BATAS DESA

Hanya berselang dua dekade dari kabar yang kuterima
Kau membalas gegabah dengan otak dicuci arak
Arit, celurit, parang sampai benda berbeda
Tak banyak kata, kau habisi nyawanya.

Teriak kau, nyawa harus dibalas nyawa.

Berbeda dengan pemerintah, kumpulan otak yang dicuci akademisi
Mereka punya dasar dan terikat bahkan tercekik oleh dasar yang mereka buat sendiri
Pembunuhnan menunggu proses, kekerasan arus bawah dianggap tidak bisa protes
Ketimpangan mereka anggap sukses, paling ngeri, asas-asas akan usai dimakan usia.

Seharusnya pembunuhan berkedok balas dendam
Bukanlah cermin dari nurani yang berawan hitam
Mereka adalah kaum dengan nurani batas desa
Melukai saudaranya sama dengan menyayat kalbu dirinya.

*Kudus, 2019*

*Aditya Galih Erlangga*

## EULOGI DAN PERIHAL KONTEMPLASI

/1/
Matamu berair bukan karena air mata. Kulihat di kelopaknya sebilah pedang berkilauan tajam ujungnya meneteskan darah anyir sisa dari bekas-bekas pembantaian perang mengenaskan. Lalu, kau menjilatnya dengan lidahmu yang menghitam dibasahi dendam. Terdengar suara ajak meraung-raung mencekam dari balik perbukitan yang telah kehilangan ketajaman. Kau menghampiriku dan berkata: *kemanusiaan telah mati bahkan sebelum Tuhan menciptakan dosa-dosa itu sendiri.*

/2/
Bulir-bulir keringat menjalar ketakutan, namun kupastikan bahwa sejarah mengeluarkanku dari rahim kebijaksanaan bukan dari lubang kubangan seorang pecundang. Kulihat arloji, detak perjuangan Marsinah tak pernah mati. Kulontarkan sajak-sajak menyala Wiji yang abadi tak pernah hilang ditikam sunyi. Kebenaran akan membara merobek kepalsuan, memburu kebrutalan, menyala terang senyala api Munir di dadanya, dan beragam rupa harapan pemuda-pemuda yang sengaja diberangus kekuasaan yang semena-mena.

/3/
Perlahan tangis pecah dan suara-suara jeritan lara membuncah menempiaskan telaga murka. Persaudaraan berceceran di kolong selokan dibiarkan membusuk bangar menguar. Penindasan menggempur seperti di Kurukshetra, menghancurkan yang kecil demi kepuasan kepentingannya sendiri, udara meluap darah-darah air mata. Dan hamparan putih berubah menjadi hitam pekat jelaga.

/4/
Kutanya kepadamu, *ke mana hatimu yang suci? Atau mungkin telah kauremas sendiri menjadi bangkai-bangkai kematian panjang yang mengiris rasa kemanusiaan.* Ketika Tuhan yang kausembah tanpa sadar telah kaubunuh sendiri. Segepok tanah dan segumpal darah untuk menciptakanmu kaugunakan untuk mengubur diri hidup-hidup, menelan nuranimu yang lama dibiarkannya redup.
/5/

Seketika ajak berhenti meraungkan lolongannya, sepertinya ia tersadar kerahiman persaudaraan lebih berharga ketimbang ulah manusia yang biadab dari kutukan sejarah yang terus memburu nyawanya.

:

*Atau jangan pernah berkata bahwa ia lebih arif dan bijaksana daripada manusia!*

*2019*

*Agustav Triono*

## AIR MATA ROHINGYA

Air mata Rohingya
Menetes sepanjang Asia
Meluas samudra dunia
Genangi kabar layar kaca
Mata pun turut berkaca-kaca

Tangis bocah kehilangan orang tua
Orang renta tinggal tulang saja
Kampung dibakar amarah
Tercipta hujan air mata
Kemanusiaan rontok oleh popor senjata

Air mata Rohingya
Sekalah dengan welas asih
Doa mengiring serta
Tamak segeralah tersisih
Dari muka bumi

*Januari-2019*

*Ahmad Dzikron Haikal*

## DI ANTARA PECAHAN CAHAYA

Suatu kali kutulis ketakutan di antara pecahan cahaya. Saat matahari terbenam di utara, bacalah dengan mata menunjuk ke langit senja. Kau akan melihat mayat-mayat tumbuh subur di atas gapura yang bertuliskan *Rakhine* dan merah saganya masih menyisakan suara serta bau-bauan yang membara.

Barangkali ada pesta di atas perahu-perahu dengan sekeranjang wajah yang terombang-ambing musik dan tarian. Sebab konon katanya, saat air laut surut, kau akan melihat mata-mata yang merupa karang dan rembulan yang terbit dari kerongkongan-kerongkongan anak kecil. Lantas samar-samar dapat kaudengar suara gesekan air matanya yang mampu membelah lautan layaknya tongkat yang pernah dipukulkan.

Lain kali, akan kutulis ketakutan di antara gaun bidadari yang tersibak ke atas. Kau tahu, dia menari-nari di atas kepala burung belibis yang berputar-putar, dan sebelum naik ke langit saf kedua paruhnya meneteskan bening air yang memantulkan gugusan bintang serta awan-awan yang bercahaya. Sebab para malaikat penjaga telah menghapus ketakutan di dahi dan pelipisnya. Semoga saja.

*Semarang, 2016*

*Aly D. Musyrifa*

## LIRIK JAKA PEKIK

1
Lelaki muda itu pergi
dan terluka

Ia pergi ketika langit kelam
dan wajah yang semula bulan
berubah halilintar yang geram
tangan yang semula kasih
kini pedang terhunus dan ia
terusir dengan sayatan pedih
di dada, sebagai si anak hina

Ia berjalan menuruni ribuan lembah
dan gurun, tak mampu memahami
kenapa melati berubah belati
dan hidup adalah menjalani apa
yang tak terduga dan terkendali

2
Lidah yang melukai itu menyesal
telah mengucap kata di luar akal

Tapi bunga mekar telanjur layu
dan seseorang telanjur terbuang
sepanjang hidup menahan malu
sebagai binatang di dasar jurang

3
"Ia yang menguras air matamu
adalah ia yang menginginkan
kebahagiaanmu," seseorang
ingin menasihatinya

Tapi lelaki itu kini sebuah kematian
yang tak guna, yang membayangkan

hidup yang berguna tapi kehilangan
setiap cara untuk menyusunnya

sampai tangan cinta memungutnya
dari tempat ia terpuruk, sebelum semua
terlampau buruk, dan tak ada lagi jalan
ke titik mula

4
Di tangan cinta
debu bercahaya

Ketika tungku tak bermakna
tanpa api yang berkobar
tangan cinta mengajarinya
menjadi kayu bakar

Ketika seorang renta setabah besi
hidup sendiri di belantara sunyi
tangan cinta mengajarinya
membebaskan setiap jiwa
dari bencana kesepian
dan kehampaan

Ketika bunga tumbuh di atas batu
karena cinta, ia mengerti arti ibu
Ketika ia gundah tentang rupa
ibu meyakinkan cinta tak butuh rupa
rupalah yang membutuhkan cinta
dan semua yang dianggap baik
bisa tumbuh dalam tubuh bersisik

Ia kini paham ayah bisa siapa saja
yang melindunginya dari ular berbisa
dan keluarga adalah tanah mana saja
yang terbuka menerima biji
dan menumbuhkannya

5
Tak ada mawar tak ingin mekar
Tak ada lampu tak ingin pendar

Ia bergegas menempa diri
mengikuti terang cahaya
dari hati seorang resi

Ia menari di tengah api
ia tersenyum ditusuk duri

Ia biarkan makian melumuri muka
dan kehinaan merobek-robek dada
hingga datang suatu masa
ketika paku menjelma bunga

Ia ingin tahu ke mana air mata
ketika berakhir yang sementara
dan kesejatian bermula

6
Daun lepas itu kembali pada
ranting yang melahirkannya

Ia kembali ketika langit benar-benar hitam
dan semua yang menyala tiba-tiba padam
ketika seorang ambisi menginginkan
setiap kepala yang berpaling
dipisahkan dari badan
maka selalu berulang:
sungai semata darah
mengalir dalam sejarah

Ia bertanya:
Ke manakah angin bertiup
ketika anak panah berbalik
ke dada sang pemanah?
Ke manakah arah pejalan
ketika sepatu berkhianat
pada kaki yang memakainya?

Tak ada alasan kenapa
debu harus di mata

Lalu ia kobarkan api
dan semua terbakar
selain yang sejati

7
Telah kembali ia
pada pedang yang melukainya
telah kembali ia dengan ceria
sebab cinta selalu mencari cara
mengembalikan pedang
pada sarungnya

8
Ia bermandi cahaya bulan

Ia berikan semua yang ia punya
hingga ia menjadi orang paling kaya
yang tak membutuhkan apa-apa
selain cinta

Ia bermandi cahaya bulan
dari kemuliaan hati bidadari
yang membuat seluruh hidupnya
adalah musim semi

Ia tersenyum menebarkan wangi bunga

*2017*

*Apito Lahire*

## PUPUH KELUH MEGATRUH

*; Nur*

Api bertangan api di sayap cakrawala
Orang-orang berhati cahaya dibakarnya
Tumbal waktu: inilah awalnya

Kita memilih berbeda berpuluh peluh keluh merampas sukma kita: megatruh
Sejak pertama kita dibuai cinta
Ibu melahirkan anak-anaknya menjelma Pandawa-Kurawa
Saling beradu paham anugerah cinta, tahta, dan kuasa

Setiap napas berisi naluri
Naluri menjadi

Setiap detak hasrat menggelora
Ingin memangsa

Kita lupa kita seibu bumi seayah langit
Cuma kisah tanpa ujung
Yang melambung

Wahai yang masih memiliki jiwa sejati
Sediakan telingamu untuk menerima perbedaan tanpa kutukan
Meluaskan rahasia pandangan atas nama manusia dan kemanusiaan
Sampai nama saudara tak lekang dibakar permusuhan

*Tegal, 2019*

*Arif Hidayat*

## AKU MENGANTARMU

*; untuk Akhmad Saufan*

Aku pergi mengantarkanmu dari sepi menjadi tiada
karena kau memiliki dunia yang lain
yang tersembunyi di balik bukit itu.
Langit mungkin akan tertawa
melihat kita dijebak oleh waktu
dan berpisah karena waktu juga
dengan perasaan masing-masing
untuk saling menjadi dingin dalam hujan.

Jalan-jalan itu, ingatan-ingatan itu,
aku melihatmu tumbuh dan berubah
dengan cara yang berbeda dari rumput dan pohon.
Pada setiap langkahku, detak jantungku,
ada senyummu, juga seluruh manuskrip
yang tak sempat kita abadikan
yang akan terus bercahaya di sore hari
sebelum kau meninggalkanku, tempatmu
hingga kau berada dalam kegelapan
karena kau tak nyata lagi di dekatku.

Pada setiap air mataku di puisi ini
masih ada mimpi yang tak sempat terwujud
untuk melacak jejak ulama Nusantara.
Dapatkah aku berjalan seorang diri
tanpa arah yang jelas di kota ini,
sementara orang-orang sibuk
bertarung dengan dirinya sendiri
dan muntah dengan kata-kata mereka.

Kau mungkin berpikiran sama denganku
sama-sama memikirkan senja yang pergi
sama-sama memiliki kenangan tentang laut
dengan dada yang sesak
menahan beban doa yang menggumpal di udara.
Bahwa hidup ini sering tak terduga seperti hujan

maka tak ada yang bisa kutahan dengan angin.
Aku hanya bisa mengantarkamu pada sunyi
lewat jalan kecil di tepi sungai,
sangat jauh sekali, dan tak kembali.
Dan aku hanya bisa merindukanmu
yakin bahwa kita akan berjumpa
pada suatu masa yang lain
dengan cahaya kehidupan
yang lebih indah dari semua cahaya di dunia ini.

*2018*

*Bambang Supranoto*

## BOROBUDUR

Cahaya matahari menyinari jajaran arca Gautama
Yang diam bertahan dalam misteri langit dan bumi
Maka berkisahlah relief yang berjajar pada dinding batu-batu
Menyibak legenda sejarah yang belum jemu melintasi waktu
Di sela kesunyian bayangan hening seloka nirwana
Dalam deraan kegelisahan manusia tersandera karma

Menapaki gelegak nafsu duniawi
Pada ranah Kamadhatu tak terperi
Untuk melepaskan diri menemukan sikap asasi
Dalam paparan rangkaian peristiwa Rupadhatu
Mencapai ketinggian makrifat asali
Hakekat Arupadhatu yang suci

Kita pun ingin sigap menyerap setiap pesan
Menikmati seduhan hangat pencerahan
Sambil memahami limpahan keindahan
Wujud abadi pancaran nilai kemanusiaan

Setiap penanda peristiwa berjalan dari zaman ke zaman
Tumbuhlah rumpun silsilah para pengisi dinasti
Menjadi catatan yang masih bertahan abadi
Bayangannya berteduh di kerindangan pohon bodi

*Selasa, 23 Oktober 2018*

*Dharmadi*

## SEMESTA

alam diciptakan demi adam-hawa
serta titisan darahnya terlahir di mana saja
tanpa dapat meminta agar dijadikan etnis ini etnis itu
berdarah sunda berdarah ambon atau papua
minta dilahirkan di Indonesia, Jepang, Tiongkok atau Belanda

lahir tanpa sehelai pun benang, tanpa alas kaki
tanpa tutup kepala apalagi berbaju agama

Gusti maha kehendak
dibekali-Nya manusia dengan akal hati agar mampu
menjaga kesadaran dalam keseimbangan
mengolah hidup kehidupan, meramu nilai-nilai bukan harga
dan sebatas angka

semesta bukan milik sesiapa

adam-hawa tertakdir hidup di bumi
keberagaman keniscayaan

kasih-sayang

*2019*

## MASIHKAH AKAN DILEDAKKAN

masihkah akan diledakkan bom kebencian
dan dendam berebut kekuasaan

tanah memerah menggenang darah, udara beraroma amis
berserak raga ada yang telah mati, ada yang dalam erangan
tak lelaki tak perempuan tak bayi tak bocah tak orang tua

korban sia-sia

bumi tergelar dibagi-bagi dalam pengakuan berbatas hak dan kewajiban
bumi tetap bulat berputar pada porosnya dihuni bersama memberi hidup
pada sesiapa pada sesama sebagai makhluk-Nya

alam semesta

apalagi yang mesti dipersengketakan diperebutkan

bumi bagai rumah dihuni dirawat bersama

*2019*

*Dian Khristiyanti*

## PENJUAL KORAN DEKAT TUGU MUDA

Di ujung jalan dokter sutomo, dekat tugu muda, pada perhentian
lampu merah
kutemui dia
tubuh kecil
kulit legam
rambut kusam
gesit bergerak di sela-sela kendaraan yang menunggu
lampu merah menjadi hijau

di depanku, dia berhenti
tangan kurusnya menawarkan koran
harian lokal tipis yang terbit siang ini
*dua ribu saja*, katanya
aku menggelengkan kepala
berita sudah kubaca
dari koran nasional pagi tadi
dari internet sembari makan siang
dari grup wa sembari hahahihi dengan teman

kuulurkan selembar lima ribuan
*untukmu*, kataku
dia menggeleng
*saya menjual koran*, katanya
*tapi aku sudah baca beritanya*
*koran ini hanya akan menjadi sampah di rumahku*

Dia menolak lembaran coklat yang kumuh dalam genggamanku
tapi matanya tak lepas dari sana
kuulurkan lagi
dengan lemah diterima
*untuk makan adik*, bisiknya lirih
lalu lampu menyala
hijau

Satu eksemplar koran terselip lagi di dalam tas punggungku

Jumat depan akan kutemui dia lagi
di sela-sela kendaraan yang berhenti
menunggu lampu merah menjadi hijau
akan kuulurkan lagi selembar lima ribuan
dan dia akan menjawab
*saya menjual koran.*

*Memori Semarang, 2015-2018*

*Didid Endro S.*

## ORANG-ORANG KALAH

Wajah terpampang
berderet bagai mainan
di sepanjang jalan
di pinggir jembatan
di pohon-pohon
bahkan di puing bekas gusuran
ekspresi berubah kusut
terbalut debu dan asap knalpot

Orang-orang kalah
berserakan di tengah jalan
tubuhnya menempel pada aspal
bergiliran liar digilasi roda-roda
tak jarang ludah dan air kencing
membasahi tak sempat kering

Orang-orang kalah
gelisah wajah memerah
pekak mendengar sesautan tembang riang
orang-orang kalah
mengiris kupingnya di tengah sawah
lalu diselipkannya pada batang-batang padi
sebagian ada menjelma bagai dewi
bulir-bulir padi kopong tak berisi
kelopak kering penuh racun ambisi

*Juni 2017*

*Didiek W.S.*

## KEMANUSIAAN MATAHARI DAN REMBULAN

Tidak ada persahabatan yang paling mematikan
Kecuali persaudaraan yang hanya digelantungkan
pada dinding-dinding ruang
Sebab kemanusiaan bukanlah pentas kesenian
Bukan pula panggung politik
Apalagi mimbar propaganda
bagi siapapun pembusung dada
yang haus nama

Kemanusiaan adalah matahari
yang dalam sunyinya selalu saja riuh membasuhi tubuh dan wajah semesta
Kemanusiaan adalah juga rembulan
yang setiap kali kepada bumi
selalu saja ikhlas berbagi
tanpa pernah tamak menyekap sendiri cahaya

Maka
tak kan pernah ada kemuliaan dalam persahabatan
kecuali kuning emasnya rembulan
merasuk pada jiwa kita
pada putihnya hari dan hitamnya langit malam
Tak kan pernah ada ketulusan dalam kemanusiaan
kecuali sinar apinya matahari
kepada hati selalu berbinar

Membakar dan berkobar di dada
menjadikan bumi dan seisi alam raya saling bersaudara

Kemanusiaan memang tak pernah lahir dari permusuhan
Tapi persaudaraan yang tak pernah melahirkan kemanusiaan
adalah sejenis gulma yang menjelma
seperti ilalang yang mengaku pohon rindang

*Semarang, 091218*

*Dimas Nugraha*

## BUKAN API TAPI ANGGUR

Impianku adalah memiliki sepatu boot dengan tali
sepatu sederhana untuk menempuh jauh
jalan belas kasih dan rasa cinta
tali putih untuk mengikat banyak saudara

Jangan teriakan, bukan darah juga
apalagi kobaran api di jalanan
sebab pijakan kita, karibku, belas kasih juga cinta
"Siapa yang sedang butuh bantuan?"

Aku ingat pernah kutulis kata 'damai'
dengan bayangan pada batang beringin suatu pagi
menurutku, dunia adalah sebuah pohon

Di mana manusia seperti butir buah anggur
tergantung pada tali tangkai kehidupan
tanpa darah dan api di jalanan

*Kudus, 2018*

*E.S. Wibowo*

## SANDYAKALANING BUANA

Persekutuan garis LS 0.18 BB 119,85
magnitudo 7,4 skala richter
senja julung caplok itu,
Palu-Donggala hujan tangis mengabungi bencana
ribuan orang meronta, meraung, menjerit
dan merintih kesakitan
terjebak amuk ombak, pecah belah tanah
serta sembur lumpur gembur yang membuncah
dari rahim jahanam gempa-tsunami

4 penari cantik Pontanu
dengan tubuh sintal gempal
meniti tikungan tarian tradisional
mengenakan anting dali taroe gelang ponto
menggeliat bersama baju nggembe sarung buya sabe
seakan menenun jalan hidup berliku dengus degub
seperti berkisah padaku-beberapa waktu lalu,
tentang Pasangkayu, untuk Sigi, atau
atas nama Parigi – kampung halaman
yang sekarang hancur lebur ditelan bumi
Di Petobo
desa sunyi yang dipenuhi rumah panggung Banua Oge
dan syair lagu Palu Ngataku
wajahmu yang menawan kini tinggal bayang-bayang
setelah diremuk gempa, dilumat tsunami
atau mungkinkah
kepergianmu yang tiba-tiba tanpa pamit, kebingungan
mencari bocah tampan
yang terkapar tak berdaya di anjungan

Di pantai Talise,
sepanjang dermaga pelabuhan Pantoloan
sejengkal Balaroa dan Tawaeli
sejauh Biromaru menopang dagu
Nalodo, mahluk ganjil berwajah bengis itu
memangsa ribuan orang yang lari jatuh bangun

di Sigi, di Sidera, di Petobo, dan di Jono Oge
4 kampung halamanmu kini raib di bumi, seperti
4 penari cantik Pontanu yang gugur diterjang lumpur

Wahai orang-orang terkasih yang dibencanakan hidupmu
digempakan tubuhmu dari tanah digemuruhkan ke surga
ditsunamikan darahmu dari air digelombangkan ke nirwana
dilumpurkan sukmamu dari zat digelontorkan ke baqa
ditakdirkan semesta atas Palu-Donggala dimuliakan pengorbananmu

*Magelang, 28 September 2018*

*Fadlillah Rumayn*

## PLANET BARU

aku ingin mengubah lenganku menjadi pesawat dan mendaratkannya
di tenda-tenda
aku ingin kalian menaikinya dan pulang ke rumahku
rumah yang luas tak mampu menampung suara dan doa
keduanya lebih suka tinggal dalam gawai
gawai mengingatkanku pada langit yang juga memiliki petir dan badai
tiba-tiba

rumahku sedikit kosong, hanya buku-buku yang tak jadi didonasikan
aku akan merentangkan halaman-halamannya menjadi tenda yang
lebih riang
anak-anak kecil mengganti bayangan tsunami dengan kuda poni
tubuhku sendiri bisa menjadi topi sulap
kelinci, dan balon, dan dongeng melompati pagar memakan
kesedihan-kesedihan

suatu hari, rumahku menjadi planet baru
pikiranku menjadi gerai pesawat
dan kau teleskop yang menumbuhkan bintang-bintang

kita akan tinggal
mengubur bencana yang kauingat
diam-diam

*2019*
*(Untuk teman-teman korban tragedi tsunami di Indonesia)*

*Hafizh Pandhitio*

## TERUNTUK APA

Tertuntuk apa?
Jika hanya ingin membuat orang berlarian
Terpeleset dan tersungkur
Di atas setapak basah

Mulut tak bisa lagi berucap
Air mata kini yang bercerita
Tentang samar-samargagak terbang memutar
Katanya sekelompok sedang berikrar atas nama Tuhan
Sedangkan makhluk ciptaan-Nya dimusnahkan
Berbeda kepercayaan menjadi alasan

*Purwokerto, 29 Januari 2019*

*Heru Mugiarso*

## PALASTRA

*; Bu Patmi dari Gunung Kendeng*

Rantai semen pada sepasang kaki
tak mampu menghalangi sayap-sayapmu mengepak pergi
apakah dengan airmata atau mimpi perih
sepertinya tak peduli lagi
di tanah air gaduh bersama kawanmu sejenak bersamadi
merenungi hasrat kerakusan menggenangi
ranah negeri dan senandung lagu hijau itu
mengirim bayangan kanak-kanak masa depan
menyumpahi moyangnya
yang tamak dan tak berbudi

ibu, engkau kini telah berangkat palastra
dengan gumam lagu piatu
biarlah Tuhan saja yang mendengar
gema nyanyi sunyimu
di tikungan perjalanan abadi jiwamu

Dan di hati kami hadir seorang perempuan syahidah
namanya tersemat pada aksara ayat-ayat kauniah.

*2017/2018*

*Ima Novia Damayanti*

## AN NAJAH

ini kali kesekian kau datang
kami masih membuka pintu lebar-lebar
menerima setiap mata binarmu
jantung kita saling mengantar getar
dan angin menerbangkan kerudungku
juga rambutmu

kita saling menikmat dan memikat
suara puisi masing-masing yang
didengungkan di ruang ini

aku masih memanggil Tuhanku dengan tasbihku
sementara kau dengan salibmu tapi
kita duduk pada tikar hijau
membiarkan hati kita menanam kedamaian
dengan mata dan kata

tidak ada luka di sini
hanya bunga dari tanaman kita yang
menebar bau semerbak
telah sampai pada rumah-rumah yang
pintunya terbuka

*Purwokerto, 2019*

*Jesy Segitiga*

## SI KAKU BIRU

tangis haru senja itu
tubuh; terbujur kaku
bisu, membiru

sesegera bendera kuning
diangkat di atas tubuh kaku
bunga tujuh rupa, serta asap menyengat
menjadi panji pengiring
akan dimulainya hidup baru

mutiara mata istri
berbalut selendang penutup sedu
pecah menyeruak di telinga
memandang kapal hijau
berjalan di atas kepala

di perempatan jalan
kursi panjang menghalang
terhentilah langkah kaki
menyeru, menohok telinga
;Apa agamanya? Apa alirannya?
Apa partainya? Siapa junjungannya?

di perdebatan nan panjang
tubuh kaku menjadi bisu
membiru berderu tabiat Desember
air mata langit pengusir
;perdebatan

*1/12/18*

*Joshua Igho*

## MATA KANAK-KANAK

aku ingin menjadi mata kanak-kanak
yang menatap dunia kepolosan
menjalani hidup dengan kejujuran
tak ada dendam tersimpan
tak ada api amarah yang berkobar

aku ingin bermain dengan hujan
menyapa setiap rinainya dengan ikhlas
membasahi sekujur tubuhku
yang mengajariku tarian hujan

kawan adalah saudara sesungguhnya
tersebab mereka selalu bersamaku
menghabiskan hari-hari
bermain dan belajar
biarpun mataku sipit, kulit dia hitam
atau aku bergereja, dia mengaji
persaudaraan mengalahkan segala

tahukah engkau
perang sedahsyat apapun
dapat berhenti oleh mata kanak-kanak

*2019*

*Jusuf A.N.*

## SERPIHAN GERIMIS

Sebuah kota
terbuat dari gelak tawa
Pagi yang dingin dan kelabu
gerimis yang turun sepanjang waktu
Pohon-pohon dan jalanan basah
Genting dan lantai rumah basah
Sisa tangis siapakah?

Sebuah gerimis
tercipta dari luka
panen yang membusuk di gudang
bukit-bukit yang ditumbuhi gedung
sawah dan tegalan mengeras
: nasib petani
siapa lagi yang peduli?

Sebuah luka
menyebar ke perkampungan
menjelma serpihan gerimis
meresap dalam dadaku
menjadi puisi

*Wonosobo, 2017*

*Kahar Dp.*

## GOLDEN RETRIEVER

*; Terkenang Johann Gottfried von Herder*

Di gigir gunung, di jantung lembah, dan bibir laut. Engkau terus berlari. Melempar tanya: kepada kabut, rumput, dan air surut. Hingga lelah kaki bersinggah. Di galih hati Louboutina: sang pemeluk. Dada bidangnya meredam degub jantung rentetan mimis di keramaian: tempat hiburan dan sekolahan. Atau di tajam penciuman Frida dan Bretagne: sang penyelamat. Bersama degup mautkorban di bawah reruntuh bangunan. Menyembul hidup di sela puing dan bongkahan.

Bukan jawab yang engkau terima. Tapi nalurimu yang sabar mendengarkan cerita-cerita. Yang tertambat di gelayut lengan Harlow, sang pelayan kelesuan. Lipu orang-orang yang tergeletak di pembaringan. Atau yang berlindung di bawah teduh mata Smiley: sang pendengar setia. Dan anak-anak riang belajar membaca.

Engkau pun merasakan hawa dingin. Perlahan mengalir ke dalam buluh nadi, menitip pesan dalam cerita. Tentang hangat peluk Jacob: sang penyintas trauma. Berbaur dengan tangis dan erang keluarga tercinta. Terbujur kaku dan mimis-mimis mengukir lubang dada.

Di gigir gunung, di jantung lembah, dan bibir laut. Engkau selalu menemu manusia. Namun tak jua menemu ia: di mana kemanusiaan bersinggasana? Dan apakah telah lama bersemayam di tetubuh: anjing penggembala.

*191118*

## PERCAKAPAN

*; Terkenang Hannah Arendt*

Di bibir Leine Aku termenung. Senyumnya mengapung di pelupuk mata. Alir tenangnya telah menikamku dari depan, samping, dan belakang. Hingga Aku terbelah menjadi dua. Aku dan Diriku. Mungkin inilah kesunyian. Di kilau alirnya, satu dua percakapan mengalir perlahan. Kami berbincang tentang dua ratus enam puluh satu ribu: bom telah dijatuhkan. Sebagian meledakkan jalanan, meluluhlantakkan gedung-gedung, dan menyapu permukiman. Sebagian terkubur bersama nurani dan kebersamaan. Di palung paling dalam.

Di wajah Leine Aku dan Diriku masih sempat berbincang tentang ruang-ruang. Pun kekuasaan yang menyelinap dalam ideologi berbalut logika, hukum, dan manipulasi. Kami juga masih bercakap tentang kebanalan, kebohongan, konspirasi, dan teror penguasa.

Di ingar Hannover, kesunyian tetiba menjelma kesepian. Diriku telah meninggalkan Aku. Ke mana kembara: Diriku dan percakapan. Mungkinkah mereka menyelinap di sebalik lalu-lalang. Orang-orang Hannover yang tenggelam dalam balong pikiran. Mungkinkah Aku akan memahami kejahatan sebagai kelumrahan.

Di alir Leine, alir begitu merindukan percakapan antara Aku dan Diriku.

*100119*

*Leenda Madya*

## HUJAN MAWAR DI SOMALIA

Melewati sepanjang jalan Mogadishu,
Somalia begitu manis
Aku berkata pada Tuhan
"Tuhan, jika hujan air masih enggan Engkau beri,
bolehkah aku meminta turunkan saja hujan mawar
biar tanahnya tampak berwarna, biar retaknya tak terlihat,
biar bisa kulihat kelopak-kelopak mawar dalam setiap tatap mata rakyat Somalia"

O, bagaimana mampu kuteriakkan syair disini
Sementara yang kupandang wajah-wajah lusuh menahan lapar
Apakah mereka butuh puisi, sedang perut tak terisi
Apakah mereka butuh puisi, sedang perompak merajalela
Apakah mereka butuh puisi, sedang pertikaian antarsaudara membabi buta

Tiba-tiba kudengar gelak tawa perempuan-perempuan dan anak-anak,
saling bertepuk tangan, menari, dan menabuh genderang
Seorang perempuan yang menggendong bayi melantunkan syair:
"Gadisku terkasih, engkau hadiah dari Tuhan
dianugerahkan padaku
Saat ini engkau bayi
Ketika dewasa,
bakarlah dupa dalam rumah ayah-ibumu
biar wanginya seperti surga
Kelak jadilah manusia yang bermartabat tinggi,
memiliki suami berbudi
Melahirkan anak-anak cantik dan tampan lagi dermawan
Semoga Tuhan selalu memberkahi"

Seketika aku berteriak "Inikah Somalia?!"
Lelaki paruh baya menghampiriku
"Aku melihatmu sedari tadi, aku pun sudah mengira engkau penyair
Jangan khawatir,
seorang penyair dimanapun berada tak akan kehilangan teman,

Jangan pula berpikir di tengah keterpurukan ini,
lantas membuat kami tak mencintai puisi
Somalia adalah negeri syair
Ia telah menjadi bagian hidup dan tradisi kami
Apakah engkau ingin belajar *Buraanbur** dengan para perempuan itu?
Mereka juga mahir mendongeng"
Di kedua matanya, kulihat kuncup mawar mulai bermekaran
Aku mengangguk, tersenyum hangat padanya
"Tuhan, terima kasih... hujan mawar di Somalia telah tiba"

*Semarang, 28 Desember 2018*

*M. Enthieh Mudakir*

## DI KURSI NOMOR 13-D TEGAL EKSPRESS

Di kursi nomor 13-D Tegal Ekspress kusaksikan cahaya menyelinap di celah gang hunian rapuh lagi kumuh. Pepohon dan semak seperti berlarian, salip menyalip dengan cerobong asap, kontainer, tembok real estate, jembatan baja, sungai yang coklat, dan petak-petak sawah yang mulai basah mungkin oleh hujan pertama atau keringat dari punggung buruh tani yang mulai mencangkul tanah.

Tapi, di kursi nomor 13-D Tegal Ekspress ini, deru roda baja yang parau disertai bunyi sirine kereta yang melaju ke Timur ini tak bisa menyumbat suara percakapan seorang tukang arloji.

: "Hari ini aku tak punya penghasilan karena kaki lima dipenuhi petugas keamanan kemarin sore," kata lelaki yang dibuang ibunya saat balita, ia seperti tak kuasa menahan perih.

(Kau tahu, ia punya tanggungan anak dan istri yang setiap hari harus disuapi)

Di kursi nomor 13-D kereta Tegal Ekspress ini terlihat mendung di luar jendela langit tak mampu menyamarkan perut menganga:

: "Satu persen jumlah orang paling kaya menguasai 50 persen kekayaan Indonesia," kata berita di halaman pertama sebuah koran pagi.

(Kau tahu, siapa saja Mr Satu Persen itu karena mungkin kita adalah salah seorang buruh pabriknya atau pengagumnya)

Di kursi nomor 13-D kereta Tegal Ekspress ini lamat-lamat kudengar rekaman seorang Wakil Rakyat minta hibah saham untuk partainya. Tentu ada upah komisi untuknya.

(Kau tahu, siapa Wakil Rakyat berwajah kekanakan dan tanpa dosa itu karena televisi selalu menayangkannya)

Di kursi nomor 13-D kereta Tegal Ekspress ini terlalu banyak suara menderu. Hampir meniadakan lenguhanmu saat kucium landai pundakmu perlahan. Amat perlahan.

(Kau tahu, aku suka mata harumu walau aku tidak tahu persis hatimu)

Di kursi nomor 13-D kereta Tegal Ekspres ini aku menuliskan cerita tentang cinta sesama!

*Jakarta-Tegal, 11/12/2015-2017*

*M.M. Bhoemomo*

## MARI BERNYANYI

Mari bernyanyi
Dan menari
Dengan puisi

Rumah dan kampung kita
Memang berjauhan
Tapi hati penuh cinta
Tak mengenal perbatasan

Mari bernyanyi
Dan menari
Dengan puisi

Kita memang beda silsilah keluarga
Tapi punya sejarah yang sama
Tak usah meributkan nama Yang Kuasa
Karena kekuasaannya di atas segalanya

Mari bernyanyi
Dan menari
Dengan puisi

Minuman dan makanan
Boleh saja berbeda
Tapi ini kehidupan
Di bumi yang sama

Mari bernyanyi
Dan menari
Dengan puisi

Bendera-bendera kita
Boleh juga berbeda
Tapi harapan harus sama
: Dunia damai dalam cinta.

*Kudus, 14 Januari 2019*

*M. Najibur Rohman*

## GAZA

selalu duka yang malang melintang
dari remah roti yang terjatuh
oleh tangan-tangan mungil dan lucu

kita tak mungkin sanggup menduga
kapan kesedihan tiba
bersama darah yang mengerak
pada tembok-tembok berlumut

tahun-tahun demikian melelahkan
perpisahan tak kelihatan lagi
juga tak ada zaitun
atau gargir untuk lalapan
yang disediakan dengan suka cita

yang tersisa adalah harapan
dan kita yang tak pantas
memperpanjang sejarah dosa
pada tubuh sendiri

*2018*

*Mohamad Iskandar*

## DUKACITA BAGI ROHINGYA

*; tanah air tanah luka*

apa yang tergambar di layar televisi
perayaan duka cita saudara seiman
yang terusir dari kampung halaman
karena dianggap berbeda kultur dan ras
atau mereka anggap kami
penjahat yang berbiak di pinggir

hanya luas samudra
sanggup menampung air mata Rohingya
beserta kidung-kidung laut
didengarkan sayup-sayup
-jauh- tak tersentuh

di luar tanah kami
pintu-pintu tertutup
jendela-jendela dicumbu angin juga duka-Mu

*Demak, 2018*

*Muhamad Arifin*

## SURAT CINTA UNTUK SAUDARAKU

Kutulis ulang warna manis bianglala di atas rumah kami
kita selalu tertawa membawa hangat senyum langit
bersama lipatan surat yang kaubaca setelah maghrib tiba
kau terlihat riang bersama warna doa yang terbaca

kita selalu berpesan untuk memuliakan kemanusiaan
membawa pesan-pesan suci demi nurani persaudaraan
matamu adalah persamaan atas diriku menemu ladang kehidupan
tanamlah rasamu seluas samudra yang lepas
di langit, hujan tiba membawa sketsa cinta menghiasi panorama
kau tengadah membuat testamen nubuwat dengan ritus agung
menggarisi sakit hingga hiasan lapang untuk dongeng kemanusiaan
semestinya, kita adalah rahim yang terus mencipta degup untuk mereka
bagi semesta yang menyimpan bintang-bintang serapi dalam puisi
bukalah kedua matamu—guyurlah taman kampungmu dan negerimu
bersama kesucian yang bermukim melilit telaga zaman

penuhilah firman Tuhanmu—dengan syukur dan takzim
biarlah luka sementara itu menjadi jawabanya untuk meredamkan kebatilan
kita adalah sepasang insan—menuju tanda untuk memastikan kepedulian
sebelum ajal menjemput—taburlah mawar-mawar indahmu di sudut-sudut kota
membagi takdir perjalanan yang masih tersendat desau merah *nganga*

di hadapan semesta kita cukup membasuh wirid hening
menggambar terjemahan cemas di antara rembang melepas tirainya
ia berlarian berpelukan menyanyikan orkestra kebahagiaan
menciptakan tembang cinta mengurai keperihan yang ada.

*Semarang, 2 Januari 2019.*

*Muhsi Siradj*

## MERINDU GERIMIS

merindu gerimis aku memasuki
keheningan embun
merasuk dalam sunyi malam
dan bersama angin menjelajah kesenyapan

dunia telah kehilangan segalanya
kesejukan dan keteduhan
cinta dan kesetiaan
kelembutan dan kasih sayang
ke mana semua menghilang?

merindu gerimis aku mengendus-endus
wangi aroma bunga-bunga
menggapai-gapai lengkung warna-warni bianglala
mengais-ais baris-baris sajakmu yang basah
di tengah musim yang semakin mengering
dan cuaca yang kian garang

di tengah buncah bom yang meradang
dan jeritan pilu anak-anak yang mengenaskan
kuraih senyummu yang ritmis
kuhembuskan di tengah-tengah cuaca
biar turunlah gerimis yang kurindu
meredam kekeringan dan kegetiran musim

*Kudus, November 2018*

*Niken Bayu Argaheni*

## SEBUAH KETIKA

Malam di perbatasan sebuah kota yang menyimpan martil di tangan anak balita
adalah malam tanpa selimut, malam yang membuat banyak orang berbagi rumah
dari lemparan granat, dari lemparan bom molotov
gadis kecil yang mencari bonekanya, balita yang menangis merindukan air susu ibunya
Lidah menjadi sekarat bahkan untuk daging sekerat, kemana orang-orang mengungsi?
Dimana ada pohon-pohon hijau, tempat anggur-anggur menggantung di langit kota?

Sampah-sampah mengering bersama genangan darah, gadis kecil dibopong prajurit
Tak ada kabar sanak saudara, rintihnya menggema karena hatinya kosong
Kemana anak manis yang mengisi bangku-bangku sekolah?
Tak ada buku-buku, tak ada pelajaran hari itu
Hanya ada pesawat yang menjatuhkan bom dan debu yang kelabu

Kapan perang akan berhenti, telah habis sepotong roti untuk bisa sudahi kelaparan ini
Para perempuan meratap menangisi yang peri,
Para anak-anak bergerilya bahkan mengokang senjata
Suara rintihan masuk melalui jendela hati, pria tua membungkuk dalam doa
Berharap pagi tak ada lagi air mata maupun kesedihan yang ditebar sepanjang jalan
Masa depan sebuah negara seperti terbelenggu dalam kamp kematian
Tak ada jendela, tak ada tangan terbuka, tak ada pemakaman apalagi nyanyian
Kehidupan menggantung dalam keruntuhan, udara menjadi dingin dan terasing

*19.22.26.11.18*

*Reno Septia Budi Laksono*

## DI BAWAH LANGIT KUDUS

Terdapat kesakinahan dari Gunung Muria
Menjulang tanahnya sampai suralaya
Mencipta cinta, rasa menjadi menara asmaraloka
Dalam diri manusia

Antara Agama dan Budaya
Suku dan Bahasa
Terikat kata sandi
Membuat persaudaraan abadi
Dari Melayu sampai ke Jawi
Tak membuat semua bertepi
Apalagi spasi?

Dari zaman para wali
Terkenal sebagai nirmala
Tertanam di teluk hati
Bertunas pada pelataran
Sukma ing jati diri

*Kudus, 15 Januari 2018*

## TEMPO KINI

Tanah semakin terbakar
Akal menghilang secara tiba-tiba
Dari atma dan torso
Melecut di perlombaan
Dibalik bangunan yang menjulang

Penuh tulang-tulang menantang
Binatang-binatang pergi ke bintang
Karena Tuan
Pohon diam dan menghilang
Bencana datang membuat geram
Tuhan berkata, dibalas dengan apa
Jika tuan tak ada persaudaraan dan ikatan kebaikan

*Kudus, 04 Januari 2019*

*Rohadi Noor*

## DI SINGAPURA

Aku datang lagi saudara
Negerimu tak jauh beda
Udara sama saja
Burung-burung bersahaja
Pertokoan menggoda
Gadis-gadis punggungnya terbuka

Sapalah diri sendiri
Setiap kata adalah transaksi
Gula, emas, minyak, harga diri
Jangan basa-basi
Itu basi

Aku datang lagi saudara
Menjengukmu di negeri sihir belanja
Peluk aku dan katakan cinta
Biar aku kerasan bersama

Tiba-tiba merembes air mata
Kenapa kau lebih kaya
Negeriku banyak pulau, laut, dan belantara
Terasa tak seluas Singapura

Biar aku datang lagi saudara

*2017*

*Roso Titi Sarkoro*

## SENUSANTARA SEKELUARGA

kupahat relief persahabatan
tersurat, *Senusantara Sekeluarga*
walau hanya sepenggal puisi siluet kata-kata
terpatri pada dinding-dinding
hati persaudaraan abadi kiranya

lupakan amis darah
yang pernah menetes membasah tanah
dari lubang bundar menganga di dada
peluru kebencian ambisi kekuasaan
di antara kita serumpun bangsa dan bahasa

manusia adalah kita
punya hak dan kewajiban sama
di haribaan Tuhan
hidup dan dihidupi di muka bumi
saling menghargai hak asasi

saudaraku, ingat bumi makin renta
satu-satunya tempat pijak dan bernapas
hidup leluasa bergerak
menjaring persaudaraan serta kemanusiaan
senusantara sekeluarga

genggam erat jemari persaudaraan
bergandengan memegang tali kasih sayang
antar hati manusia
selembut nada-nada dawai biola
damai tanpa prasangka

*Temanggung, Desember 2018*

*Seruni Unie*

## SEBARIS WAKTU DI UBUD

*- Teruntuk Komang Rosie Clynes*

Aku menemuimu, ketika malam hampir mabuk
Dalam aroma wind juga asap nikotin
Dengan musik bingar sebagai epilog perjamuan
Di sini tak ada azan, tapi ramahmu menawan
Disini tanpa tadarus, namun senyapmu membius

Sepanjang jalan, dupa dan kamboja bersalam
Mengundang gairah untuk kapang
Pada sejuk trotoar yang merayu diam-diam

7200 menit menghirup kotamu
Dadaku merah marun
Mengecup doa agung, di sela takzim patung-patung

5 hari di bawah langitmu
Aku terpana
: menikmati bening cinta di setiap lekuk sua

*Ubud, 2017/2018*

*Setia Naka Andrian*

## BERJALAN KE TIMUR

Berjalanlah ke timur,
Selagi barat masih malas tidur
Kunjungilah kota-kota dini hari
Di sana, kau akan menyibak bahu jalan,
Rel kereta putus, atau apa saja
yang tak biasa kaukunjungi
dan tak bisa kauulangi lagi selain
menjadi kenangan,
Atau masa lalu ingatan

"Berjalanlah ke timur,
Aku tumbuh di sana
Aku membesarkan langit di sana
Lihatlah, banyak sungai yang tak sempat berakhir
Ia akan mengaliri tubuhmu,
Menggiring berpekan-pekan usiamu,
hingga sama sekali tak pernah menyinggahi laut,
penghujung rindu,
ujung penghabisan diri yang gagal itu,"

Kau tahu, utara memutar banyak angka
Di sana, kau akan tinggal bersama kuda-kuda
Kau akan lepas menaiki kelemahanmu
Menuju kehendak
yang sama sekali tak kaubayangkan sebelumnya

"Berjalanlah ke timur,
Di sana berdiri tegak tubuh-tubuh selatan,
Kau akan menjadi dewa pilihan
Kau akan diajak menyusuri pantai dingin,
Gumpalan-gumpalan es akan sedikit
menghubungkan kecemasanmu dengan tuhan
Kau pasti akan bertanya,
Kemakmuran yang mana lagi
selain menjadi kepulangan arah?"

*Sarang Lilin, April 2017*

*Soekoso D.M.*

## LUKA PERSAUDARAAN

lontar sejarah purba telah mencatat persaudaraan
pecah sudah semenjak tragedi habil dan qabil
teresan darahnya mengalir sederas arus sungai nil
lewat abad ke abad, lewat windu ke windu
padamu padaku amis dendamnya bak terwariskan

: terlukalah persaudaraan
siapa bisa beri balutan?

kisah legenda tua telah lama torehkan perseteruan
pandawa dan kurawa berebut bumi warisan
sri rama dan rahwana lantaran dahi perempuan
cerminan perang akbar naluri nalar dan napas nafsu
yang senantiasa nyaris berakhir di jalan buntu

: kemanusiaan terluka
mengeringkannya siapa bisa?

lihatlah kini di zaman yang kian jauh dari sabda nabi
selepas trah ken arok saling tikam saudara sendiri
saling bantai di jagat maya kian menjadi-jadi

: luka peradaban membarah diam-diam
inikah cobaan-Mu, Tuhan?

*2019, bumi bagelen purworejo*

## KALA KAUCARI

kala kaucari tenteram dengan meriam bakal kautemu
wajah hitam jahanam malam yang mencengkeram
hatimu dan menerkam jiwamu dengan dendam

ketika kauburu tenang dengan senapang dan pedang
kan kau dapat dahsyat perang dalam benak sepanjang
malam dan siang jua di sebujur daging dan tulang

: tenteram dan tenang terus bersamadi
di langit batin orang-orang mencuci diri!

waktu kaukejar damai dengan duri dengki taring berbisa
bakal kautangkap luka-luka berlumuran kecewa
bungkal sesal dan noda jelaga yang tak sirna-sirna

: damai tak henti berlari menjauhi sukma-sukma
manusia yang lapar haus kemayaan dunia!

(kenapa abad ke abad tombak terus diruncingkan
bedil terus ditembakkan pemerkosaan diabadikan
: ratu adil mana bisa menghentikan?)

*2019, bumi bagelen*

*Sri Budiyanti*

## AIR MATA ROHINGYA

Tak lagi air yang mengalir
Dari sudut mata mereka
Tetapi darah
Tak lagi masa depan yang mereka lihat
Tetapi kematian
Yang membayang di pelupuk mata
Ketika kaki-kaki mungil
Tak lagi bergerak
Jantung pun tak lagi berdetak
Yang tertinggal hanya jejak lara
Lihatlah!
Wajah-wajah tanpa dosa itu
Masih saja menyusu pada ibu
Yang sudah terdiam membisu
Lihatlah!
Wajah-wajah tanpa dosa itu
Masih saja dalam gendongan ayah
Dengan tubuh yang berlumur darah
Lihatlah!
Manusia terkapar tak bernyawa
Penuh dengan luka dari berbagai senjata
Kini kota telah berubah
Menjadi lautan darah
Tuhan...
Hapuslah air mata Rohingya
Berikanlah sepercik kedamaian
Hentikan kenistaan

*Demak, 30 September 2017*

*Sri Wintala Achmad*

## RUMAH CINTA

Rumahku rumah cinta yang
Dibangun nenek-moyangku, sejak
Gajahmada melukis pulau-pulau
Serupa seribu satu bunga
dalam satu taman

Rumahku rumah kedamaian
Dilindungi lima dewa pilihan
Brahma di timur
Bayu di utara
Indra di barat
Pertiwi di selatan
Wenang di ruang cinta
Paling rahasia

Rumahku rumah khalifah yang
Memerangi orang-orang seberang
Tidak dengan pedang, atau
Bom rakitan dari elemen-elemen kebencian
Melainkan dengan cinta, serupa
Lampu memancarkan cahaya
Ke seluruh sisi ruangan

*Cilacap, 2017-2018*

*Sulis Bambang*

## PERSAUDARAAN KITA

Merananya paduka
Melanglang buana mencari bahagia
Sebab di rumah
Bahagia sudah menjadi sampah

Berkelana tak tentu rimba
Korbankan raga renta
Untuk bahagia tak seberapa
Terkadang cuma dapat kecewa dan nelangsa

Apa yang tuan cari
Apa juga yang paduka hindari
Memuja bahagia setiap hari
Tuan pikul laksana patung suci

Duhai tuan perkasa
Sudahkah paduka temukan bahagia
Atau hanya kecewa berbunga amarah semata?
Jangan jangan hati paduka tak mampu mewadahinya
Sebab tangan tuan tak hendak menerima salam mesra

:Bahagia paduka menjajah persaudaraan kita
...
...
Kosong hampa

*Pengkolan Maluku, 2018*

*Sulis Setiani*

## IRONI KEMANUSIAAN

Tangan-tangan hitam berebut membaku hantam
Puluhan kaki ikut menendang
Diantara teriknya sinar sang surya
Sebuah ironi di tanah kita

Haringga Sirla
Pemuda mati di tangan saudaranya
Saudara senusa, saudara sebangsa

Bahwa kini bukan lagi penjajah
Musuh kita adalah saudara sedarah
Kawan yang dulu saling berjuang
Kini berubah menjadi lawan

Jingga di batas samudra
Sekumpulan burung gagak terbang dengan rendahnya
Hujan gerimis dan tangis keluarga
Haringga pulang keharibaan-Nya

*Kudus, 28 Januari 2019*

*Sus S. Hardjono*

## HAPPINESS IS PASS TO LIFE WITHIN SCARE

Kebebasan sebetulnya ikatan yang paling kuat
Mencintai karena memberikan kebebasan
Bukan mengikat dengan kasih sayang hitam

Dan mempertahankanmu sebetulnya membebaskanmu
Dari ikatan-ikatan itu kemerdekaan sejati
Tanpa rasa takut mencintai

Dunia yang kauberi itu aku terima dengan gembira suka cita
Dan apa adanya
Bukan menuntut atas dunia yang tidak diberikan
Alam semesta sudah memberikan aturan
Dan menjawab sendiri

Aku percaya mungkin tangan ini takkan bisa membalikkan dunia
Tetapi arah kebaikan dan keburukan bisa datang dari mana-mana
Kita tak pernah tahu datangnya
Tiba-tiba dan sangkan paran yang nyata
Meski jungkir balik logika

Damai itu menerima
Bukan menuntut keadaan yang ada dan harus sama
Pada diri kita
Bila pencarian puncak kita telah temukan hanya
Zero
Kosong dan ruang hampa tempat tidak ada siapa-siapa dan tidak ada apa-apa
Kosong: bilangan yang tak terhingga dan tak terbagi oleh apapun juga
Bila sampai di titik kosong

Sudah tenang dunia
Tanpa konflik dan perseteruan
Puncak yang tak terlihat

*2018*

*Tegsa Teguh Satriyo*

## MENEROKA ARAH

setiap mata boleh saling meneroka
tentang arah tubuh kita
akan berjalan ke mana

jika;
aku ke timur
kau ke barat
ia ke selatan

tak perlu saling murka
toh pada akhirnya
kepala kita akan bermuara ke utara

kadang, kedunguan kita
tampak pada selera warna

jika;
aku merah
kau putih
ia hijau

tak seharusnya saling meracau
apalagi harus saling sikut
bahkan sehelai nyawa harus terenggut

jika telah begitu
ada yang duduk bermuka kalut
dan di lain sudut
terbahak terkentut-kentut

lebih baik, segera kita mulai
duduk bersama di sini
dengan berpuisi
sambil menyeka debu dalam kitab suci

agar tak ada rasa gatal yang mengganjal
pada hati kita yang kadang bebal
dan naluri untuk berbuat mursal

kita harus membuka mata

bahwa;
kita satu tanah
kita satu darah
kita satu arah

tak perlu saling berakah
karena tuhan ada di setiap arah
kita haruslah berbenah dalam melangkah
untuk memungut keping-keping berkah
tanpa pernah menghitung berapa jumlah

*Semarang, November 2018*

*Tiyo Ardianto*

## MOGA

Selamat datang, Puisi
Restoran ini mewah
sedia kata-kata berdarah
dari petani, buruh, dan penjarah

Mereka yang pura-pura resah
dengan ulah kawanannya
mudah singgah
membaca kata-kata bernanah
Sarapan harapan
sebelum kerja dengan mulut berbusa

Hal-hal memukau
seperti adab, daulat, dan selamat
tersaji dengan bualan yang menggetarkan

Pelayan kami semua telanjang
pernik busananya kami susun di atas meja
supaya tampak menggoda dan bahagia
Kursi di sini tak berkaki,
mereka kadang iseng dan tak mau diduduki

Puisi menganga
malu Ia merasa rendah
hendak pulang, sesal

*Kukira ini rumah makan sederhana*
*yang hanya menyediakan kesunyian.*

Tak perlu khawatir, Puisi
kami pasti menghidangkannya
Dapur kami terbangun atas orang-orang terbuang
telantar
asing
miskin
dekil

kucil
dan kecil
tak ada keraguan untuk mencicip.

*Ini rasa yang entah dari mana,*
*tumbuh subur di tanah gembur!*

*2018—2019*

*Ustadji Pantja Wibiarsa*

## BERSAUDARA KITA

bersaudara kita
nenek moyang kita menempatkan kita
di pulau-pulau berbeda
dihubungkan oleh riak gelombang samudra
karenanya kita ciptakan jalur-jalur pelayaran
kita luncurkan kapal-kapal perkasa berbendera
bukan kibaran bendera ekspansi penguasaan
bukan kibaran bendera ekonomi keserakahan
tapi kibaran bendera tradisi persaudaraan
*Mitreka Satata, Bhinneka Tunggal Ika*
*Tan Hana Dharma Mangrwa*
dengan angin buritan yang terus bernyanyi
dengan belaian hangat matahari pagi
dengan senyuman bulan bintang malam hari
menyambut hadirnya taburan wangi
berjuta-juta bunga silaturahmi
kapal-kapal merapat
kita berjabat tangan kemudian berpelukan
jangan katakan ada gelombang menghadang
menghempaskan ke bukit karang
atau kabut menggelut merebut laju
hingga kapal seisinya beku
katakan, bersaudara kita
karena kita sama-sama manusia
*Sedulur Sinarawedi Ngudi Janma Utama*

bersaudara kita
nenek moyang kita berkata
*Di Mana Bumi Dipijak di Situ Langit Dijunjung*
bumi dengan tata tradisi kesabaran dan kesuburan
langit dengan adat istiadat perlindungan dan keteduhan
bumi dan langit akan mencatat harkat dan martabat
harga diri dan eksistensi kemanusiaan
karenanya kita buka jalan-jalan sepanjang daratan
ladang-ladang dari lembah hingga perbukitan
marka-marka dan rambu-rambu dipasang

bukan marka-marka demarkasi penindasan
bukan rambu-rambu anarki kekerasan
karena itu akan membuat bumi luka berdarah
langit menangis teriris-iris
biarlah langit meniriskan pelangi dan gerimis
membasahi bumi dengan damai dan tenteram
karena persaudaraan dan kemanusiaan adalah nyanyian
bahkan anak-anak kita pun mengalunkannya
bersorak-sorai di tradisionalnya aneka permainan
setelah itu tikar tergelar di pelataran
ada canda dan sambung rasa di sana
di antara hidangan makanan dan minuman
dari hasil tanah warisan
kita yang menanam, merawat, dan memanennya
*Saiyeg Saeka Kapti, Saiyeg Saeka Praya*
jangan sekali-kali kaulukai itu semua
dengan kehausan dan selingkuhmu!

*Sanggar Kalimasada Kutoarjo, Purworejo, Oktober 2018*

*Warsono Abi Azzam*

## PUISI PUTIH

Di sini angin bersimpuh
Ketika laut menjejalkan ombak
Awan menggelayut membentang halang
Hingga redup si mata dewa

Temperatur hakiki begitu tinggi
Hingga jarum waktu kelewat kejam
Menusuk retina rembulan
Gerimis membasah jiwa-jiwa gersang

Pada titik kejumudan bernalar
Puisi putih sigap mengawal sang akal
Agar manusia tetap berperan
Sebagai layaknya manusia

Pada jaman keserbamudahan
Puisi putih menebar pesona
Agar keadaban tak berbalik kebiadaban
Kemanusiaan tak malih rupa kehewanan
Kesantunan tak bermetamorfosa keberingasan

Tersemat asa pada puisi putih
Mengembalikan debur pada ombak
Mengembalikan riak pada gelombang
Mengembalikan manusia pada jati dirinya

Puisi putih tetaplah puisi putih
Meski bayang hitam kerap melingkupinya

*Cilacap, 29 Januari 2019*

*Widya Prana Rini*

## PINTU DEPAN

Mari masuk dan duduklah di ruang tamuku
Sebelum aku suguhkan secangkir carica hangat
Adakah yang akan kautawarkan?
Sebagai perkenalan satu gelas ini akan lenyapkan dahaga
Apakah manis bagai harapan

Silakan diminum?
Kuceritakan tentang Tuk Bimalukar di tengah ketandusan
Atau tentang Kaindran yang menyimpan Dewi Tara
dan segalanya tentang Sugriwa
Atau tentang kisah Tilottama dan Supraba
yang bisa saja menolak Arjuna
Silakan diminum, resapi getirnya
Setelah itu kau mungkin akan melihatku
Tenang warna-warna telaga

*Jejak Imaji, 2018*

*Yani Al-Qudsy*

## KANIBAL

mari mengais percikan darah
kita saling bunuh
raih jeroan saudara sendiri dari sayatan daging
bergegas makan mentah

mari...
mari berkanibal ria
mari pesta pora

mari jari kita meluncur dalam ketikan kebencian
mari komentar kita tak lain tak bukan tentang perdebatan
mari haramkan damai jika tak mau kita dikalahkan
mari semai sekat untuk sebuah ambisi sesaat

mari kita menari dalam denting tawa
euforia sambil tutup mata
mari
mari nikmati pesta pemakaman, matinya sebuah nurani

*Kudus, 13 Februari 2017*

*Yanu Faoji*

## MENATAP MATA PALESTINA

Di musim hujan peluru;
Aku berteduh pada tangis piatu

Anak-anak menunggu matahari terbit;
Seorang Ibu menimang bayi
Dengan air matanya, sendiri

Tadi pagi, aku melihat mata Palestina
Mengerling di kaki Israel

Di sana, janin hanyut di sungai darah
Wanita digencat kehormatannya

Malam ini, aku tak ingin tidur
Aku tak ingin terlelap dalam mimpi gelap

Kuharap, esok matahari terbit;
Dan musim hujan peluru
Menjelma nyanyian kemarau

*2019*

## IMIGRAN DARI SURGA

Sepasang sejoli turun
Dari kahyangan
Sebagai Imigran
Yang ditulis oleh Tuhan

Malam dan siang
Bertukar jam kerja
Di sana, perbincangan mulai menjelma tanda tanya
Dan sunyi adalah jawaban dari segalanya

Cinta memberi penafsiran
Tentang rindu yang memabukkan;
Dari botol wine itu
Lahir manusia candu

Dari garis keturunan sejarah,
Manusia satu Kartu Keluarga
Dengan Adam dan Hawa

*2019*

*Yuditeha*

## ENGKLEK[3]

Ruangilah nasibmu dalam sebuah kotak-kotak.
Berdua agar kau tak kesepian.
Carilah *ucak*[4] sebagai modal
untuk menguji nasib-nasib buatan.
Dari sana kau akan tahu bagaimana cara melewati
pertahankan agar *ucakmu,* juga nasibmu,
tak menyentuh garis kematian,
yang kauwakilkan pada kaki-kaki kecilmu.
Siapa yang kelak lebih dulu melewati palang
dan sampai pada tanah terjanji,
itulah kemenangan yang harus kaurayakan,
termasuk dengan lawan-lawanmu,
agar kelak dirimu mati,
bukan sebuah kematian sia-sia.

Sebab jika kau tetap melakukan dalam kesendirian
kau akan menjadi manusia sepi tanpa arti,
dan tubuhmu akan menjadi cepat ringkih.
Satu tumpuan akan mengajarimu tentang bagaimana
menerima masalah dengan ikhlas,
dan menyelesaikan dengan cara-cara manusiawi.

[3] *Engklek = Dalam bahasa Indonesia disebut Setatak*
[4] *ucak = kereweng = gacuk (Biasanya dari pecahan genteng,atau batu kecil pipih)*

# Puisi Penyair Indonesia

(Kelompok di Luar Jawa Tengah)

*A. Rahim Eltara*

## MEMBACA AIR MATA

Aku menyimak ketidakadilan
orang-orang menebar utang, dan menggali lubang di dada
kalkulator menyala di kepala, menghitung bunga berlipat
dan anak-anak sekolahan terpaksa absen jajanan.

Aku melihat kesetiaan di rimbun pepohonan
anak-anak burung saling menyuapi di sarang
entah dari mana mereka belajar persaudaraan, entah
dari mana ia belajar memangsa belalang

Mereka hidup dalam takdir
seperti tangis anak-anak yang kehilangan belaian
tak membutuhkan uluran tangan gurita
hanya mencari keadilan dari langit

*Sumbawa, 2017*

## DI ATAS K.M. KAMBUNA

Pagi mulai berkemas. Matahari merah saga
Cahaya tumpah ruah
Mencakar dek-dek berpeluh
Dan penuh sesak doa-doa keselamatan
Jarum jam terus mengiris sisa-sisa usia

Sekoci, tabung, dan pelampung siaga menampung
Nyawa-nyawa yang bergayut di ranting angin

Celoteh terdengar akrab dalam bahasa Makassar,
Bugis, Jawa, juga bahasa persatuan
Ingatkan aku pada kalimat "Bhinneka Tunggal Ika"

Di bawah cakar-cakar angin
Di atas batang-batang pisang kematian, di antara
Gigi-gigi ombak, dalam keranda-keranda jenazah
Doa-doa terus mengepak ke langit
Semangat persaudaraan makin terajut erat

Laut menderu membelah jiwa
Bagai deru laut Makassar, laut Jawa, bagai
Deru semangat Marcopolo,Vasco da Gama
Atau pun Ferdinand Magellan
Yang memenggal resah di Atlantik

Sementara orang-orang sudah mulai menghitung tasbih
Melatih kesabaran, belajar antre
Merebut sepotong keselamatan dari telapak tangan
Di antara deru gelisah yang tersisa
Di antara pekat rahasia jarak kehidupan dengan kematian

(Justru di sini, di atas K.M. Kambuna
Lebih jelas makna persaudaraan)

*Makassar-Tanjung Perak, 2017*

*A'yat Khalili*

## TANAH YANG TANAH KITA

Aku cemburu kepada buah pisang
Sebab manis yang kurasakan
Dari pohon yang tidak pernah jatuh meski rubuh
Di belakang rumah yang sudah lama punah
Akibat pindah tanah

Aku iri terhadap kayu jati
Yang diberkati dengan ukiran bebunga yang cantik
Sanggup menerima gergaji dan serut
Demi menyilakan tuan duduk dan lelap berwaktu

Aku iba akan hutan terbakar
Yang menjalar hawa hingga lemak daging
Sedang tuan tak bersalah apa-apa
Terimbas racun, terusir bagai hama

Aku rindu menanam batang ketela
Di sawah dan ladang-ladang
Serupa tombak tuan tancap jadi pohon silsilah
Bertuah sepanjang tanah, menampung basah

Aku harap air masih suci sediakala
Dari keringat, meski tak henti dikuras
Demi haus dan lapar

Aku munajat udara tetap semerbak
Untuk tuan hirup, meski kadang tuan sesap
Dengan asap yang berbau kesumat

Sebab, tanah yang tanah kita
Juga butuh dipelihara dengan bersahabat

*Madura, Januari 2019*

## SYAIR SETANGKAI DAUN DI KOTA BERKEMBANG

Aku lahir dari sejulang pohon pada tanah dataran
Tempat tinggalmu bercocok tanam
Memagari rumah, menuai ladang

Setelah mengenal riuh musim
Aku memahamimu melalui udara
yang saban saat berubah

Aroma dinding kaca membakar diri
bagai kegalauan napas menantang keadaan
bersama keteduhan yang luluh

Aku pernah dikurung sinar mahatari
yang meranggas ke dalam tumpukan besi
Tanah kasar lalu memungutnya
atas bunga hujan yang menumbuhkan kabut

Aku hanya tak habis pikir hidup tanpa selembar daun
Menghabiskan usia dari panas ozon
Sisa gelap yang menjaring dari bekas pembakaran

Mungkin ulah tak berperikemanusiaanmu sendiri
Barangkali tulah pohon-pohon mati

Kadang aku bertanya dengan rasa yang hambar
tidak mungkinkah selembar daun memberimu teduh?

Sesisa daun di ujung api, masih merasakan
kering kerongkongan, masih memikirkan budi daya
Sebagaimana pernah kaupagari rumah dengan lebat dedahan
yang sulurnya memugar debar, yang rimbunnya
melindungi dedebu bertengkar karena hujan
Hingga pikiran yang tidak pernah merasa aman
Aku tumbuh dari sulur tanganmu yang jauh
dan musnah dari napasmu yang membara

*Madura, Januari 2019*

*Alexander Robert Nainggolan*

## DOA YANG SUBUH

ia terlanjur luruh. meskipun subuh akan menjauh. menempuh keluh terjauh. kaupun mengayuh, sepanjang pagi sepi. hanya cahaya matahari, menembus embun. segala tirus dan harapan yang semakin kurus. namun subuh ini, selalu ada doa. bagi setiap gema, mungkin terkulai dalam gagap suara. ia akan menyentuh, memeluk kukuh-- pada tubuh ibu yang rapuh. menyemai lumpuh, juga kerut lusuh.

doa yang subuh. di kedalaman rindu, mencabut benalu.

*2018*

## KILAU MUSI

kilaumu musi, cahaya yang membelah arus
selasar bagi pejalan telah melebar
sepasang anak muda, ingatan yang penuh debar
menusukku berulang

kilaumu musi, aroma khas cuka atau martabak
yang buka hingga tengah malam
semacam kerak pinak pijar lelampuan
menyimpan segala terik bagi siangmu

kilaumu musi, bayang-bayang
berebut dalam cahaya rendah
menengadah-- seperti riak kecil
memanggil

bagi teduh kenanganku
pada tubuhmu

*2018*

*Ali Ibnu Anwar*

## MANTRA BUMI GORA

*sebuah lonceng pengingat di media sosial:*
*hasan sanjuri selamat dari gempa bumi lombok*

tiba-tiba terbayang olehku jari-jarimu memanjang, menggapai puncak rinjani yang gemetar. lalu dengan jari-jari itu, kauelus ubun-ubun tanah leluhurmu seakan menenangkan seekor naga dengan mantra-mantra yang terpahat di batu-batu tua. selain doa menyala pada songket di tubuhmu, menyala juga cinta dan harapan serupa semburan naga yang ditunggangi para datu dan leluhurmu. menenun kesantunan pada lembar-lembar kebaya dengan benih-benih matahari yang kausimpan sebagai bekal bagi anak cucumu

bumi gora menari kecil, bagai tubuh lentur putri mandalika. rongga udara meliuki tanah terbelah. gerombolan cacing menjahiti tanah-tanah itu dengan jarum-jarum khusyuk yang kauasah dengan rakaat-rakaatmu. masih terbayang bagaimana kautanam riwayat rembulan di kening ombak, membentur bibir-bibir karang. dan riwayat itu masih terpahat kuat di tanah-tanah gelisah, terkepung gelombang getaran. orang-orang di sekelilingmu berhamburan. mirip pelecing kangkung yang layu di dalam panci

bumi bergoyang. gunung pun bergoyang. di antara reruntuhan malaikat melambaikan tangan. sedangkan waktu menjadi mainan anak-anak, tergeletak di beranda almanak. dilalaikan begitu saja. apa yang sedang terjadi? rumah kehilangan bentuk. bentala ditabuh-tabuh bagai beduk. ladang-ladang berdebam remuk. kulihat songket dan kebaya masih terlipat rapi, di dalam lemari pincang. ditimbun tembok rumah yang rubuh

*Jember, 2018*

## KONTEMPLASI TSUNAMI

*: duka palu donggala*

magrib melepuh dalam kotak es krim. cuaca sebatas tanda-tanda, menyimpan curiga di kepala waktu. bumi berdenyut serupa geletar *jelly* pandan kelapa di dalam mulutku. terdengar kabar tentang ikan-ikan berselancar menuju gerbang langit. tubuhku menjadi potongan-potongan berita menakutkan di layar tv. tanpa bintang dan sayur asem. tanpa bulan dan tempe bacem

di langit senja semakin jingga kamboja. bidadari menggunakan kacamata. menunggangi gulungan ombak yang menggamit bibir cakrawala. jalan-jalan bercabang membenturi jendela hotel dan warung rokok pinggir jalan. sebuah kapal terdampar di dapur seorang warga. dan perahu telungkup di perut tukang pancing. mengikuti arus laut yang ganjil

orang-orang berdoa dengan suara *cekrek!* merekam peristiwa mencekam sebuah kampung. akar-akar ketakutan mencengkeram tanah. melubangi tubuh-tubuh manusia semudah hujan menancapkan kuku-kuku tajamnya pada tanah lumpur. malam tiba bukan sebagai diksi seorang penyair dalam puisi. melainkan sebagai mimpi seorang wanita bunting melihat anaknya lahir berkepala tiga

berceceran gambar-gambar; kepala terjepit puing bangunan, mobil seperti perahu nelayan, orang-orang mendaki ketinggian, rumah berjoget mengocok lambung, di dasar jurang mayat mengapung, buku-buku amnesia bagi pembacanya, masjid dan gereja saling berdoa untuk umat pengunjungnya, jembatan terbaring di dada sungai, bulan menangis sendirian

di kejauhan, burung-burung menyimpan ingatan dalam kamus yang dikosongkan hujan

*Jember, 2018*

*Anwar Putra Bayu*

## SURAT IMAJINER BANA ALABED

Akulah Bana Alabed
gadis kecil dari Alepo
dimanja Tuan Erdogen
sebagai pengungsi di Turki.

Tuan Erdogan yang baik hati
dunia dan tamadun kita
telah membawa perubahan mazhab
serta lompatan serentak
dalam bayang-bayang kekuasaan
tanpa kemanusiaan
dan agama.

Sebagai anak kecil aku merasakan
tak ada lagi kata kedamaian
kecuali teror di sana-sini
meskipun dengan makna yang pahit
kita lalui dengan mimpi dan ledakan
tahukah tuan bahwa kehidupan telah tergadaikan
meski teror-teror sukar dihentikan
kita tetap diburu burung Nasar
yang mengamuk dan akan menumbangkan Islam
aku tak dapat membayangkan saat Nawar al-Awlaki
sekarat meregang nyawa karena peluru tentara Paman Sam.

Penyair dan sufi datang bagaikan burung Banabil
dan turun dari atas gunung
di tengah kenyataan dan kesedihan
Palestina, Suriah, Tunisia, Bosnia, Libanon, Rohingya.

Tuan presiden
para pengungsi di gunung
di dalam gua
dan di gedung-gedung reruntuhan
berbaur desingan peluru dan mortir
mereka cium mesiu dan debu
bersama lapar yang menggigit.

O, di mana kau sesungguhnya?
ketika bunyi ledakan dan kedinginan
sebagai kehidupan yang mengerikan
dan bunyi denyutan lesap
di atas tubuh-tubuh yang bugil?

Hari itu seingatku
para tentara dan teroris
memberondong mereka
sebelum malam tiba
Tuan Erdogan, sekembalinya nanti
aku ingin membangun tugu-tugu di sana untuk mereka
agar kukenang kawan kecilku Nawar
serta para penyair dan sufi
yang lenyap di tengah
dunia bangkai.

NB: Tolong kirimkan aku boneka untuk pelukan
karena ibu, bapak, dan saudaraku lenyap.

*2017*

*Arco Transept*

## RINDU DAN EPOS DI NABLUS

Musim semi tiba dengan ratusan peluru
di Nablus. Di antara reruntuhan batu,
debu bubuk mesiu, dan percik api,
matamu selalu menciptakan
kehampaan dan ribuan tanda tanya.

Berapa orang telah pergi
hilang dari pandanganmu?
Melupakan runtuhnya kota tua
jadi hantu yang menunggu
hari penghabisan tiba.

Aku ingin berada di sana, sayangku
tempat cahaya matahari
menjadi rintik hujan mengguyur
halaman tubuhmu; ladang
menanam bermacam muka duka.

Bagimu jam malam adalah kehampaan
ladang-ladang kering yang tak bisa
mengubah keledai lapar menjadi singa.
Di sini, aku dan jendela adalah sepasang piatu
yang saling tatap, tak pernah bicara,
terkurung dalam ketakutan masa silam
setelah membebaskanmu dari kemuraman
hari-hariku.

Kesunyian membeku di serpihan
kaca jendela seperti bibirmu
yang terkatup memeluk
telepon genggam berdering
di antara bunga-bunga poppy
dan ladang-ladang gandum
seolah aku telah tiba di sana
memelukmu di teduh pohon eik
tempat epos Nablus runtuh

Di ujung suara ledakan itu
aku ingin sekali berbisik

"Cinta, izinkan aku mencintai
dalam ketidakmampuan memilikimu."

*Palembang, 2019*

## JAM MALAM

Kegelapan terbentang
dari suara terompet
orang-orang berkerumun
di dalam tembok
dan satu jendela
menyimpan ketakutan

Bangunan-bangunan
adalah puing batu-batu
yang tertelungkup
menunggu jadi pasir
dan debu di persembunyian

Lamunan adalah rumah
yang tersisa di Ghouta
menenggak cahaya matahari
dan bulan

Senyuman adalah mimpi
yang menyublim kaki
mereka, menelan udara
dan anyir darah

Menunggu gundukan-gundukan
tanah menjadi kebun kurma

*2019*

*Ardi Susanti*

## BERTAMU KE RUMAHKU

Telah kuajak kau berjalan menuju timur
Berumah pada kubah yang menyerukan rahmatan lil alamin
Membaca akar peradaban yang tak pernah kautemui di lautmu
Persis tatkala subuh merekah
Kau terpukau dan bertanya; sungguh serupa di belahan bumi lain

Bukankah sudah kuceritakan padamu;
rumah kami bukan rumah surga
tak pandang siapa yang bertamu kami silakan duduk
menyesap kopi mencandai senyum

Indah nian; gumammu
Ini rumah tidak berpintu tidak berjendela
Ini rumah lapang dan hangat
Ini rumah penuh cinta dan ketulusan

Karena rumah kami tak pernah sepi dari lantunan zikir dan selawat
Yang selalu menggetarkan dan membuat kami berdegub
Terucap pasrah
Dari balik peci para santri
Dari sandal merk lily pak kiai

Aku melirikmu terpaku di sampingku
Saat kabut bermetamorfosis menjadi embun
Kau diam
Tengadah ke langit menjelang ranum
Aku melihat keriap kejora di matamu
Lantas aku berseru; Allahu Akbar

*Tulungagung, 04012019*

## TUHAN KITA SAMA

Ini senja keduapuluh
Sejak tak lagi kudengar seruan itu
Panggilan merdu untuk pulang
Pada rumah berpintu azan

Dan kau terpaku
Pada ribuan zikir dari balik kubah masjid
Lantas kaukatakan padaku; sungguh indah dan damai aku di sini
Sambil memandang lelangit di senja itu

Bukankah berkali kukatakan
Saat kita berpeluk di malam ranum
Bahwa kita akan menuju ke tempat suci
Di mana para gadis dan jejaka belajar memaknai kitab suci
Membaca tentang hidup dari sisi sunyi

Kau menggumam; semua sama
hanya penyebutannya yang berbeda
Tuhan kita sama hati kita sama
Sambil kauraih jemariku

Aku terdiam
Senyap
Sebab kata-kata telah menguap
Larut pada selawat para salehin

*Tulungagung, 01012019*

*Aslan Abidin*

## ABU GEORGE BAR DAMASKUS

mari tuan, aku tuangkan
minuman ke gelasmu. kosongkan dan
aku tuangkan lagi. sampai pagi,
sembari bernyanyi:

*wine dari kebun*
*anggur nuh di themanon, dari kebun*
*anggur raja salomo di baal-hamon,*
*wine mukjizat yesus dari kana.*

malam baru saja mulai.
di sini, tuan tak akan dengar lagi
suara kokok ayam. fajar jauh dari tiba
dan kesedihan belum pula dalam kita
benam.

aku dana, tuan. bartender abu
george bar. –masih gadis, tetapi aku
suka membanggakan diri seorang saki,
si penuang anggur ke piala para sufi.

angkat gelasmu tuan.
*toast!* dengarkan suara dentingan
gelas. bukan dentuman bom. hanya
itu yang terdengar jernih di telinga.

dekatkan ke hidung, hirup aromanya.
wangi gandum, anggur, nira, delima,
serta jintan. manis-segar dan pahit-
hangat.

tidakkah sedikit menggugah
rasa ingin bertahan hidup? apakah
tuan masih dapat membedakannya
dari sergah bau kematian: mesiu serta
gas sarin, tubuh terbakar di udara?

*arak saggi dari iran, wine lebanon,*
*bir al-shark aleppo, atau bir buatan*
*madees khoury dari palestina?*

mari tuan. rasakan
hangatnya. mengalir perlahan
dari ujung lidah ke pembuluh darah.
seperti menghanyutkan rasa perih,
menyamarkan ketakutan akan mati.

walau hanya sejenak.
sebab di atas kepala tuan, di balik
atap, bom dan mortir mungkin menukik
ke tengkuk kita.

setidaknya, meski sejenak.
di sini, tuan dapat khidmat terhenyak
membayangkan diri seorang darwis.
masygul mengutip baris-baris
syair dari gibran:

"oh, betapa mulianya hati sedih,
yang dapat bernyanyi lagu gembira."

tuan juga dapat duduk saja
di kursi pojok. minum pelan serta
menggeleng putus-asa: mengutuk
assad, putin, trump, dan pemberontak
–dalam hati.

atau menyamar sebagai
pelarian tentara amerika dari
baghdad, depresi, mabuk, dan memaki:
*fuck this war!* sementara musik dari
dj, hentakkan suara the bee gees:

*i'll live to see another day. ...*
*mari tuan, ayo goyangkan badan.*
*pertanda kita masih hidup. ... we stayin'*
*alive, stayin' alive ...*

panggil aku dana, tuan. bartender di
abu george bar. –masih gadis, tetapi
suka membanggakan diri seorang saki,
si penuang anggur ke piala para sufi.

aku melayanimu, bersama berusaha
melupakan pedih dari perang saudara
ini. kita di tengah damaskus tuan, kota
tua yang sedang dihancurkan.

*makassar, 2018*

## THE END

aku tak bisa tidur. hanya bersandar
selonjor melengkung di dinding kamar.
aku baru saja menelan dua pil excimer.

aku hanya berdua bayanganku.
kami minum dari gelas yang sama.
wiski atau pembersih lantai, siapa peduli?

setelah botol-botol kosong
dan kantung kemih penuh, melayang
kami ke masa kanak dahulu, bermain
ayunan di bawah pohon flamboyan
halaman rumah.

"Berayun tinggi ke udara, anakku.
melesat ke masa depan!" kata ayah-ibu.
tetapi bayanganku, hanya bergerak
memanjang-menjauh dan memendek-
mendekat padaku.

ayah-ibu, entah di mana engkau kini,
di malam larut dan dingin seburuk ini.

aku dengar jim morrison
berbisik: *the killer awoke before dawn.*
lalu pergi naik bus berwarna biru.
sopirnya menyeringai keji ke arahku.

aku seperti mengenalnya,
bersorban dan berbaju kurung warna
putih: ow, malaikat pencabut nyawa
dalam kitab suci orang arabia.

ya, pembunuh bangun
sebelum fajar. dan aku teramat ingin
melihat setangkai mawar. mengapa
begitu sulit membuka mata?

*—this is the end, my only friend.*
*the end it hurts to set your free.*
*but you'll never follow me. ... the end*
*of nigths we tried to die.*

ayah-ibu, entah di mana aku kini.
di malam larut dan dingin seburuk ini:
dikuliti nasib sekeji ini.

*makassar, 2018*

*—terima kasih kepada jim morrison*
*dan the doors atas syair lagunya:*
*the end.*

*Ayi Jufridar*

## TUMBAL RASA

Sampai kapan kita bercermin pada genangan darah,
menjalin simpul menjadi lukisan indah

Sampai kapan kerinduan berbunga
tanpa harus menunggu bumi menggeliat,
dan samudra merapat ke pemukiman
gulungan tanah menelan rumah
banjir menguras air mata tak bersisa
api membara hingga ke atap-atapnya
mobil terjun ke jurang dan naik bersama keranda
pesawat mendarat di puncak kenangan
lalu membakarnya menjadi duka
kelaparan melanda di ladang pesta
kapal-kapal karam dan batu nisan tanpa nama
tegak di dasar samudra
perang tak pernah reda
senjata tak punya mata hati
pelatuknya pun sudah buta

gundah takkan membuncah tanpa darah
kasih sayang tak kunjung datang
tanpa diundang jiwa-jiwa terbang
kasih menghilang tanpa perih hati
tangan pun takkan terulur tanpa dera
air mata hanya tumpah untuk derita melimpah

Tanpa semua bencana
semua rasa seolah sirna

Tanpa semua bencana
semua doa terbata

Tanpa semua bencana
Tuhan seolah tiada

*Lhokseumawe, Januari 2019*

*Ayu Cipta*

## 189 NYAWA

Manifes kuda besi JT 610
Meregang dalam tanya
Di antara 189 nyawa tak selamat
Adalah kau

Dalam getar rindu
Engkau tampil dalam mimpiku
Bercahaya doa bersinar wajahmu
Lalu aku hanya termangu

Benarkah ini nyata?
Engkau pergi berkalang doa
Tak kembali tak tertemukan
Bertaburan wajah wajah pucat pasi
Mencari di antara gemuruh rintihan samudra

Tiba tiba kuingat Kha
Gadis mungilmu kini sebatang kara
Lalu ngungunku tetap tak bertepi
Karena engkau tak kembali
Tak kembali ke dunia, pergi ke alam baka
Pergi, pergi dengan senyum yang manggil-manggil
serupa bisikan, "kapan mampir, tengok aku"
Dan doaku seketika berlompatan bukankah engkau sudah pulang
atau mengajakku berjalan dalam keheningan menyibak sunyi
Di antara rimbun daun gurda dan wanginya kamboja

Sepertinya terlalu cepat aku menangkap mimpi
merangkum bayangmu
dalam pedihnya rasa engkau berpulang dahulu,
mendahului rasa mendahului inginku:
menetaskan mimpi
tentang hujan dan angin bertautan menembus cahaya

Kembali tanyaku menggumpal diam:

Manifes JT 610
meregang dalam tanya
Di antara 189 nyawa tak selamat
adalah kau?

*Tigaraksa, 4 Desember 2018*

## DAN KEMATIAN TAK MENINGGALKANMU

Dan kematian tak meninggalkanmu
Sekalipun engkau bersembunyi dalam ceruk karang
atau benteng paling kokoh sekalipun

Kematian adalah jalan sunyi menemui-Nya
Tak kenal usia ataupun batas waktu
Tak pandang sedang berpesta atau ngungun dalam diam
manakala kaya atau miskin

Kematian bukan petaka sebab ia adalah kekasih kehidupan
Seperti tsunami Selat Sunda yang menggugurkan ratusan nyawa
adalah tanda dan petanda bagi jiwa-jiwa yang beriman
agar senantiasa bertasbih dan tunduk pada ketentuan alam

Tsunami, siapa yang tak gusar siapa yang tak duka siapa yang tak pilu
ombak menggulung isi bumi menyapu rata apapun di atasnya:
manusia, hewan, pohon, bangunan, harta, benda

Nyawa manusia melayang dengan cara berbeda
Jasad-jasad kaku meregang
ada tersenyum, bengkak, pucat, mendelik, terbenam lumpur,
luka dan tak berbentuk

dan kematian tak kan meninggalkanmu
dengan cara yang rahasia
seperti kelahiran
dari tiada menjadi ada
kembali tiada
untuk menjadi ada dalam genggaman-Nya

*Tigaraksa, Januari 2019*

*Badruz Zaman*

## BAHASA MURNI BAHASA HATI

sudilah mataku jatuh hati pada tutur katamu
menjelma mata yang nyalang
seperti nasib ditakdirkan

ketika tuturmu menunjuk sebuah jalan
halus umpama firman
yang wariskan kebenaran

tuturmu tak usai menyentuh hati
bara bagi janji

terpanah hati oleh tutur katamu
mengalirkan sembul merah yang mengilau
mengucur sembul hitam yang melebam

tuturmu turun kembali mematri
menutup hati yang risau
sehangat pagimu pada kopi

kukagum tanpa sengaja
atau terasa ada yang lain
sebab tuturmu menusuk, kadang menyejuk

begitu malam tiba
tuturmu menuturkan kesunyian
menjelma sihir bahasa
menuntun merapal doa

doa-doa menggunung
serupa asap yang nyusup

takjub hati dituntun tutur katamu
lupa bahasa yang mati
bahasa yang cemari hati sendiri

tuturmu mengembara mengemban hati yang jernih
lindungi tutur kata yang bersih

abadi tuturmu dalam hati
mendarah daging dalam jiwa
sejuk oleh firman dan sabda

*Guluk-guluk, 18 Januari 2018*

## KEPUL TUNGKU DUNIA IBU

aku menyaksikan dunia ciptaan ibu
dunia dari api, kayu bakar, dan tungku

seperti menghadapi ketakjuban
kulipat kening yang menyimpan tanya asing

hanya di muka ibu takdirku diam
amati ibu yang lihai meniupkan ketentraman

api dinyalakan
kayu memasrahkan diri
tungku merayakan segala persembahan

itu dunia sungguh terberkati
tak kujumpa kesibukan yang kusam
selain cinta mengasap tebal

dunia ibu dunia ketenteraman
segala angkuh terbakar jadi debu

hingga kening yang melipat tanya asing
terjerat tanpa jawab

ibu khusyuk dijamah kepul tungku
aku takjub menyaksikan ibu

sampai-sampai suntuk aku
dan terguyur hati cemburu

*Guluk-guluk, 30 April 2018*

*Bode Riswandi*

## ENAM BAIT STANZA UNTUK INDONESIA

Di sepanjang jalan
Dalam ingar lagu-lagu kemerdekaan
Pada sederet baliho yang memadat
Di setiap tikungan atau pertigaan
Juga pada papan nama toko-toko
Aku mencium peluhmu yang kecut
Disuling dari rahim kampung
Juga padang-padang gambut

Di pasar-pasar induk
Pada jongko-jongko
Pada papan dan tempayan
Semua impian digantang
Di sini kuhirup napas petani
Menangkap dengus nelayan
Seperti hidup dalam mitos
Kebun dan laut kian hampos

Tapi di muka jalan raya
Bocah-bocah kencur bebaris riang
Mereka gembalakan kegembiraan
Pada beton dan tiang-tiang pancang
Tempat kampung nenek moyangnya
Dikaram paksa lantaran desakan waktu
Digada lantaran manisan kekuasaan
—Tumpur

Dari candu televisi dan koran
Dari kudapan lubuk kecemasan
Aku ingin mengubur diri sendirian
Menghayati segenap kenyataan
Sambil tersenyum dalam gelap
Terbayang sudah bocah-bocah sekolah
Dengan daki mengendap di kerah
Bermain layangan, kelereng, dan galah

Tapi kenyataan belingsatan tak karuan
Ia hinggap di reranting nestapa
Jadi iklan bius beribu pesakitan
Ada yang berdoa dengan setumpuk kepasrahan
Dan menabung harap dalam selembar amalan
Lalu didaraslah baris-baris nubuat
Bagi jerat-jerat nasib dan pukat tabiatnya
—Pasrah

Kepada bedeng-bedeng tepi kali
Lambung-lambung yang berkarat
Suara-suara parau dari jantung kemiskinan
Tegaklah kalian dari sirkus kemerdekaan
Dari kelonan rayuan pulau kelapa
Dari mimbar dan mikrofon yang sakit jiwa
Setabah batu kucintai kalian
Yang terus bernyanyi meski ditekan majikan

*2017*

## KEPADA WAKTU

Kepada waktu aku berkisah sepasang angsa di telaga
Sepasang kekasih yang menggantang harap di udara
Sepasang kupu-kupu yang terperangkap di pigura
Serta bunga-bunga cahaya di gedung-gedung kota
Tapi apalah daya bagi kata-kata yang kadung apak
Di telaga perahu dan galah tiada mencipta riak
Di udara impian tinggal lembaran nasib yang sesak
Di pigura wajah-wajah bopeng kita yang tampak
Dan di gemerlap kota, desa-desa tiada kunjung tanak

Kepada kalian yang meyakini ladang dan kebun
Adalah kitab yang didaras sepanjang usia tahun
Akar dan rotan yang cukup hidup dari sejentik ibun
Kenangkanlah padamu nyanyian rindu yang alun
Yang datang dari setiap huma dan rumpun
Dalam sekejap dibakar perasaan ngungun

Kepada kalian yang mengimani pantai dan laut
Adalah bentangan mukjizat tiada kenal surut
Liuk angin dan gemuruh ombak yang berpuput
Kenangkanlah padamu sekebat layar sekerlip suar
Yang datang sebagai jamuan hajat juga mahar
Dalam sekejap digulung jiwa-jiwa yang cabar

Apalah daya bagiku mengutuk waktu
Selain mencintai puisi setabah batu

*2018*

*Dedy Tri Riyadi*

## LAMENTASI

Menangislah! Menangislah! Menangislah!

Menangislah tembok-tembok Emesa,
Menangislah batu-batu benteng Bhangarh,
Menangislah tiang-tiang menara Babel,
Menangislah gerbang San Gervasio,
Menangislah pelataran Jerash,
Menangislah selokan-selokan Song,
Menangislah bayang teduh batang tarbantin,
sebab hari-hariku tak bersamamu lagi.

Aku akan menangis denganmu...
Tidak, aku tak akan menangis denganmu!
Aku akan menangisi keadaanku sendiri.

Aku menangisi Kerinci
Aku menangisi Arjosari
Aku menangisi Pajamben
Aku menangisi Sada Kaler dan Ciawitali
Aku menangisi Rawa Singkil
Aku menangisi Talise
Aku menangisi Brantas dan Ciliwung
Aku menangisi laut utara di Teluk Jakarta
Aku menangisi hutan-hutan di Kalimantan dan Papua

Aku menangisi diri yang makin tak berdaya.
Namun tak kutangisi sesuatu yang kelak tiada.

Menangislah! Menangislah! Menangislah!

Menangislah untuk sesuatu yang engkau ingini.
Menangislah untuk dirimu sendiri.
Dan aku akan menangis bersamamu.

Dalam tangisan, kita selalu bersama.
Dalam tangisan, kita semua bersaudara.

*2018*

*Dewa Putu Sahadewa*

## PARANOIA

Aku takut pada kelahiranku
pada tangis pertama untuk dunia
yang semakin ringkih dan ngeri
pada bumi plastik yang terbakar matahari
dan letupan gunung api di layar televisi. Di depan matamu.
Sebelum usai jerit tangis
gunung es mencair.

Aku jadi takut hantu
yang seolah mengintip setiap langkahku
dari balik gelap malam
dengan wajah yang seram
serupa wajahku sendiri
wajah yang terlampau sering
menyakiti diri sendiri
wajah yang tersenyum menyaksikan kejahatan
yang angkuh dalam kesakitan dan kemiskinan
wajah yang menertawakan tangis
dan menangisi canda tawa
wajah tak jelas,
wajah yang tak pernah setia
wajah yang melupakan kemanusiaan.
Lupa rasa jadi manusia

Aku semakin takut pada kehidupan
pada kata-kata penghiburan dan ancaman
dari mulut para calon pemimpin
dari doa orang-orang yang disucikan
sehingga bagiku
kehidupan hanya sepotong mimpi buruk
sebelum kematian.

Aku takut tahun berganti terlampau cepat
tak sempat tulis satu baris sejarah
hanya kilasan kolase bencana,

dijepit waktu yang tiba-tiba kolaps
ruang pun mampat, tubuhmu mengambang. Lalu meletus !

Sungguh
aku takut kematian.

*31 Desember 2018*

*Dinullah Rayes*

## POHON BERBUAH CINTA

Akar-akar rindu mengisap puting buah dada tanah
sedang telentang telanjang, lalu tumbuhlah
pohon berbuah cinta, berdaun rindang, mengundang
sekawan angin dari segala arah.
Di bawah kesejukan yang manja,
cuaca mengipasi angin lembah,
di situ berteduhlah Adam Hawa
usai diusik Tuhan dari taman firdaus;
karena mereka mengunyah, menelan cairan saripati
buah terlarang itu, usai tipu muslihat
iblis berhati linggis. Pundak undak
sebuah dipan, tempat duduk, berbaring santai
tidur pulas Bapak-Ibu manusia pertama itu
di bumi fana ini.
Dalam sepi yang sunyi terkadang muncul bayang-
bayang berkelebat antara keduanya.
Dari kisah klasik, sejak hulu waktu hingga hilir hari ini
maka lahirlah anak cucu Adam-Hawa. Sesungguhnya aku dan kau
serta sekian milyaran insan yang berteduh di bawah
kolong langit-Mu adalah seketurunan. Asal muasal
dari tetesan dari merah putih Adam-Hawa.
Kita pun hari ini hingga kiamat sekalipun
hidup dalam lingkaran cincin
cinta kasih-Mu

*Emi Suy*

## LUKISAN

*:bagi perdamaian*

Di negeri langit, orang sibuk melukis awan.
Menyerupai gumpalan kapas putih
menjadi bunga mekar di atas papan.
Lilin-lilin menyala melawan gelap,
dan balon yang berhamburan hingga menciut.

Sebab di negeri laut
orang-orang melukis sebentuk cinta menyala,
menenggelamkan pelukan,
gerimis yang mengombak,
mengaramkan genggaman
tarian buih memantai.

Seharusnya di darat, di laut, dan di udara
Menjadi kekerabatan semesta.
Di langit yang sama
seharusnya yang merah dan putih berkibar
berkabar pada kirab pertala cinta.

*2019*

## CINTA SEMESTA

Ada yang pulang ada yang baru datang
dari bising hari yang enggan pergi.
ke utara langkah kaki -- ke selatan mencari kunci.
Membuka hening kembali menghitung debar di lembar almanak,
menempuh punggung jalan lalu menghitung jarak.

Jeda dan air mata mengajarkan hati yang peka
berlomba mencipta damai, agar "urip iku urup"
mari mencintai dan jangan hanya mau dicintai.

Orang-orang pinggiran
dengan tubuh berpeluh mengarungi getirnya jalan
menyusuri setapak hidup dengan kendara doa
tanda tak pernah ingkar dari hitam rambut hingga memutih pula
langkah kaki menyusuri hutan sunyi, tikungan tajam di perempatan.

Di ujung setapak berbaris sepi di rerimbunan angsana
di sepanjang bulan kedua menghijau daun
bersemi di permulaan musim hujan
pucuk-pucuk menyembul muncul nyata
kehangatan adalah pelukan yang dirindukan oleh sesama
dari sisa dingin musim tahun-tahun yang purba
seseorang membuka pintu gerbang masa.

Mematung menatap cermin
sepasang mata tak berkedip menatap bayangan
hidup pada garis nasib yang tersurat.
Ada yang membuatnya dari rekah tanah -- retak berpetak-petak
ditumbuhi perdu dan semak-semak.

*2019*

*Fakhrunnas M.A. Jabbar*

## MARI LEPASKAN BURUNG-BURUNG ASA DI LADANG MIMPI KITA

hari ini kita semua jadi pengembara
menjejali ruang dan waktu tanpa batas
siapa menduga Tuhan masih memberi kita kesempatan
menghitung detik jam dan detak jantung
saat angka-angka di almanak jiwa ikut berubah
memang, tak ada yang tak berubah

hari ini kita semua berubah
suara malam pun berubah
detak jantung pun berubah
bintang-bintang pun berubah
gumpalan awan pun berubah
deru pasir pun berubah
gemerisik daun pun berubah
derai embun pun berubah
desah napas pun berubah
spirit dalam jiwa pun berubah
tapi jangan ubah semangat jiwa
gerak iman dan cinta
pada para terkasih kita

hari ini, pengembara itu adalah kita
yang istirah sejenak menanti pergantian angka
istirah kita adalah waktu
setelah lelah melangkah dari bukit ke lembah sejarah
kita istirah setelah menyelusup jauh
di antara benturan nasib dan peruntungan
kita istirah menapak tilas diri menyisakan jejak-jejak
perjalanan hidup bukan pita rekaman sewaktu-waktu
tak mudah dihapus begitu saja
bukan juga jejak-jejak di pasir pantai punah dibasuh ombak
bukan pula kemaruk kemarau lenyap sewaktu-waktu ditimpa gerimis
pengembaraan kita adalah pita sejarah
melekat bagai ruh dengan tubuh

sekali waktu di alam beda rekaman itu diputar kembali
dan kita menyaksikan sinema akbar
yang kita lakoni sendiri

hari ini, kita coba istirah membilang bintang yang jatuh ke jiwa
atau suara embun yang mengalir di nadi siapa
atau bisikan masa lalu yang bungkam

hari ini, kita coba menoleh ke bayang-bayang kusam
barangkali sudah ada yang hilang dari berlalu
seperti orang-orang terkasih yang lama membalut diri
dan indahnya panorama kehidupan kita
di manakah mereka
boleh jadi mereka di pengembaraan jauh

hari ini, kita coba kenang kembali
adakah tercerabut dari sempurna diri
bisa jadi ada kegembiraan terhenti
atau kebersamaan tak kembali
tersebab sel dan jaringan hati berubah di tubuh kita
kita pun tak lagi melahap karbohidrat dan protein leluasa

hari ini, kita tatap panorama yang tinggi
jutaan geraham tak melahap apa-apa
selain angin dan asa
tak ada nafkah dalam serakah
jutaan mata menanti uluran kasih di gubuk-gubuk kegelapan
pergantian waktu bagi mereka hanyalah almanak air mata
penuh aksara merah
angka-angka tak bermakna
hanya angin dan asa menyapu isak mereka

hari ini, kita kenang lagi
ada tak berdaya mengepung diri
cita dan asa makin menghempas diri
gundah gulana berontak diri
sayap harap patah tiba-tiba
semua terluka

hari ini, kita istirah menikam langkah
tekad harus dipahatkan
cita-cita tetap digantungkan
jangan biarkan kembara tanpa arah
lepaskan burung-burung asa ke ladang mimpi kita
jangan biarkan daun meranggas di musim bunga tiba
mari hitung angka-angka di almanak jiwa
mari bilang waktu sebelum waktu membilang kita

*Kuala Lumpur, 2018*

## SEBERAPA JAUH LAGI SUNGAI KECEWA INI BERMUARA

biduk hati tak kan berlabuh
sebab riak dan ombak berlipatan begitu panjang
tak tahu di mana muara bertuju
aku tersadar di sungai kecewa
sejak lama membenam dan memenggelamkan
hingga cahaya padam begitu saja
di dasar yang kelam

hati yang nestapa ditelan sunyi
kata-kataku hanya mengembun luka
merambah di getaran nanah di nadi-nadi yang diam

wahai jiwa nelangsa
seberapa jauh lagi aku terhanyut mencari muara yang lesap
dan biduk yang berhilir mencari tepi tak kunjung tiba jua
seberapa jauh kata-kata mendulang duka
kala nestapa tak beranjak lama

*Pekanbaru, 2 mei 2017*

*Fathurrohman*

## IZRAIL MEMBAWA BUNGA

kulihat izrail membawa bunga;
menghampiri tubuh kecil penuh luka menganga;
sungguh teramat lembut tangan malaikat itu mencabut nyawa;
seraya santun mengucap salam, pada jiwa yang riang tertawa.

kusaksikan ruh itu bermandikan semesta cahaya;
semerbak wangi narwastu, terhimpun dalam rekah senyum bahagia;
terdengar sorak sorai jutaan anak di sebuah taman;
gegap gempita menyambut kedatangan seorang teman.

aduhai...

anak itu lalu akrab bercengkrama;
saling menatap pada wajah-wajah yang tampak sama;
sedemikian dekat, mereka bersahabat tanpa sekat;
sebegitu rekat, mereka berteman tanpa penghambat.

pada sebuah taman, yang di bawahnya mengalir sungai-sungai;
anak itu duduk sedemikian santai, bergurau senda di dalam megah mahligai;
sebab anak itu tidak lagi terberai dalam seteru, di dunia penuh mara bahaya;
ia telah berhimpun menjadi satu, bersekutu dengan tak terbilang anak-anak surga.

*2017-2018*

*Fikar W. Eda*

## BUNGA DI BONCENGAN SEPEDA

Bunga di boncengan sepeda putih, bertasbih sepanjang hari.
Bunga dalam sebelas sangkar putih, doa jernih dan wangi.
Singgalang berkabut,
Merapi juga berkabut,
Dari paut pucuk keduanya menjulur puisi,
Kiranya tak habis-habisnya,
Kiranya tak putus-putusnya,
Langit berseri.

*(Aie Angek, 22-23/12/2018)*

## GEROMBOLAN ANJING LIAR DARI NETHERLAND

Gerombolan anjing pelacak
Mengendus menjejak
meninggalkan asap kematian
Di tiap kampung penaklukan
Jerit kengerian menggema
Di sunyi rimba dan lembah senyap
Langit menitikkan kesedihan.

Gerombolan anjing pelacak
Ganas dan liar,
Menyasar benteng-benteng jauh,
Pegunungan Gayo Alas,
Menumpahkan kekejian,
Darah menggenangi halaman
tikungan dan jurung adalah
Teror ketakutan,

Tubuh diseret serdadu berkuda
Sampai ujung lapangan,
Lalu ditombak dan potong tiga,
Perempuan diperkosa,
Sambil tertawa-tawa,
Kepala Pang Jama ditebas dalam satu ayunan,
Diarak keliling kota,
Orang-orang tertunduk mengucap doa.

Di Belangkejeren,
Aman Linting dipancung,
Bukit-bukit murung,
Angin gunung tercenung
Pohon limbung tanpa dahan
Daun runduk tangis tertahan

Gonggong sihir hitam,
Kolonel kulit putih,
Tanpa belas kasih,
Api disiram pada lubang-lubang persembunyian,
Memanggang perempuan dan anak-anak
perkampungan jadi abu
Tiang tinggal arang
Menutup genangan hujan.

Serdadu beringas
Liar dan ganas
trisula buas
Van Heutsz, Daleen, dan Hurgronje,
Melelehkan peradaban Eropa,
Begitu anyir menyisir Pasir,
Lancang mencincang Gemuyang,
pahit menjepit Durin,
Menganga luka Badak,
Mencabik Rikit Gaib,
meranggas Penosan,
Tampeng jadi sobekan perca,
Benteng berlapis
Kute Reh diiris
Likat disikat
Lengat Baru diserbu,

Gerombolan anjing liar
Dari Netherland
Di saku sebelah mana
Kalian simpan tragedi ini,
Dengarkan aku,
Luka berbasuh
Tali berjalin
Asin berpenawar
Aku mengutukmu!!!

*Jakarta, Gayo Alas, Padang Panjang, Lampung, Desember 2018.*

*Ibnu P.S. Megananda*

## BALADA KENDANG JAIPONGAN

Entah berapa tangan yang menempelengi dirinya
Dan berapa kulit sapi gantikan anggota tubuhnya
Juga berapa ronggeng menggoyangkan pinggul
Termasuk menikmati ulem suaranya
Dan berapa lelaki yang kesurupan karena indah dan
magis suaranya
Juga berapa lelaki pula yang lupa pada anak dan isttinya
tergila-gila ronggeng jaipongan
Yang piawai mengalihkan suara kendang pada ketakjuban
gerak tubuh, dan diselingi sekali-kali gerak genit

Entah berapa cerita lagi yang akan tercipta dari sebuah
kendang cinta

*Banten, 2018*

## BALADA PUISI PERTANDA

Lidahnya menyemburkan minyak kesturi
Ternyata ia menginginkan bumi
Lalu berbaris bebegik kehilangan bumi

Waktu sekali setahun pohon nangka hilang
bersama enau
Dan ke mana liak-liuk kali
Bertambah pula alam yang tiada di desa-desa

Matanya memancarkan pelangi
Ternyata ia menginginkan suara warga
Suara kebahagian dari tuhan
Tapi saudaranya juga dikecewakan

Hidungnya mencium kasih
Ternyata ia menanam akal radikal
Menukar ideologi dan budaya leluhurnya
Terkena doktrin para calo rebutan dunia

Tercerabut akal sehatnya
Terhapus hati jernihnya
Kembara puisi menyingkap pertanda
Menggelandang berabad jauhnya
Tercipta balada nasib manusia.

*Walantaka, 2019*

*Imam Ma'arif*

## AKU MENCINTAIMU, INA

dalam keteduhan matamu, Ina
burung-burung mengurai pagi
anak-anak menjaring hujan di pematang sawah
sungai mengalir pada rahim kehidupan
ada tangan menggenggam seribu warna

dalam kedamaianmu, Ina
bunyi gamelan menyempurnakan malam
bunyi seruling menganyam mimpi
tungku-tungku menyala menanak salam
dari bibirmu merambat matahari pagi
ada kesempurnaan dedaunan gugur

dalam khusyukmu, Ina
kau meminang beberapa Tuhan
untuk menjaga hutanmu
zikir dan takbir bertingkah di dadamu
dalam menyusuri waktu

dalam kebaikanmu, Ina
tak ada pengembara yang terlantar di rumahmu
bercawan-cawan senyum terhidang
berpiring-piring senyum berjejer di atas meja
ada hati yang bersih
ada kasih yang mengepul dari dapurmu

sebab itulah aku mencintaimu, Ina
siapapun kamu
aku ada karenamu
pun tumbuh sebabmu

keikhlasanmu adalah hujan saat dibutuhkan
adalah laut yang ramah pada perahu
adalah pohon yang mempersembahkan buah-buahnya
adalah sepi yang mengantar mimpi

*Desember 2018*

## TUBUH PANGGUNG

*: Aktor Teater*

ia mengajari tubuhnya
untuk mengabdi pada hati
menjalani laku dalam kata
menerima tubuh sebagai bahasa
ia mendidik hatinya setia pada kejujuran
untuk mengabdi pada kesetiaan
sebab kesetiaan itu keutuhan
Ia mengajari artikulasi mulutnya
supaya terjaga warna vokalnya
berani menyanyikan kebenaran
aaa, iii, uuu, eee, ooo
berani mendeklamasikan kesalahan
Aaa, iii, uuu, eee, ooo...

*Statis..!*

*layar terbuka*

Ia melipat peristiwa dalam satu babak
tentang persaudaraan yang terkoyak
tentang binasanya ketenteraman
di bawah debur cahaya
di tengah tingkah nada
dalam komposisi panggung
dalam ketegangan adegan
dalam perjalanan irama
dalam satu hentak ia berteriak:
Tuhan, aku di pihakmu.

tubuh yang ringkih
memanggul beban kata
memanggul beban makna
Ia memberi aba-aba pada tubuhnya
untuk menjadi tanda-tanda
adegan pertama melipat wajahnya

adegan kedua melipat dadanya
adegan ketiga melipat perutnya
adegan berikutnya melipat matanya
adegan selanjutnya melipat hatinya

mulutnya mengalir alinea kesedihan
tentang penindasan orang-orang tak berdaya
tentang berdarahnya kebenaran di tangan informasi
tentang pembodohan terencana
tentang suramnya generasi micin
tentang rusaknya tatanan masyarakat

*black out*
*Layar tertutup*

apakah monolognya masih dibutuhkan
di tengah kepala-kepala tanpa telinga
di tengah orang-orang yang kehilangan identitasnya
di tengah badut-badut politik transaksional
di tengah lautan kaum sophis dan kaum demagog

ia menjadi semesta kecil bagi penontonnya
ia mengajari budi dari atas panggung
ketika semua orang menjadi mesin
ia akan tetap menjadi tubuh panggung
tempat menonton air mata jatuh
tempat menonton cinta bersemayam
ketika semua orang beranjak dari kursi
ia bergabung dengan Vasili Svietlovidof
menertawakan diri sendiri
merayakan kesepiannya

*Jakarta, Desember 2008*

*Iman Sembada*

## SEORANG IBU SEBATANG KARA

Angan-angannya mengembara, melintasi
Samudra dan benua. Tiada sesiapa
Yang melanjutkan silsilahnya. Ludahnya
Sudah dingin dan basi dan bau bacin

Anak dan saudara entah di mana? Tak ada
Kisah dan beritanya. Hari demi hari dalam
Lipatan tahun, berkali-kali didera getun

Motif bunga pada kebaya yang dipakainya
Tak bisa sembunyikan lukanya. Sebaris
Hutan di seberang lautan, sejengkal cuaca
Dan gelombang-gelombang kesunyian

Air susu dibalas air tuba. Anak durhaka
Pergi selamanya, lupa kerabat sedekat
Urat nadi. Air matanya menjelma hujan sehalaman

Puisi ini, mungkin, masih berguna
Kata-kata kupungut dari lara jalan raya
Seorang ibu sebatang kara
Didera getun dan sakit tua

*Depok, 2018*

## LEWAT JALAN LAIN

Aku telah lewat jalan lain
Sejak jalan itu ditanami
Kebencian dan kebiadaban

Jejak-jejak berapi, orang-orang
Sakit kepala. Sebutir kepala yang
Tak lagi berfungsi sebagaimana mestinya

Jalan itu sudah seperti neraka. Banyak
Orang lupa bahasa bunga. Mulut-mulut setan
Menyebar fitnah-fitnah atas nama agama

Aku melihat cakrawala yang merah
Jarum jam menegaskan kemarahan
Dan kekerasan. Kemanusiaan telah tercabik-cabik

Tanah yang kupijak kini terasa panas
Bukit cadas dan gunung kapur
Saling melibas dan saling gempur

Kata-kata makian dan kutukan menjelma
Batu. Batu-batu yang berserakan di jalan
Dan situs-situs peradaban hancur lebur

Aku telah lewat jalan lain
Sebagai manusia aku tak ingin
Kehilangan kemanusiaanku

*Depok, 2018*

*Isbedy Stiawan ZS*

## ORANG SUCI DAN CERITA DARI JALAN

[1]
maka ceritakanlah tentang pagimu
yang masih hening, tiba-tiba
rusak dengan berisikmu; suara
pancuran, sabun, atau sesuatu
lain hingga tetanggamu memaki
dan, tambah satu gaduh sebelum
ada fajar. lalu, begitu rusuh
pagi yang keruh

dari kamar mandi seseorang
datang lewat telepon genggam
lalu duduk di situ, "pagi, alangkah
indahnya. keluar dari cemas karena
gagal menjadi pemimpi. sungguh
risau!"

apalagi tak ada jam masuk ke bilik
mandi. duduk anteng di antara ingin
dan dikejarkejar keberangkatan...

maka ceritakan apa adanya, tentang
pagi yang hidup lantaran dibangunkan

*Lampung, Des 2017-Knblu, 14 November 2018*

[2]
ketika aku bangun sebelum subuh masih ada kabar tergantung di ranting berselimut embun. kuyakini itu sebuah puisi dipetik dari ayat-ayat malam. begitu bercahaya baris-barisnya. demikian bening kata-katanya

sepertinya yang menulis adalah orang suci, sepulang dari rumah ibadah. ia, boleh jadi, begawan. dari kampung hening, selalu mandi di sungai bersih. ia banyak semadi. menjadi suci agar jadi sufi. ia menulis pengalaman rohaninya ke dalam baris-baris--bernama puisi–

lalu ia bacakan di tiap majelis. Akulah begawan, katanya. Aku menulis kitab hidup...

lalu raja tahu. sampai seluruh kisah hidupnya. ia dipanggil untuk jadi abdi istana. ia terima dengan suka cita. Dibayangkan kincing emas dan uang, makan mewah, tidur di kamar yang juga tak biasa

dalam mimpinya suatu malam, Omar Kayyam menemuinya dan mengajak diskusi. Ia hanya diam. Aku menolak jadi abdi dalem karena orang seperti itu akan mudah bagi Raja mencarinya, tapi mendapatkan orang seperti Omar sampai ribuan tahun belum tentu Raja menemukan di negeri ini. Tugas abdi dalem alangkah mudah dicari, tapi begawan yang tak hendak menjilat-yang penting raja senang—berabad-abad tak akan ada, Raja...

angin selalu kesiur...

*16 November 2018*

[3]
ia lompati pohon kecil penghias trotoar, membelah gaduh kota
semula ia ingin membunuh setiap riuh dan rusuh
di keramaian hingga benar-benar hening
kau jadi pelancong ke mana pergi tanpa cemas,
tak ada riuh ambulans, patroli pacu, teriak anak
jalan di depan lampu simpang empat. begitu sunyi
dari tangis bayi di pelukan ibu yang menadah
padamu. mendedah maut siap kapan pun. Mengejar-ngejarmu
sebelum menerima apa pun darimu. "Demi ini hari hamba
tidak mati," katanya sangat iba. tapi apakah kematian
hanya oleh segenggam makanan? setiap kita
mengolah dunia dengan raga dan doa

begitu pun cinta (damai); perjuangkan. seperti kerja
yang selalu diburu walau kadang lari amat jauh!

*Knblu, 12 Nov 2018—Lpg 17 November 2018*

*Kunni Masrohanti*

## KEKASIH DAN BUNGA PADI

antara jalan setapak, arah ke puncak
angin sapukan embun, dan bunga padi menggigil ucapkan salam di tepian
di depan hamparan awan yang berarak di bawah telapak
matahari pagi kian sunyi, risau dalam redupnya

kekasih, antara lembah, bukit-bukit yang tinggi, kubentangkan tangan perlahan memeluk pagi
di puncak tungkus nasi, resah menjulang hingga mimpi
yang terindah adalah ketika kau pergi

setelah jalan setapak, di depan hamparan awan, dan redup matahari, kubuka mataku
kekasih, aku masih dalam pelukanmu dengan setangkai bunga padi
tanpa sunyi dan gigil pagi
katamu, istimewa hanya untukku

*Tungkus Nasi, Rohul 14 Januari 2018*

## ANAK-ANAK LANGIT

orang-orang berlari meninggalkan tadi menuju nanti.
bersuara lantang. mengepalkan tangan. tak lama, batas harap tiba.
anak-anak langit

orang-orang berlari meninggalkan sesaat, menuju kemudian.
tersenyum. mengayunkan tangan. sebentar, berpaling dan kemudian
tiba di batas tuju. anak-anak langit

semua orang berlari. lurus. mulus. tak ada batu atau lubang.
tak ada duri atau lumpur. saling memandang, tertawa dan kemudian
tiba di ujung henti. anak-anak langit

ada aku, juga anak langit, berlari laju seperti mereka.
lama tak sampai. terseok. Jatuh ke lubang berduri, berlumpur.
bangkit. tersandung lagi. memekik. berteriak. berlari lagi. jatuh dan
hampir mati. bumi di kakiku seperti mengenduskan kebencian,
menawarkan kesesatan demi kesesatan, lahirlah aku anak durhaka,
penuh dosa. persetanlah kaul kata mereka di luar sana

aku anak langit. beribu. berayah. ingin melihat senyum mereka yang
lama sunyi. ingin mendekap tubuh mereka yang renta kini. ingin
bercerita dengan mereka yang lama kutinggal pergi. jika hari jauhkan
masa depan dari ujung jemari, aku akan terus berlari. kukejar. meski
lubang, lumpur, duri, memilihku menjadi duka hari ini kulumat, habis
hingga batas mimpi melekat kuat tak lagi khianat.

matahari itu juga milikku. aku-anak langit yang tercecer hari ini

*Pekanbaru, November 2017*

*Larasati Sahara*

## TAPALU'E

Tapalu'e,
kulihat senja jatuh dari kening cakrawala
jingganya pecah di karang-karang
disambut gigil kabut malam lembah tina
yang kehilangan panda lembah pujaan hatinya

Tapalu'e
kulihat di atas liar gelombang
sampan-sampan patah kayuh
diombang-ambing angin yang terhuyung

kupanggil engkau di sana, Tapalu'e
engkau tak lagi mendengar suaraku
hanya tanya berenang dalam deras kesedihan
gelisah mencari engkau di mana

kubisikan pada hari pada waktu, Tapalu'e
ibu suri menunggu gadis lembah kembali
dengan senyum bahagia mahkota wajahnya
mengobati seluruh luka di bawah puing-puing yang berserakan

meski kenyataan terasa berat
menatap kenyataan kota dan jembatan kuning Palulele
kini, tinggal kenangan dipatah gemuruh air bah yang datang

sebagai isyarat kehilangan.

*Lhokseumawe, 021018*

## KITA BERTUKAR KABAR DALAM AIR MATA

Sayup kudengar rintih
ketika maut mengintai dari perut bumi
melipat dan menelan apa saja yang dilaluinya
sebuah negeri ditujah duka lara bertubi-tubi

di kejauhan suara bayi menyayat hati siapa saja
sebelum dinding-dinding rumah patah
merampas dekap hangat ibu yang terlepas, dan
terhempas dilecut murka alam

di sudut serambi kata-kataku beku
bilik dadaku bergetar diamuk ingatan empat belas tahun silam
tsunami mencumbu tanah indatu yang malang
ribuan nyawa melayang-layang bagai balon lepas dari genggaman

sepanjang jalan kesedihan dituliskan Tuhan
duka itu berpindah bunyi pada kampung halamanmu
serupa bunyi Sangkakala yang ditiupkan elmaut
ia berbunyi melompat-lompat seperti burung kelam malam kelaparan

tiba-tiba kulihat tangan lembut mengelus kepalaku
dari jarak yang jauh, mungkin itu ibumu yang mengelus ubun kepalaku
mendekapku, serupa ingin kulakukan padamu saudaraku
tetapi rumahmu dan rumahku jauh sangat jauh

kita hanya bercakap lewat air mata
yang diam-diam membanjiri pelataran
kaukirimkan kabar duka, aku mengirimkan doa
lewat angin petang dan malam

kelak doaku akan menemukanmu dan bayi-bayi itu
di mana pun kau berada aku ingin kau bahagia

*Lhokseumawe, 081218*

*M. Raudah Jambak*

## TANDA BAHASA DAN KATA JIWA

setiap tanda
tak pernah melupakan bahasa dan kata
hidup-mati, langkah-rezeki
sampai kita pun karam
dalam diam

mari kita catat
berapa jiwa yang telah tenggelam
dan peradaban kota yang berubah bagai siluman
diam-diam pergi-bersebab tsunami, tak sempat
meninggalkan pesan pada nisan
di lumpur-lumpur makam

mari kita rekam
setiap peristiwa dengan bahasa dan kata
suara anak yang berteriak memanggil ibunya
suara isteri yang menjerit memanggil suaminya
suara-suara yang tenggelam dalam suara

setiap tanda
setiap peristiwa
hanya bahasa dan kata jiwa
yang mampu merangkainya
tak mengenal ruang dan masa
lantas, mengapa harus terluka
mengapa duka berdiam pada raga
berlama-lama

Setiap tanda bahasa dan kata jiwa
Ada ikatan yang menyatukan kita
Sebagai saudara
Sebagai keluarga
Sebagai manusia

*Komunitas Home Poetry, 2018*

# MEMBACA AWAN MENGHITUNG RINTIK HUJAN

*Tengtengces, tiktiktak, tengtengces, tiktik pyur*
*Tengtengces, tiktiktak, tengtengces, tiktik pyur*
*Tengtengces, tiktiktak, tengtengces, tiktik pyur*

Bukan karena rintik itu berderai atau pecah maka kau mengundang pesta ke dendam hatimu yang sewarna pinggul kuali. Aku memahami irama didih hujan di bilik panci-panci. Atau awan wedang panas yang mengepul pada puncak gelas. Alahai, bukankah kau sendiri yang menciptakan dansa caca pada sepasang sendok dan garpu? Jangan pernah merasa bahagia atau sedih, karena ia semacam sarapan pagi yang menggigilkan dingin. Pun, barangkali matahari yang dihanguskan bara api. Bekunya kaupahat menjadi patung para peri, abunya kaujadikan kaligrafi.

*Tengtengces, tiktiktak, tengtengces, tiktik pyur*
*Tengtengces, tiktiktak, tengtengces, tiktik pyur*
*Tengtengces, tiktiktak, tengtengces, tiktik pyur*

"Jangan buang. Jual saja," ujar kekasihmu yang tengah mengunyah desau angin. Entah mengapa, ia tak pernah berhenti mengidam. Padahal niatmu hendak memilah hujan, lalu menyematkannya di sudut matamu

Dan ketika kau meninabobokkan malam, gerimis meringis. Tanpa kausadari, ia berkali-kali mengetuk jendela kamarmu. Ia menggigil melihat kau menyetubuhi mimpi. Sementara di sudut kelam dapurmu ada yang diam-diam menyulut dendam. Gelas-gelas panas. Piring-piring sinting. Sendok-sendok sengok. Kompor-kompor menjelma provokator. Mereka sepakat mengobarkan perang dengan kesaksian kucing renta yang tak henti mengibaskan ekornya. Mereka bersorak persis di saat siaran televisi kehilangan imajinasi. Ah, katanya, baru saja perutnya mual, lalu mulutnya memuntahkan telenovela bersama suara sirene di kepalamu.

*Tengtengces, tiktiktak, tengtengces, tiktik pyur*
*Tengtengces, tiktiktak, tengtengces, tiktik pyur*
*Tengtengces, tiktiktak, tengtengces, tiktik pyur*

Betapa luka perasaannya, seandainya kau tahu tidak ada apa-apa yang terhidang di sana. Pun, termasuk ketika kau selesai menikmati hidangan awan penuh selera. Tetesan sambal, serpihan tulang-tulang, ataupun tumpahan jus anggur yang tak kausadari memerihkan hatinya. Walau kaulapis wajahnya dengan beludru merah jambu.

Seperti geliat rayap di lendir banjir, seekor tikus mendengus. Ia mengutil remah-remah semur kambing, kemudian diam-diam membungkusnya dalam kantong plastik untuk orang-orang tercinta. Dan menghidangkannya kembali pada seriuh meja dapur dengan keropos-lapuk di kakinya.

*Tengtengces, tiktiktak, tengtengces, tiktik pyur*
*Tengtengces, tiktiktak, tengtengces, tiktik pyur*
*Tengtengces, tiktiktak, tengtengces, tiktik pyur*

Anak-anak hujan berebut telur rebus terakhir yang sebenarnya sengaja kausisakan untuk sarapan kucing setiamu. Padahal sebelumnya awan sengaja menghadiahkan mendung untukmu, sebab seekor ayam betina yang tersesat di dapur diam-diam bertelur di ujung garpu.

Entah mengapa kelebatan meteor di matamu, menjelma setengah kehidupan yang menyembul di serpihan telur rebus yang jatuh berantakan terinjak tapak-tapak kaki hujan.

*Tengtengces, tiktiktak, tengtengces, tiktik pyur*
*Tengtengces, tiktiktak, tengtengces, tiktik pyur*
*Tengtengces, tiktiktak, tengtengces, tiktik pyur*

Persis siang ini, ketika hujan perlahan beranjak pergi. Kaubiarkan sunyi diam-diam menghitung rintiknya. Mungkin yang tertinggal hanya gelisah barang pecah belah. Yang tertinggal aroma rindu terasi ibu. Yang tertinggal cerita masa kanak. Yang tertinggal kesumat keringat para lelaki. Yang tertinggal sesak dada senja. Yang tertinggal tentang kisah kucing renta yang tak henti mengibaskan ekornya. Ah,

semoga ia tak lupa mengirimkan surat-surat kerinduan tanpa baris-baris kecemasan.

*Tengtengces, tiktiktak, tengtengces, tiktik pyur*
*Tengtengces, tiktiktak, tengtengces, tiktik pyur*
*Tengtengces, tiktiktak, tengtengces, tiktik pyur*

*Komunitas Home Poetry, 020615*

*Mahwi Air Tawar*

## KOPI BATOK

*: MA*

Kuseduh sudah hitam kopi perjalanan
dalam gelas kaca Rara Pembayun
ribuan tahun dari ketinggian Prambanan
bara lintingan tinggal kerling di bungkahan
kisah-kasih pun sepekat larva merapi
manis gula Madukismo sulaman
selempang asap sengsara pekerja.

Bukan kopi sungguh kuseduh sudah
tapi denting pecahan beling gelas batin
dalam iringan pawai pencarian
serpihan surat Swapraja Magersari membubung:

*terbang, terbanglah merpati hati*
*ke puncak gulana perih Merapi*

250 meter dari ketinggian bukit ranggas, Gunung Kidul
kusaksikan Yogyamu dalam genggaman bara merah
meriap di tungku sendu angkringan
menyala dari area parkir Malioboro.

Dari ketinggian mimpi pedagang asongan
kusangrai biji-biji batok kopimu
sampai menderai *pulung* ke jantung pilu
di tungku tempat menghangatkan rindu

kubakar sudah kisah-kasih tak berujung, Rara Pembayun
dalam hitam pekat asap Madukismo.

## PENGAKUAN CINTA

Masa lalu berpawai sepanjang jalan
dari titian pertemuan ke bentangan kenangan,
kerlip rindu meriap di rongga-rongga waktu
lemparkan serpihan pagi dalam iringan
nyanyian cinta yang rawan.

Masa lalu berpawai di sepanjang pikiran
menari dan berdendang dengan irama sumbang
menimang semesta, memeluk kesetiaan
membelai keabadian.

Dalam lingkaran tarian, juga nyanyian
kehampaan cintamu cuma kuraba.

Seusai pawai baju-baju kuyu di lemari pilu
kalung dan liontin menggantung sendu
seperti nasib dan takdir, tak bisa kutimang.

Jarum dan benang pelangi kurentangkan
di balik pintu, di ambang cakrawala
begitu pun sisir, ke marikan!
biar kurapikan ini hari
dalam rambut perjalanan yang memutih
barangkali 'kan abadi.

Oh, kehampaan yang agung
lebih dekatlah dengan kerlip lilin pandangku
dari liang gelap kupujakan hidup
agar nyanyian tak sumbang dalam degup.

Menarilah dalam iringan pawai waktu.

*Marhalim Zaini*

## AGAMA MANUSIA

: *rohingya*

mereka hanya bisa berlari, ke dalam diri.
di luar, negara-negara menutup pagar rumahnya,
menutup lubang angin agama dengan moncong senjata.

anak-anak mereka tak bisa berlari, bahkan ke dalam diri.
di luar, para orang tua berkelahi, tentang siapa yang lebih dulu
masuk surga. tentang siapa yang paling berhak mati,
demi agama.

seorang anak bertanya,
*terbuat dari apakah agama?*

hanya bedil, dan darah, dan darah. anak-anak melihat darah
yang melahirkan agama. melihat kematian yang terencana,
sebagai perayaan bersama.
*adakah tempat bermain di surga?*

tapi siapa sangka, tempat bermain telah jadi sungai
yang mengalirkan minyak dan gas ke neraka.
siapa sangka, kampung-kampung yang dibakar,
menerbangkan abu dendam ke langit Myanmar.

lalu siapakah yang berlari itu, berlari ke dalam dirimu,
manusia atau iblis, atau tubuh-tubuh kosong bernama negara.

anak yang lain bertanya,
*terbuat dari apakah manusia?*

hanya bedil, dan darah, dan darah. anak-anak melihat darah
yang melahirkan manusia.

*2017*

## AGAMA BURUNG

sejak ia terjatuh dari sarang,
yang ia tahu hidup itu adalah terbang.

ia hanya percaya kepada sayap,
kepada keluasan langit yang membuka jalan
menuju kebebasan memilih tuhan.

tapi sayap adalah kaki yang rapuh,
kelak ke ranting jua ia bersimpuh.
kalau pohon-pohon pun rubuh,
kelak ke tanah jua hancurnya tubuh.

maka ia tak menyembah langit,
tak minta ampun pada tanah,
bahkan kepada terbang,
pun tak.

*2017*

*Mezra E. Pellondou*

## IKAN FOTI

Mari kita bicara hai lelaki patung, pemanggul senjata
Hujan sangat lebat semalam tapi
matahari pagi baru saja meredakan detak jantung
Air laut telah lama belajar menahan cemburu
pada sepasang kekasih yang kasmaran
tapi mengapa kau tertanam di situ?
masih terus memegang senjata
melumutkan abad waktu

Pada ketinggian Ikan Foti, masih saja ada tanya
Siapa si penembak jitu yang menembak lelaki patung
pemanggul senjata ini?
Lelaki gagah yang menghentikan birahi Laut Timor
dari sepasang ikan berdansa kasmaran
sepanjang puncak-puncak Amfoang dan Oepaha
Sirip-sirip dan ekor mereka meliuk menggetarkan
bukit-bukit Amarasi
mengaduk-aduk rahim Pulau Timor

Masih jadi Tanya,
Mungkinkah sepasang ikan yang
mabuk foti itu telah memuntahkan
peluru-peluru mematikan dari laras
sirip-siripnya menghunjam lelaki
patung pemanggul senjata ini?

Masih jadi tanya, mengapa saat itu
air laut cemburu pada sepasang ikan yang kasmaran?
dan menerobos ke darat mencakar-cakar jejak foti?

Menyanyilah dan berdansalah untuk ketulusan persahabatan
Sekalipun tak pernah disiar sejarah
Menangislah untuk pertemuan yang meregangkan nyawa
Bersujudlah jika cinta memorak-porandakan akar
Menangislah untuk perjuangan yang tak pernah dikenal
pahlawan yang yang tak pernah tercatat

Mari kita bicara, hai hujan dan gelombang tinggi
Sebab matahari baru saja meredakan detak jantung
Tersenyumlah untuk laut yang telah lama belajar menahan amarah

*Ikan Foti, 27 Januari 2019*

## TIGA BOCAH KENARI

Di Pantai Sebanjar mereka menarikan nasib
Maria, Hedeng, dan Siti Fatimah
semangat mereka sekeras kulit kenari
saat matahari terbangun mereka pun sudah bangun
ingatkan hewan di kandang membuka suara
sebelum matahari tergelincir mereka memberi makan
kambing-kambing
dengan daun petes yang ditarik perahu kecil
dari kampung-kampung di sebalik gunung

di Sebanjar, hujan turun bersama terik matahari
Air laut terlalu biru bening untuk diceburi
Tiga bocah dari pulau kenari menyelam
Hingga suara azan memangggil

Saat Paskah tiba, mereka berada di antara
para pejalan kaki mengiring karnaval dan
pujian-pujian gerejawi

*Alor, Nusa Kenari 201*

*Muhammad De Putra*

## KAMI, ANAK-ANAK DI BANDAR BAKAU DUMAI

gerbang Bandar Bakau Dumai,
pelabuhan yang sepi
malam berkunang,
kapal kayu,
kapal tua yang terapung.

di manakah kami: anak-anak bakau
akan tumbuh?
kami ingin tenang
tanpa guncangan pantai

tangisan tak reda
dalam hati kami yang redam.
pelabuhan dan orang-orang darat
menjadi sekutu
mengusir batang-batang kami
yang bercabang antara kaki mereka.

Kami kian sekarat

jangan lagi lumpuri kami
kautumbangkan akar-akar,
kami sempat menjadi korban
rebah dan terendam.

lumpur kami tak lagi suci
batang kami tak lagi suci
akar kami tak lagi suci
akankah kami juga suci?

sepasang moyang kami
yang tak pernah kaubiarkan kokoh,
tengah sakit dan sebentar lagi akan mati.
terjerembab di lumpur, mengering.
jatuhlah daun-daun.
mereka di tepi pantai. semakin hari,

semakin terapunglah ke tengah laut.
tertabrak kapal besi

teman-teman kami terluka,
akarnya dipotong saat melihat ayahnya dirobohkan.
mereka dibawa orang-orang darat.

heeei laut, ke mana mereka dibawa pergi?
arahkan kami!
agar akar bercabang ini melukai kaki mereka.

Ibu, kakak, dan adikku berduka,
mereka saling melukai hati,
melukai tubuh sendiri.

Kami anak-anak bakau
yang bermuasal dan tumbuh
di Bandar Bakau Dumai
menunggu langit
akan membunuh kami satu per satu.
seperti laut dan orang-orang darat
yang segera tumbang.

*Bandar Bakau Dumai | 2018*

*Mustafa Ismail*

## TIROM

di kampung kami, selalu ada senja yang lumer di atas air payau
perempuan-perempuan menadah matahari untuk terbit esok pagi
sebelum mereka berhasil meringkus mulut kuala dan kolam ikan
untuk ditimang-timang di atas pualam.

sebelum mimpi benar-benar tamat, mereka telah tiba di tubir tebat
kau akan tahu betapa perihnya sayatan ketika disiram asin laut
cahaya selalu berpendar di atas ombak, bukan di jemariku
yang lentik dengan seribu kunang-kunang yang riang

kota-kota yang selalu menyusup dalam tidurmu,
dengan lampu-lampu tak pernah berhenti kedap-kedip,
hanya ada di ujung jempol kakimu yang tergores rumah karang
lalu diasinkan gelombang

tidak di kilatan lampu bus-bus yang terburu-buru ke timur
membawa anak-anakmu berlayar
juga tidak di kereta yang terengah-engah
mendaki Seulawah menuju ke Darussalam

rumah-rumah yang digambar anak-anak di dinding kamar
selalu menjelma kupu-kupu setiap kali mereka bercinta dengan senja
itulah yang membuat langit lebih gegas benderang
sebelum azan subuh berkumandang dari meunasah kampung

matahari sering ingin terbit lebih awal
tapi selalu saja mata mereka lebih tajam dari cahaya
membuat tubuh-tubuh itu melayang di jalan-jalan berkerikil
seperti bergurau dengan nasib yang nihil

tapi tawa itu tak pernah lepas sebelum pinggang kuyup
dan jari-jari menggigil

kau ingat, suatu malam seseorang pergi dijemput elang
dan tak pernah pulang
mereka telah disekolahkan, katamu, sambil menahan tubuh

yang tak lagi bisa gemetar setiap mendengar suara letusan
atau membaui aroma kematian

di lampoh soh, lorong pasar, juga jalan raya
kita menemukan tubuh-tubuh yang rebah
sambil terus berzikir dalam diam
saat itulah payau-payau dan asin kuala kesepian
nasi di piringmu seperti dusun yang ditumbuhi alang-alang

tapi mereka adalah perempuan-perempuan yang pintar menyimpan
air mata
di tengah tangis anak-anak meski sang *lakoe* tak mungkin lagi pulang

mereka pun menjadi bapak bagi bagi perahu yang kesepian.

*Banda Aceh, 16 Mei 2017*

**) Tirom (tiram) – tumis tirom adalah salah satu menu makan istimewa di kawasan Trienggadeng, Pidie Jaya, Aceh.*

## LADONG
### *: Mutia Andayani*

Angin timurkah yang mengantarmu ke tepi pantai
menjadi peri yang bermain-main dengan ombak
membayangkan *abu* dan *umi* telah lebih dulu pergi

kau ingin menata biografimu secara sempurna:
anak-anak bermain di luar jendela dan bapaknya
menjadi imam tiap senja

Kau pastilah tak bertemu Malahayati, sang laksamana
yang telah mengubah air laut menjadi tawar
bagi *kaphe-kaphe* Belanda

tapi kau memungut pedangnya yang digeletakkan
di sudut entah dan mengayunkan ke ruang hampa
meski kau tahu napasmu sia-sia.

Berhentilah menangisi rambutmu yang dicukur oleh
*beulaga* yang lahir dan tumbuh dari tanah Seulawah
persis *kaphe-kaphe* yang dulu diperangi *indatu* kita

tak perlu menjadi Malahayati untuk melawan mereka
cukup segengam pasir yang dibawa burung-burung ababil
atau beberapa batang gerimis dari air laut.

*Depok, Oktober—Desember 2017*

*Mustofa W. Hasyim*

## KERONCONG DAN BALADA

Lukislah gelisah kota. Lapak warung soto di sini. Tambal ban di sana.
Gudeg basah di situ. Warung angkringan dengan bau teh segar.
Ayam geprek menyengat sambal, kios koran lengkap dengan lesu.
Tak ada tempat bagi sunyi.

Mengembara bersama lagu. Pengamen terusir dari kampung,
menemukan batu di jalan raya, masuk pasar. Demikian, lagu ikut
larut dari los ke los, kenangan memperpanjang usia. Ada gairah
sesama manusia di sana. Keroncong dan balada, melawan ketegangan
yang sia-sia. Masa kanak-kanak yang damai dan bunyi melawan badai.
Di antara bau lilin dagangan batik penjual makanan dan nasi
bungkus, gerilya dengan gembira. Harga-harga seperti permainan
pingpong, karambol dan bola sodok. Ke sana ke mari tanpa diduga.
Tak ada langit di sini.

Bosan juga dihajar pasar. Pengamen mencari udara di depan penjual
bakso dan es buah di luar. Menunggu senja, ketika kursi-kursi
panjang di pinggir jalan utama didatangi turis. Wajah jadi segar. Di
dekat tempat pembuangan sampah dia taruh kardus lalu mulai
memetik gitar lagi. Keroncong-keroncong sekeroncong perut,
balada-balada sebalada nasib, indah cinta kalau ada rindu. Uang receh
dari Tuhan satu persatu jatuh ke kardus seperti gerimis awal hujan. Ia
elus topi, tesenyum pada dunia.

"Selamat Senja, Saudaraku," bisiknya, "Selamat berhujan.".

*2018*

*Ni Wayan Idayati*

## DI LORONG RUMAH SAKIT

; *buat adikku*

Ini bukan piknik:
meski di setiap lorong
mereka berbagi bekal
termos untuk segelas kopi
tak lupa tikar penghangat kaki

Yang perempuan bersimpuh
sambil menahan nyeri asam urat
membuka kotak makan siang dan persediaan
tapi baginya tak pernah cukup bekal tabah
untuk dengar kabar buruk lainnya

Seorang lelaki paruh baya
gelisah seharian menunggui istrinya
hilir mudik seperti sesat
di antara banyak lorong dan loket
tapi tak pernah cukup banyak isi dompet
untuk bayar tagihan lainnya lagi

Juga sang nenek
dengan sehelai handuk lusuh
diselimutinya kakinya yang keriput
pandangnya menerawang jauh
ke setiap sudut dan jendela
cari cahaya samar buat ingatannya yang remang

Ibu menuang air panas
menyeduh kopi membagikannya buat para penunggu
tak lupa ditawarkannya biskuit dan roti

Dari kamar gawat darurat
bau obat bercampur cairan pembersih
perban berserak penuh bercak merah
terkunyah bersama roti dan kopi
yang baru saja kutelan

Di ujung lorong rumah sakit
kulihat seseorang dibawa dengan kereta dorong
penuh selang dan cairan infus
wajahnya pucat dipegangi para perawat

Sambil mengunyah sisa roti
kubayangkan lagi masa kanak
piknik di taman dan berbagi bekal
berlarian riang bukan kepalang

## DOA SEEKOR IKAN

; *Pasar Kusamba*

Satu minggu sudah ia di sini
Memandangi setiap mereka yang lewat,
Atau yang balik memandanginya
dengan wajah setengah iba

*Mungkinkah peruntungan akan membawaku*
*Mengarung dunia lain dengan kawan senasib*
pikirnya

Tapi tak satupun mereka yang datang
Bertanya tentang dirinya
Meski seharian sudah ia mencoba
Mengepakkan ekornya ke udara
Atau membenturkan wajahnya ke dinding kaca

Pelan-pelan ia coba melebarkan matanya
yang tanpa kelopak
Menatap jauh melampaui udara
Mencoba ingat aroma asin air laut
Riak gelombang yang menyisir siripnya
Juga rumah hangat terumbu karang

Ia heran ;
Setiap mereka yang lewat
Sibuk bercakap, menawar dan melempar harga
Tapi tak satupun yang hampir kepadanya
Apakah warna ekornya kurang menarik?
Apakah lompatannya tak seindah balerina?
Ataukah dagingnya tak cukup tebal
seperti kawannya yang tergeletak di meja seberang?

Dari tempatnya berada kini
Berulang ia mengedipkan mata
Tapi selalu saja yang tampak
Hanya ujung ekornya yang kelabu
mengayun
Begitu seterusnya, hingga ia terlelap

*Pranita Dewi*

## BENTENG

Mayat yang tertidur itu kaku. Tak terkubur
tak berumur.

Ia telah mengenal kekalahan dengan nafsi,
dan tahu pasti, ia akan segera dihukum mati

Tetapi ia tetap tatap berdiri

Wahai! Nikmatilah wajahku yang segar ini
Datanglah kalian para serdadu negeri
dan tembaklah aku dengan nyeri,
katanya, sebelum senapan menembus dahinya

Memang ia pernah mendengar sebelumnya
nujuman ini, akhir ihwal ini
ia melihat garis edar hari,
membaca peruntungan dan
percayalah ia kini,
lengannya akan mengantarnya
ke kuburan!

Di luar pagar,
hasratnya, yang tinggi bagai
tumpukan jerami,
menyala lagi

Ia mengenang kembali
demarkasi
antara ujung-pangkal
kekalahan dan kemenangan

Tetapi ia tetap tatap
tidak bergerak

Pada akhirnya kematian itu nisbi
Di dalam dadanya berkecamuk rasa pasi

Maut menjadi kemudi
dan ia temukan mayat dirinya
kaku. Tak terkubur. Tak berumur
Di luar benteng dan tembok gergasi

*Denpasar, 2018*

## CHAPLIN

Dengarkanlah aku yang sungguh-sungguh
kebingungan ini; seperti si bisu
bagai badut tolol, menggunakan
tangan dan simbol untuk
bicara kepadamu dan terus-terusan
karam dalam mimpi ketika tersenyum

Bibir yang tak pernah dihuni suara ini
Berbicara padamu dengan simbol
lambaian tangan;
kau tak akan menemukan aku bernyanyi
di depan panggung atau memaki
bayanganku di depan cermin sendiri

Maka dengarlah aku dalam jiwa gelap
dari mulut-mulut gulita yang
bernyanyi tanpa tepi, o, menjadi si kembar
dari kesunyian ini.

Sementara engkau menyanyi, meraung
di dangau-dangau, dalam ratap merayu,
menelan hilang suaraku

Kau tak akan pernah menemui aku bernyanyi
di depan panggung atau memaki
bayanganku di depan cermin sendiri
bertanya-tanya, menanyakanku; adakah akhir
bagi jiwa yang lebih silam dari gulita?

Sebab kini telah aku tanggalkan bunyi yang
kerap menjadi musuhku, dan telah
kunyawakan gerak yang menunjukkan
jalanku

*Denpasar, 2016—2018*

*Putu Fajar Arcana*

## DARI RUN KE MANHATTAN

Aku bukan pembenci yang berkedok suci.
Di depan mataku, Run kini sekarat. Kehilangan mantra-mantra
pohon pala yang pernah ia punya. Cuma dongeng tentang perang
tertulis di dinding benteng-benteng usang. Ada sisa darah
dan pekik parau rakyatku yang binasa.

Di pohon pala kauledakkan meriam-meriam,
Di pohon pala kaurobek lembar sejarah kami,
Seperti puing puisi tua, yang dulu ditulis para leluhurku,
Lusuh tersedu sebagai desis peluru, bersilang rupa
meninggalkan luka-luka.

Selama 5 tahun, Tuan Inggris dan Belanda bersengketa di Laut Banda,
Cuma karena aku perempuan molek bernama Run, aku yang
menyimpan harta kekayaan leluhurku. Kau yang ingin menjadi raja, mengeduk
lalu merampas seluruh sihir dari pulau kami.

Sebagai Breda aku lahir 1667. Akulah yang mengusir Inggris ke Manhattan
dan akulah yang meminta Tuan Belanda sebagai majikan Run.
Pertukaran itu kupikir adil untuk meredam peperangan yang berkobar-kobar.
Sewaktu Kapten Nathaniel Courtope merapat dan mengibarkan bendera,
Aku peringatkan, pala yang jadi sumber sengketa, pala yang menjerumuskan
kami ke Laut Banda sampai berdarah-darah.

Aku bukan pembenci berkedok suci.
Di depan mataku, bunga-bunga Manhattan bermekaran sepanjang musim,
Bahkan dua abad lalu ketika Thomas Alva Edison
membentang cahaya selama 40 jam di sepanjang jalanan New York,

Run sampai kini cuma hidup selama 4 jam. Selebihnya bukit-bukit karang yang keras, gelap, dan miskin.
Itukah yang kausebut keadilan?

Cuma dongeng tentang perang
yang kami ceritakan kepada anak-anak kami.
Selebihnya, Run sudah lama kehilangan sihir pohon pala.
Ia kini cuma perempuan tua, tersuruk di sudut usia,
makin jauh dari kenangan jalan-jalan New York.
Cuma dongeng usang di puing-puing benteng tua. Tak ada puisi,
apalagi hari-hari yang bernyanyi.

## KERONCONG FADO

Di jendela kolonialisme seorang budak menatap masa kelamnya. Tahun-tahun itu, ia tahu bangsa Portugis telah jatuh. Kapal-kapal mereka yang merapat di Marunda untuk menguasai Nusantara, kembali berlayar pulang. Tetapi Belanda bukan teman bernyanyi yang ramah. Mereka menguasai Malaka dan seterusnya menjajah tanah Nusantara. Aku, budak yang berasal dari tanah jauh, cuma bisa senandung: mengkhayalkan tanah Maluku, di mana rempah telah memicu peperangan berdarah.

Sungguh tak mungkin kembali dengan sekali rengkuh. Maluku tinggal angan-angan masa kecil yang terpencil di dasar sejarah. Di sini, di tanah berawa-rawa, kami coba memetik dawai untuk bercerita tentang kepedihan; kami coba menggesek biola untuk mengisahkan kesedihan; kami coba meniup flute untuk melipur hati yang lara. Semoga jeritan, keluhan, dan kegundahan hati kami, terobati oleh irama, yang mengombak memukul-mukul daratan Maluku.

Kalau saja Tuan Alfonso de Albuquerque tidak merapat ke Malaka dan Maluku, tentu nasib kami tidak setragis ini. Dialah yang menatah jidat kami sebagai budak, manusia kelas rendahan, yang tak boleh menatap mata majikannya. Sebagai budak, kami bahkan binatang peliharaan yang tak berhak menentukan nasib kami sendiri.

Sekarang kami bisa apa? Ketika Tuan-Tuan Portugis itu lari tunggang-langgang, kami diserahkan kepada tuan lain, yang tak kalah kejamnya. Bahkan kami harus hidup di Kampoeng Togoe yang berawa dan berbahaya. Di malam-malam berbulan, kami ingat kampung halaman, bayang-bayang yang jauh. Kecipak sungai dan lambaian semak-belukar, membawa kami ke masa lalu yang kian memudar.

Di jendela kolonialisme, kami adalah budak yang cuma bisa merintih pedih, sembari bersenandung tentang hidup. Hidup, yang sebagaimana kau tahu, menjelma dalam jeritan musik kami: musik keroncong.

*R. Giryadi*

## MANUSKRIP KOTA (20)

; *retorika perjalanan*

-di tepian laut aku temukan tubuhku yang terusir-

aku berdiam di antara gelora zaman. bergelut bersama buih-buih di gigir tubuh yang afkir. aku rogoh jantung hatiku yang kubuntal dalam tas butut bersama kain-kain kumal. bekal abadi dalam laut yang banal.
-telah lama aku mengembara mengarungi tubuh, memburu ikan-ikan berjejalan dalam akal yang binal.-
aku menyisir pantai lalu juga laut yang bersemayam dalam mataku, seperti mata lumba-lumba atau seperti warna jarit ibu yang kujadikan selimut kala angin menebarkan benih-benih pada ladang-ladang yang terhampar kalut.

sungai-sungai di tubuhku mengalir pada lembah-lembah masa lalu, berpusing pada telaga harapan lalu menemukan semak belukar tempat diriku terkapar. dari sanalah tubuhku terhampar ladang-ladang yang kelak menggelambir sampai batas akhir.

-inikah takdir?-

seperti gunung tempatku mendaki pada kehidupan yang suwung. lalu kucari riak-riak angin yang berkeliaran di antara pokok-pokok senja tempat sandaran terakhir para pemburu takdir.

-di tepian laut ini aku temukan tubuhku telah jadi pasir-
langit terasa wingit. ombak mengombak sepi di buritan. camar bernyanyi lagu pujian. tubuhku menuju laut keabadian.

*Tak jauh dari Kamal, 2017*

## POHON ASAM

Tuan,
jalanan ini masih kekar dan gahar. kelok-keloknya masih seperti lekuk tubuh nonik-nonik menjinjing gaun panjang dua pribumi mengiring seperti pang pohon asam sebentar lagi gugur bersama angin.
pohon-pohon asam seperti lahir dari kutuk yang berkepanjangan dari negeri jauh, membonsai ladang-ladang garapan, belenggu yang berpinak dari gelisah, napas hilang bersama tunas-tunas, memisahkan dari genggaman para tuan-tuan tanah.
sepanjang jalan ini, daun-daun hijau, batang-batang yang keras seperti jerit para laki-laki dengan kaki-kaki melepuh bau asam kulit legam, terkapar memeluk batu-batu yang disungginya dari masa lalu.
terkutuklah, terkutuklah, Tuan.
angin barat tengah menyeret-nyeret aroma asam pada tanah-tanah garapan, lungkanya mengeras sampai berabad-abad lamanya.
sepanjang Anyer-Panarukan jalanan seperti tipak-tipak luka dan remukan tulang-tulang, ranting-ranting dan batang aking, patah oleh angin.

Tuan,
pada pucuk daun yang menghijau, berkabar pada cuaca yang datang dan pergi, laut yang lama sepi oleh perahu-perahu, jalanan ini seperti tembok-tembok angkuh pembatas kubur moyang kami yang lama jadi buih dan juga lumut-lumut pada ingatan anak-anak yang merontoki buah-buah asam muda sembari menganyam senja dengan lagu-lagu dolanan.
terkutuklah tuan, terkutuklah.
pohon asam seperti mantram-mantram tua meninabobokkan waktu yang gelisah, sementara laut terlihat pasrah dan perahu-perahu teronggok di buritan, menunggu angin bergerak perlahan dari bukit-bukit yang berjajaran dan jalanan masih saja megah oleh deru sejarah yang tak kenal menyerah.

*2018*

*Raedu Basha*

## KEPULANGAN PERTAMA

ada merah angin
merampas hijau daun-daun beringin
pada malam dingin

ada api menyala
membakari rumah kami
ketika lampu-lampu mati
dan yang berjaga hanya sepi

luka kepulangan pertama,
kucium tanah halaman rumah
bau pesing orang-orang asing
membusuki pekarangan ayah

kuhirup asap dapur
ada bau masakan tak biasa
siapa berani mengganti
resep ibu?

ada yang menyala
dalam padam dendam
bukan obor di sudut pagar
lampu-lampu kotakah itu
menyilaukan layar mataku
buat memandang
masa lalu?

*2017*

## MEMBAJAK SENYUM GETIR

karena anak-anak petani
sudah kehilangan ladang
akhirnya mereka bercocok tanam
dalam pikiran

mereka cangkul
tanah tandus otaknya
sembari membajak
senyum getirnya

ditanamnya bibit kering
di kepala mereka yang basah
lalu yang dipanen hanya rasa was-was
meniti sejarah

mereka pulang
ke rumah ayah ibunya
disaksikan sawah moyang mereka
sudah berganti
bangunan pabrik, arena wisata
hotel dan supermarket

"Ibu, di mana kita
akan menanam jagung lagi?"

Ibu menjawab: "jagung
hanya ditanam di Surga, Otong.
ayo kita bertani
ke sana saja."

*2017*

*Rida K. Liamsi*

## JEJAK TAPAK SANG LAKSAMANA

Bendang petang Muara Carang
Terbayang Tun Abdul Jamil sang Laksamana
tegak segak bercekak pinggang
Menunjuk lurus ke laut lepas
menggengam keris menantang lawan
: Barang tahu semua Melayu
Betalah yang membangun Ulu Riau
Mengeruk lumpur, merambah bakau
Membangun kota, mendirikan istana
Untuk Sultan Johor Abdul Jalilsyah mulia
Memindahkan tuah darah sang sapurba
Ke pulau bintan pusat ingatan
Dari sinilah datang Laksamana Hang Tuah
Ke negeri ini juga bermakam Laksamana Hang Nadim
Menyerap semangat Ratu Iskandarsyah
Membangun tapak sejarah di jazirah Melaka
Maka jangan hasad, jangan fitnah
Menghapus jejak beta dari jalan sejarah

Muara Carang menggeliat tenang
Tempat berhimpun perahu dagang
Wangkang Cina, selob Eropa
Pinis Bugis, pencalang Jawa
Bercocok insang memenuh kuala
: inilah negeri baru pengganti johor
Dari sinilah bendera Melayu terus berkibar
Mengirim rempah, timah, tembikar
Mengajarkan cerita dan ilmu berkhabar
Menyebar syair dan ilmu berzikir
Mengekal jejak Melayu sampai ke akhir

Di hulu Carang bermula Riau
Sejarah ditulis, azam diderau
Di sini jejak Melayu berkuasa. Bangkit tumbuh timbul tenggelam
Melayu bertakhta, bugis berkinja
Bersumpah setia, seiya sekata

Membawa negeri ke ujung dunia
: saudaraku, dari sini gelegak marwah Raja Haji Fisabilillah. Dari sini darah pahlawan Mahmud Riayatsyah
Dari sini Melayu menjunjung titah, melayar bahtera, mengarak tuah:
tak kan melayu kehilangan marwah.

Di muara Carang aku terbayang
Laksamana Tun Abdul Jamil bercekak pinggang
Menunjuk lurus ke laut lepas
: Barang tahu Melayu semua, sesungguhnya kita tak pernah menjadi bangsa pecundang

*2017*

## SEPERTI ELANG, TUN DAN PARAMESWARA
## *: MHS*

Elang laut memekik panjang,
Luka sejarah di dataran Lang
Menggurat amarah mencebis pualam
Marwah menunjam semakin kelam

Dan Tun tersedu di tebing waktu
Menggandeng tangan kekanak Melayu
Menyaksikan negeri guyup dalam haru
: Aku bersalah memilih penerus.
Beri aku waktu untuk menebus

Langit negeri Melayu ungu
Tangan sejarah terjulur
Harapan berseru
: Mari saudaraku
Seperti elang laut, dia pergi
Ke Putera Jaya meninggalkan Lengkawi
Di bahunya yang rebeh,
Nasib meletakkan bebannya yang lebih

Malaysia, Malaysia
Adakah akan tetap jadi jantung melayu
Atau negeri segala bangsa
Dan Melayu tersedu di sudut istana?

Tun tercagak di tebing waktu
Saksikan negeri berkubang dalam debu .
Memeram dendam dalam sekam
Di dataran Lang, elang petang terbang
Suaranya parau. Risau
: Parameswara, negeri ini bernama Malaysia
Jejak Temasik
Sejarah yang memutar jarumnya
Ketika kau tak kuasa menghadang serbuan Jawa

Ketika kau bersimpuh di bawah pohon Melaka
: Ini negeri baru orang Melayu meski aku tak lagi bergelar Sang Tribuana

Seperti Elang Laut, Tun dan Parameswara, sejarah terus menulis titahnya

*2018*

*Rini Intama*

## SURAT UNTUK OY

*Indonesia tanah air beta, pusaka abadi nan jaya*
*Indonesia sejak dulu kala tetap di puja-puja bangsa*

Oy, itu sepenggal lagu yang kuingat darimu
Selalu dengan mata berbinar kau bernyanyi, cinta itu adalah tanah ini katamu
Lalu kukecup keningmu di bawah lampu kota yang mulai redup senja itu
Kita diam dalam kesunyian mengurai rindu yang bercinta di langit berkali-kali
Air mata kita jadi telaga ketika sudah tiba kita harus tinggalkan kota
Hanya kita yang bisa saling paham, bahkan saat diam
Sebab kita tak sempat berkata-kata, sebab kita selalu terluka
Karena perang adalah tragedi hitam yang kita tulis di setiap lembar buku

Oy, ingin aku kabari tentang segala gulana yang memenuhi langitku
Kisah tragedi kemanusiaan yang pilu itu terjadi di mana-mana
Di perbatasan kota hingga di pedalaman dan bukit-bukit
Kulihat cahaya lampu kian temaram
Lalu orang orang terperangkap kegelapan
Kita mengingat ladang-ladang yang kerontang
Sebab pemukiman sudah mulai habis terbakar
Tangisan anak-anak bergema di sudut-sudut negeri
Aku seperti membaca hikayat kejatuhan
Kembangkan layar, kita berperahu menyusuri sungai-sungai esok pagi, katamu pelan
sambil mengusap sisa air mataku.

Oy, kita memang akhirnya belajar bagaimana membaca alam
Kita tulis sejuta keheningan di tengah gemuruh rindu yang bergolak
Bulir-bulir air mengaliri pipi hingga jadi sungai duka
Bersamaan saat mendengar seorang anak berteriak ibu-bapakku mati!
Hingga dia kita temukan tak lagi punya air mata

Oy, bertahun-tahun kita membaca soal darah yang tumpah ruah

Dari puing-puing sisa bencana kemanusiaan yang menyakitkan itu
Lalu kita menyenandungkan kidung obituari
Di langit mendung Tanjung Priuk, Aceh, Poso, Ambon, Sampit, Wamena,
kerusuhan 98 hingga tragedi di Semanggi
Kita bersembunyi dari segala batu, kayu, pedang, dan senapan yang berdesing
Memasung jiwa dan orang-orang melupakan kemanusiaannya sendiri
Melupakan hukum tuhan karena keangkuhan telah merobek-robeknya
Kita hanya bisa berteriak pada semua amarah dan dendam itu
Ribuan nyawa telah melayang dan menuai asa yang tak selesai
Atau memang ingin berkhianat pada nasib yang dingin, sedingin air mata
Karena esoknya aku hanya bisa menabur kamboja putih dalam hening

Oy, aku akan terus mengemban cinta dan membacakan sajak-sajak perdamaian
Hingga akhirnya semua tragedi itu berlalu meski menyisakan luka
Tapi tak lagi menimbun air mata sebab hidup tak bisa terhenti

Oy, subuh ini kukayuh perahu tanpamu
Sebab harus kautanam seribu bunga di tanahmu
Esok pagi atau bulan depan aku akan datang! Teriakmu
Ya kita redam semua perang oy, seruku
Kitapun berjarak beribu ribu kilometer
Meski jarak itu tak pernah bergerak
Jadi lebih dekat atau semakin jauh
Tapi telah membuat aku terkubur dalam sunyi
Aku jadi semakin gugup di antara metafora rindu yang pongah
Di antara diksi-diksi yang telah aku ciptakan sendiri

Oy, terbanglah bersama seribu sayap merpati
Agar bisa kutitipkan pesan, jangan kirim air matamu!
Tapi berperahulah lagi menujuku

*Januari 2019*

## RINDAYU

Perempuan itu bernama Rindayu yang kutemui di pelabuhan kecil
Membaca isyarat dari cahaya lampu-lampu kota
Aku pandangi matanya, Rindayu
Perempuan belia dengan mata yang sayu
Dia berbisik padaku, *human trafficking, human trafficking*
Aku terkesiap lalu berteriak, tapi semua senyap

Perempuan itu bernama Rindayu yang kutemui di pelabuhan kecil
Dia bercerita tentang perbudakan yang jadi tontonan
Kini aku penyintas! katanya dengan senyum yang manis
Dan matanya yang berkaca-kaca, aku lari!
Karena aku telah menuliskan takdir dari sungai air mataku

Perempuan itu bernama Rindayu yang kutemui di pelabuhan kecil
Kini bersamaku dia melayari samudra menuju timur
Bukan pelayaran pedagang Persia sebab mereka singgah berabad lalu
Tapi pelayaran senyap melewati selat dan deru angin

Rindayu menulis inilah perjalanan pulang
Setelah ribuan waktu menanam luka
Debu-debu beterbangan dari tanah yang kerontang
Kubayangkan beberapa perempuan meneteskan air mata
Begitu cara mereka berpuisi tentang rindu yang kosong
Menembang kidung lara tentang hidup yang papa

Senyap
Kupandangi Rindayu tertidur di sudut kapal menuju tanahnya

*31 Des 2018*

*Salman Yoga S.*

## BERSAMA DI BAWAH LANGIT

Menguas pelangi pada angin seperti bunga yang tumbuh di kuburan
Mengajarkan keindahan dan kematian sebagai pengantin waktu
Bagaimana kehilangan yang dikenang dan kematian yang syahdu
Seperti tetumbuhan berakar menyusupi tanah
Muasal yang sama
Ilalang dan sabana

Mengenali rupamu dalam rupaku
Kita adalah pohon yang sama
Bertumbuh dari batang dan ruas
Dengan padang dan ranting yang menanti matahari sama
Tuhan yang berbeda mungkin
Di tanah dengan jarak skala peta
Huma alamat
Dengan laut yang mengikat darat
Dengan udara dan angin yang tak tergenggam
Karena kita bersama di bawah langit

*Gayo -Takengon, 2018*

*Sofyan RH. Zaid*

## MATA HATI MATAHARI

apakah dari laut atau gurun,
gunung atau lembah
entah dengan mata sipit atau lebar,
hitam atau biru:

*matahari yang kaulihat di sana*
*matahari yang aku lihat di sini*
*adalah matahari yang sama*

matahari itu
: matahati kita yang terbakar
gairah saling memandang
kemudian mencintai satu sama lain
sepenuh sabar dan sadar
*:sebagai manusia*

*2018*

## PENJAGA API

api inilah yang berabad aku jaga nyalanya
agar tak padam oleh dendam
serta angin musim rajam

terus berkobar menjilat langit
menghangatkan ruh, mengajarkanku
mencapai puncak tertinggi dalam hidup

*api yang pernah nyala di puncak Sina,*
*membakar Ibrahim, barangkali juga Shinta*

kini tiba saatnya
aku menulis sajak wasiat
melompat ke dalam api
menjadi kayu bakar

tubuhku menjadi abu
sedang ruhku menjelma cahaya
berpendar dan menyebar
moksa segala duka dunia
yang aku tanggung
sejak tangis pertama

biar anak cucuku bergantian menjaga
sampai hari kiamat
dan salamku pada mereka:

*"jika kalian merindukanku*
*setialah pada nyala api ini*
*jangan pernah bersekutu*
*dengan gelap!"*

*8 Januari 2018*

*Sulaiman Juned*

## TANDA CINTA

sepucuk tali
kuatkan ikatannya pada dermaga
agar tak goyang dihempas ombak. Rindu
mengalir seperti air pembawa rahmat
mengepak sayap berderap. Sepakat
pada perjanjian membasuh
muka menyalin kata
dengan cinta. Siapa
yang bercakap-cakap
dengan jiwa terbelah. Menenteng
sunyi dalam keramaian sebelum pagi
menjemput siang dan petang
di setiap sejarah masa lalu.

sepucuk tali
menyebarkan wangi mawar
melintasi negeri leluhur. Rindu
bersemanyam di dada bila membayangkan
bulan bersanding matahari. Aku
berdamai dengan hati biar purnama
jadi hiasan mimpi.

sudah waktunya kita pulang. Orang-orang
membawa rindu yang terikat kasih sayang
menjadi tanda cinta.
Ah

*Padangpanjang, 2018*

## GERIMIS JADIKAN CINTA

di sini
ada cerita tentang wajah
mengambang sepanjang lereng bukit dan gunung
rawatlah hati biar sombong pergi dari sukma. Mengubah
bara dan api jadi sungai
di kepala.

di sini
sedang meriwayatkan legenda
mengirimkan matahari, gerimis, dan hujan
mengintip bulan sunyi di pikiran. Menghitung
sansai nyeri menyekap. Sedang
rindu terjaring di kulit
daun.

di sini
membaca suka, sakit, bahagia, getir
walau kabut dan sepi menjemput. Membaca
diri lewat angin berdesur mengabarkan
resah menggoda jiwa. Sedang
malam menusuk pekat
denyutnya sampai ke ubun.

di sini
malam dan siang menjamu debu
di perhidangan musim. Tetap saja
gerimis aku jadikan cinta
mengental
di dada.

: setiap malam pastilah pagi
Ah!

*Padangpanjang, 2017*

*Taufik Ikram Jamil*

## MENULISMU LAGI DAN LAGI

akan kutulis lagi engkau
karena kerinduanku padamu
makin lama makin mengabur
menghampiri kisah seperti gambar
yang kepada bunyi selalu menghindar
mungkin juga suara
terhadap cahaya yang berpendar
karena keputusan takdir
senantiasa mengulangi perbedaan
meski dalam satu ingatan
yang besarnya selebar penglihatan

akan kutulis lagi engkau
karena tak ingin aku
engkau menjadi bagian yang terlupakan
tenggelam dalam waktu
yang bahkan tak sempat melakukan sesuatu
juga tak mungkin disebut sebagai masa lalu
tertunduk dalam samar-samar pun tak
antara ada dan tiada menguap
hilang ruang di tempat yang pernah
tak secuil mengganjilkan
sekepal tidak menggenapkan pula

begitulah kini kukumpulkan kenangan
dalam gawai tanpa sempadan
kala tetikus dan kursor saling berpandangan
ditafsirkan layar sebagai lampiran
tapi alam maya serupa khayalan
menautkan abad bahkan detik
dalam satu helaan tiada berlebih
lalu dipindai cinta menjadi sajak
sisanya adalah politik bahkan filsafat

tentu dapat kuingat
saat engkau membersihkan dawat

di halaman *sulalatus salatin* bertebar karat
pun saat kaupinjamkan pantun
pada hugo dan baudelaire yang santun
tak ketinggalan seribu satu malam
dirasuk manteramu di antara geram
sriwijaya biarlah kusimpan
sebelum dapat kaubaca surat arabian
utusan tuhan yang penuh pengampunan

selebihnya adalah segala sesuatu
yang mengingatkan dirinya sendiri

*2018*

## KAUKABARKAN LAGI

kaukabarkan lagi
kata-kata terlihat semakin sakit
pandangannya selalu menerawang
dengan langkah-langkah terhuyung
menuju ketidakpastian
sangkut pada hari sebagai tawanan
sedangkan malamnya adalah pengasingan
sesekali terdengar kekehannya
yang diciptakan ketidakberdayaan
diumbar sangsi dari seluruh janji

tak heranlah pula
mengapa di telinga
kata-kata kini selalu berat
maki hamun menjadi sifat
umpat-mengumpat bagai tak tamat
masuk ke hati sebelum karat

kaukabarkan lagi
kata-kata terlihat semakin sakit
sedangkan aku sejak lama terkapar
bahkan tanpa suara
bersama bahasa

*2019*

*Tjahjono Widarmanto*

## MANGKOK DAN KITAB PUISI

bisakah mangkok itu menyimpan rasa takut
pada maut yang segera mengabaikan kemenangan
pada sisa waktu yang cuma menyisakan kecewa
dan udara lembab disebabkan air mata seperti hujan

bisa pulakah kitab puisi memahatkan harapan
para penyair yang selalu saja sia-sia membebaskan aksara
dari kegenitan kisah-kisah cinta yang buta

mangkok itu tak sanggup menampung air mata
sebab maut seperti tikus menyelinap di got-got gelap
lantas mengerat angka-angka di arloji tanganmu

puisi tak pernah bisa datang dengan denting pesta
segala frase dan simbol cuma bunyi yang cemas
menolak takdir yang terlampau perkasa

*2017*

## MAMPUS AKU DIKUTUK KANGEN!

kucoba kembali melacak lekuk-lekuk urat tubuhmu
kulitmu pualam berkilau bersama sisa peluh
saat lenguh meninggalkan dengusnya rebah di ujung
hasrat yang selalu saja gagal menafsir setiap cumbu

rambutmu pirang terurai diusap pelan oleh angin
mengelus jejak-jejak cinta pada laut yang menjauh
wajahmu senantiasa cerah dalam pulas
segenap penyair gagal menujum senyummu

aku pun tersuruk dikutuk cinta
takluk pada tubuhmu yang menaburkan takdir tua itu
aku gemetar saat sadar waktu tak bisa dipingit
sementara rindu mengutukku menjadi Vasco
yang gagal menyentuh dermaga baru

malam-malamku menjadi pekat mendebarkan
engkau senantiasa mengerlingkan ciuman-ciuman
yang kejam seperti badai menggerus pasir di pesisir

*: mampuslah aku dikutuk kangen!*

*2017*

*Tri Astoto Kodarie*

## MENCINTAIMU SETULUS LAUT PADA MUSIM

sudah berpuluh tahun aku setia menemani suara ombak dari rumah
yang kutinggalkan bersama kenangan, permainan kanak-kanak sepenuh
cinta yang terlabuhkan dari pulau seberang hanya membawa kata-kata
terbungkus cahaya matahari
sedang kepalan tanganku hanya berisi kemenangan dan kekalahan
terpikirkan untuk esok bisa dibuat adonan beras dan gula
berlauk hidup rajutan jaring, bekal berumah tangga dengan hidup sederhana
karena tak ada lainnya untuk sebuah perjalanan panjang, doa
sebatas kemampuan untuk memohon dari kealpaan yang menolak salah
hidup jadi perjudian

kesetiaan dari pulau seberang menemuimu seperti pepatah senja yang terucap
asam di gunung garam di laut
berpuluh tahun sudah kunikmati angin dan badai dari arah laut
ternyata semakin tersepuh pada gelang-gelang jiwamu
hanya suaraku kini berubah sekeras debur ombak
sorot mataku seperti cahaya pasir di tepi pantai
legam kulitku ditempa bau amis dan rasa garam
hidup ini perlawanan

sebentar lagi kusandarkan perahu di dermaga yang terbuat dari pasir
karena senja yang datang hanya minta untuk tak gelisah
hangat aroma kopi dan lambaian rindu
selalu mengajariku untuk pulang
hidup itu kesetiaan.

*Parepare, 2017*

*Tulus Wijanarko*

## TUAH PARA HANG

tak ada yang pernah dikibarkan kecuali kisah lamat-lamat ceruk terdalam sebuah selat.
Telah dialkisahkan begitu rupa, hingga setiap Hang tersiar ke penjuru pulau-pulau Melaka. Nama yang disulam kesturi, kesetiaan yang terluka onak dan duri.

ia laksana tuah atas karunia. Rajah tangan yang terendam di perairan hulu. Karana suratan bagai teluh di pundak laksamana. Tetapi selalu ada yang dipertaruhkan. Sebab lautan tak seabadi permukaan kaca. Saat tuahnya rajam di bayangan bilik dayang,

wahai segala kesaktian yang menggetar hingga ke jawadipa. Wahai pengkhianatan yang tak terendus dari kamar-kamar bendahara kerajaan!

maka mendadalah si sahabat, sang jauhari dalam lara-kelana dan kemuliaan jabat.
Ombak pun kini pasang. Angin buritan telah mendebarkan layar kemerahan.
Di atas, matahari bagai beku terpasak. Menunda-nunda bersua cakrawala. Sinarnya meluka ke segala arah. Tak ada lagi cuaca pun cara.

Hang, oh, yang menitiskan puak-puak sedarah di atas singgasana jabat, terhunus sudah
keris pusaka pampasan menuntut jawab. Segala telah ditanam. Waktu dan pelayaran-pelayaran. Datuk dan pepatah-petitih kebaikan.

Nama-nama telah disulam baiduri. Kesetiaan ditilam ke dalam panji.

*2018*

## BETEPE

karena yang dipetik dari taman
tak akan pernah melukai
ia pekerti dari humus dan gerimis
yang bergurauan sebagai teman

sebab melintasi lorong ini
suara-suara tak menyerahkan pengertian
maka takdir setiap kelopak adalah menyibak
jalan setapak
kadang terjal namun tak banyak onak

bunga yang berbicara itu
adalah ayat-ayat yang dituliskan begitu saja
demi halaman-halaman yang lama
hampa

digurat oleh tinta
dari tetesan keringat.

*2017*

*Ulfatin Ch.*

## SERPIHAN DOA DARI SIGI

*; Asmun*

Ada yang tak terlupa
dari petikan gitar di kamar itu
Syair lagu
dan suara burung di dahan randu

Selaksa waktu berlalu
sapamu mengingatkan aku pada angin sepoi
di Pantai Sigi
Kau tahu, aku terpenjara dalam kamar
dan ruang tunggu

Tapi, entah. Sejak gempa itu
kau ada di mana kini
di barat atau di timur dalam pengungsian
atau mungkin terbawa ombak bersama kapal Nuh
berlayar

Suaramu tinggal dawai
gitarmu tak terpetik sampai
Hanya
Semoga Tuhan menjagamu

*2018*

## CATATAN IBU KEPADA ANAKNYA YANG TERLUKA

*; Rohingya*

Mereka adalah orang-orang terdidik yang wajahnya hitam
mereka bukanlah Budha, sayang
Lihatlah, mata mereka yang mencabik selangkanganmu
mengikat ibu di atas ranjang-ranjang mereka yang berbau aneh
Mereka bukanlah Budha
yang pernah kita baca didalam buku-buku sejarah
Mereka bukanlah Budha yang diagungkan agamanya
mereka adalah orang-orang biasa yang tubuhnya dirasuki iblis
dibutakan mata dan hatinya
agar mereka bisa melakukan apa saja yang diinginkan atas nama kebenaran

Mereka bukanlah Budha, sayang
mereka orang-orang biasa yang sedikit pintar
yang mungkin telah kehilangan api di atas tungkunya
Sedang kayu bakar tak ada lagi menumpuk di gudang
dan mereka menjadikan rumah-rumah kita sebagai pembakaran
selangkangan sebagai pesta keajaiban
Karena mereka tak bisa lagi memaknai hidup
sedang jiwa mereka seolah terbang bersama hud hud
yang dulu mengetukkan pintu hati sulaiman kepada bilqis

Pejamkan matamu dan bermimpilah
mereka yang menyerupai Budha telah pergi

*2017*

*Warih Wisatsana*

## KEMOLEKAN LANDAK

*; kepada Muriel Barbery*

Sungguh tak ada nama kita di sini

Percuma menurut kata
hingga akhir cerita

Bukankah kita lalat tak ingin putus asa
berkali membenturkan diri ke kaca
berulang terbangun dini hari
mencari padanan arti
menimang bunyi

Menemukan goa tersembunyi dalam kata
dengan remang cahaya di ujungnya
Jalan berliku ke masa lalu
di mana kau dan aku meragu
bertanya selalu
Pada diri siapakah cermin ini terpahami ?

Tapi semalaman tak kunjung kita temukan kiasan
bagi ular yang semusim melingkar di belukar

Atau buah apel dalam ingatan
yang membusuk perlahan
di mana seekor ulat merelakan rumah raganya
sebelum terbang jadi lebah kasmaran
bercumbu sekali lalu mati sendiri

Semalaman tak juga kita temukan
pengandaian sempurna bagi sang juru jaga
Landak molek
yang menyimpan duri dalam diri
menahun di batin tak tersembuhkan

Berulang menimbang
meluluhkan arti dan bunyi

agar kisah ini direnungi berkali
mengalir dari kamar ke kamar
bagai tulisan pesan orang mati

Mengalir seturut kelana kucing tua
yang tidur di sembarang taman
mengikuti dari kejauhan
dua perempuan paruh baya
terdiam
menyeberangi malam

Sungguhkah setiap hari menunggu
seseorang mengetuk pintu
sambil menghapal derik jengkrik
dalam haiku
yang tak kunjung
sehening petang
Seraya minum teh
meresapi kehampaan

Tak ada yang menyadari
di lantai tertinggi gedung menjulang ini
seorang bocah melankolia
jemu pada ibu
Membayangkan bunuh diri setahun lagi

Tak kuasa ia melupakan bunga violet muda
hiasan aneka pakaian dalam
yang mengelabui mata
Sederas ingatan cemas
seharian menghanyutkan ibu ke dalam cermin

Ya, tak ada nama kita di sini

Percuma merunut kata
hingga akhir cerita

Ini semua bermula dari lelaki tua
berharap terlihat selalu bijaksana
dengan segala mungkin

ingin putri terkasihnya
menjelma si jelita panggung semalaman

Kiasan sempurna bagi landak molek
yang menyembunyikan duri dalam dirinya

*2018*

## BUKAN HANYA DI PANGGUNG

*; kepada Julia Varley*

Bukan hanya di panggung ia membisu

Terdiam semalaman membaca koran
berulang menolehkan wajah perlahan
menunggu ketukan di pintu
menunggu sesuatu

Samar ia mendengar kabar
sahabat-sahabat lenyap dijemput gelap
nama mereka begitu saja terhapus
terhapus desas desus
bagai sekilas torehan dingin di dinding angin

Bukankah mereka berkali mengingatkan
sedini nanti seseorang akan ditembak mati
bukan hanya di panggung
bukan pula di remang dinding
melainkan di taman tepi kapel
dalam rimbun pohonan dalam pandang kasih
anak tuhan terpilih yang tengadah pasrah

Dan tersalib nasib
si mati tak sempat berseru
kenapa sebutir peluru itu
hanya ditakdirkan untukku

Lalu seperti lakon tak kunjung selesai dimainkan
Seorang ibu kuyup oleh hujan semalaman
tiba dini hari, mengetuk pintu, digenangi tanya
mengapa dirinya tak boleh tahu
tak boleh bertanya:

*Bocah ini dari mana asalnya, hangat darahnya*
*membuat hijau rumputan terhampar pilu?*

Ya, bukan hanya di panggung ia mendengar
tanya berulang tentang mereka yang hilang

Tentang hari-hari yang penuh derap sepatu
di jalanan di gedung-gedung di rumah sakit
bahkan hingga di kamar tidur anak-anakmu
yang tak kunjung lampau dihalau waktu

Semalaman ia terdiam membayangkan
orang-orang menari *cueca* tanpa suara
digiring dini hari ke tepi sungai-sungai
dalam sekali letusan mereka berjatuhan
begitu saja lenyap terpusar arus gelap

Berulang ia menolehkan wajah perlahan
menunggu sesuatu
menunggu ketukan di pintu

*2018*

*Wayan Jengki Sunarta*

## KUCING BIRU

Seekor kucing biru mendengkur di atas tumpukan jerami
Seperti boneka lucu milik anak perempuanmu
Panen padi telah lama usai
Dan langit mencurahkan cahaya Ilahi
Kepada dua unggas yang mengais biji-biji
Di ladang-ladang usang yang ditinggalkan

Aku tak tahu apakah saat itu musim semi
Atau musim gugur
Namun apalah artinya musim
Bagi pemalas seperti diriku

Gundukan jerami padi kuning kemilau
Menghangatkan tubuh kucing biru
Kau di mana saat itu
Ketika hidup menjadi sederhana

Di bawah langit yang sahaja
Seorang buruh miskin ditembak kepalanya
Seorang petani mati bunuh diri
Seorang begundal licik jadi penguasa,
Dan sebagainya, dan sebagainya...
Kau sendiri bisa menambah deretan ini
Berita demi berita tak lagi menyentuh hati

Di bawah langit yang lugu
Seekor kucing biru mendengkur
Dan aku tetaplah seorang pemalas
Yang telah lama mati rasa

*2019*

## LATUPA

Lahir dari pohon-pohon nira
Yang tumbuh di ladang-ladang pusaka
Kau menjadi pelipur lara si tukang kaba
Menjadi kekasih setia kaum jelata

Tak sabar kami menunggumu
Wahai kau yang menghidupi celoteh dan gurau
Hingga kami tak peduli padi gagal panen
Tak peduli tengkulak marah-marah
Dan niaga jadi buntu di jalan-jalan kota

Di tengah merdu dendang dan pilu bunyi saluang
Saban senja kami mengharapkanmu tiba
Demi menggenapi hari yang lambat
Di parasmu yang putih kemilau

Seringkali kami membaca wajah sendiri
Yang membayang dalam cawan batok kelapa
Kadang kami mirip pemain tonil,
Kadang seperti badut kesiangan

Kami berkerumun mengelilingimu
Bagai lebah menunggu sari madu
Penuh gairah bibir kami menyentuhmu,
Mencicipimu, menegukmu hingga tandas
Tak peduli malam tiba dengan senyum masam

Di ranah rantau pun kami merindukanmu
Maka biarkan kami bahagia
Warnai darah kami dengan kehangatan purba
Agar kami selalu ingat menyeru Ibu

*2018*

*Willy Ana*

## SINGAL

Aku diarak ke sungai
dimandikan dengan kunyit,
kencur, kemiri, dan mantra
menggosok-gosok daki

seorang pengantin kecik
tumbuh dari riwayat batu
bunyi-bunyi tetabuhan melengkapi
upacara diayikkahku

sebiji tunas kelapa
aku putari sambil menari
berkali-kali
dalam selawat dan kasidahan

hujan membasuh tubuh
melesepkan darah hitam
dari rahimku
jauh ke hilir muara.

aku tumbuh
dari tunas kelapa itu
berbunga, berbuah
dan menemukan jodohku.

*Jakarta, 23 Januari 2019*
*Singal: sebuah upacara tradisi di Bengkulu.*

## MIQNA

Hujan menyiram tubuhku
dengan doa-doa langit malam
mengirim kupu-kupu
mengikis debu
dalam darahku.

Katamu, kau adalah hijakyah
Huruf-hurufmu seperti percikan wudhu
serupa nur menembus jannah

Seperti arloji selalu berdetak
pada angka-angka fana
Kau terus memantik lusuhku
Hingga binar benar-benar nyata.

Kau seperti senja menyongsong bulan empat belas
Hingga ratapanku menjadi pohon-pohon zikir

Menggiring kerikil-kerikil di jalan kecilku
menembus dinding-dinding kusam
yang dibalut lumut dan ilalang

*Depok, 2018*

# Puisi Penyair
# Brunei Darussalam

*Rani Mahdi*

## KERING

Gemersik kelambu angin malam
Perih seraya memahat duka
Derita jiwa seluruhnya
Gema teriak sakit di dada
Bibir kering tercengkam durjana
Sendu sayu jeritan ngerinya.

*Wahai anak-anak yang*
*kering bibirnya*

Bagai lahir dari mimpi lena
Mengungkap rahasia mimpi hidup
Duduk lara meraih simpati
Serak suara menggetar jiwa
Berbisik lapar di tirai sepi
Derita perut bergema retak
Pedih pahit yang berantakan
Detik senyum berderai airmata.

*Wahai anak-anak yang*
*Kering bibirnya*

Merangkak dari pejaman mata
Terbangun dari mimpi celaka
Mulut bungkam terbius bisu
Di kening tegang rawan ketika
Hanyir keringat darah muda
Seraya bangkit terkapar-kapar
Melayang cenggang tercampakkan
Berlari anak menggapai merdeka.

*Haji Shamsu bin Pg. Hj. Kadar*

## ADA WUJUDNYA

Demi harapan setinggi gunung
ada hasrat nak peluk gunung
demi kemahuan sepenuh hasrat
ada cita di pohon restu

Ada kesilapan di pohon maaf
ada kemahuan tiada terpenuhkan
ada kebaikan dilupa jangan
ada kegembiraan hanya sampingan

Ada kedukaan ujian Tuhan
ada kemewahan ada keaifan
hasrat dan cita tiada terpenuhkan

Dalam kesebatian jiwa yang mapan
hasrat murni jangan tergapai-gapai
namun suka diriba duka menimpa

Mahu maju ada jalan laluan
bestari difikir dijiwai di hati
bak ikan di air tenang terlihat jua
sekilas pandang dapat dilihat

Dalam air setenang di kolam
dah jelas terbayang wajah
apalah lagi cermin berhias diri
tiada tersembunyi wajahnya diri

Insan mengenal adanya Allah
amal makruf nahi mungkar tiada menyalah
demikian adanya wujud maknanya

Hatta tiada lagi bersuluh di bulan terang
apalagi yang dapat menyinari
hanyalah hati mendekat Ilahi

*3HB OGOS 2018*

*Haji Mohd Ali bin Haji Radin*

## BURUNG HITAM DAN SYURGA YANG TERLUPAKAN

Musim panas telah hilang, bersinar dan basah,
Aku duduk di atas rumput.

Dan setiap burung hitam hendaklah diberi makan;
Doa dan air mata silih berganti.
LAPAR
lapar

Doanya, nazarnya, melihat dan mendengar,
Dan membiarkan hidup bersinar di taman.
Setiap perang burung hitam pergi dan bernyanyi,
terlupa cara berkata-kata.

Aku memeggang janjinya kepada kawan-kawannya,
Dan setiap hari berdoa dan menangis.
Dan setiap burung hitam hendaklah diberi makan;
Dengan tulang dan hati terasa beku
untuk musim sejuk yang tertinggal.

Mati dalam rahmat:
adalah doa setiap burung hitam.
Dibersihkan, kerana syurga, dari masa lalu.

Di sini di mana burung hitam
menyimpan janji mereka diberikan,
Dan adakah buah benar-benar gugur di syurga.

Musim panas telah hilang, bersinar dan basah,
Aku duduk di atas rumput. Menunggu.
LAPAR
lapar
burung hitam masih belum pulang.

*H.MAR*

# Puisi Penyair Malaysia

*Amiruddin Ali Hanafiah*

## NYANYI ANAK NUSANTARA

Berabad lagu itu terhenti
apabila irama tidak lagi dimainkan
pemuziknya mati dipanah kebiadapan

Kita anak nusantara
bangkitlah dari kisah duka moyang
yang pemurah tidak bertempat
yang tumpas dalam kehebatan pencak

Anak nusantara perlu mengorak minda
memartabatkan bumi ini di serata dunia
nyanyikan lagu merdu setiakawan
bergema di dunia dengan wajah ceria
dinyanyikan pada setiap temasya
bukan dengan alunan kepuraan

Aduhai anak nusantara
lupakan sengketa antara sahabat
biarkan Jebat mati dikuburan durhaka
jangan biarkan Tuah dihina
labhirnya sekadar khayalan

Pahlawan kita
adalah penakluk dunia!

*Kota Tinggi, 2019*

*Aya Rohaiyah*

## JAWAPAN KHABAR DUNIA

Saudaraku
kiriman gelojak jiwamu
dari bisikan yang kaukirim
kepada kami yang sedang tertawa
ketika siang penuh warna
telah kami terima
bersama segugus air mata
tentang derita bersiaga
menjaga tanah air tercinta
dari diranduk musuh durja

Saudaraku
sedang kami bermimpi
lena diulit percikan cahaya
kamu menerima mimpi yang berbeza
memandang malammu bercahaya
dipenuhi warna serakan senjata
melakar luka berdarah
dari kerakusan sesama manusia

Tidak mampu kami menekup telinga
tidak mampu kami memaling muka
dari mendengar jeritan suara
dari melihat warna pekat merah
mengalir dari tubuh yang tidak berdosa.

Saudaraku
khabarmu kami himpun menjadi doa yang mengalir
ke dalam urat-beliratmu
agar menjadi temali yang utuh
supaya semangatmu tidak rapuh dan runtuh
terus ampuh membela agamamu
kami tetap bersama berjuang untukmu
walau di pentas yang berbeza
namun langit kita sama.

*Sepang Selangor*
*4/1/2019*

*Azizah Mds*

## RUMAH YANG DISEPIKAN

Berapa ratus ribu
terbina saf-saf pembangunan jiwa
di celahan himpitan riuh pembangunan
atau jauh terceruk di desa yang aman
inilah wadah ummah di rumah-Nya
mencari peta keimanan
dari kesesatan

Kita aminkan sebuah harapan
untuk kebenaran dan ketenteraman
agar tidak terjarak nilai diri
manusia dan kemanusian
kenapa hari ini
kita saling memanjai sengketa
saling mendurjanakan saudara
hanya sepatung kuasa
kenapa hari ini
rumah suci itu bagaikan menghimpun dosa
dari penutur yang melaungkan merdeka
merdeka apa yang dilangitkan
jika tangan yang berdoa jatuh ke hati yang alpa

Rumah suci itu bagaikan sepi
setelah penghuninya sekadar datang dan pergi
seperti datang bersama kematian
dan pergi tinggalkan kenangan
orang muda tidak lagi mencari diri
tidak lagi mahu mencintai
setelah terpasung sarat duniawi

Apakah yang dicari
setelah dicari menjadi rugi
setelah rugi tiada terganti

Kembalilah menjadikan rumah suci itu
sesuci wudhuk yang mengalir ke lembah perhambaaan
sebenar hamba yang takutkan perpecahan
dan lebih takutkan kemurkaan tuhan

*05012019*

*Hartinah Ahmad*

## DARI SINI KUTULISKAN PUISI KASIH BUATMU, UYGHUR

Fajar sadiq itu hadir lagi
membuka sayap nur sejati
namun kubah masjidmu telah sepi
dari panggilan dan sahutan
tangisan dan raungan terkunci
kerusuhan yang memanas
dada dan nafas terhimpit
bagai benang kusut yang membelit
menyelimuti kerahsiaan
sejarah panjang yang senjang

Sungai akrabmu makin keruh
menutup akar masalah
membungkus serakah
Xinjiang pun berdarah
kemerdekaan sudah punah-ranah
hak asasi kemanusiaan suram terjunam
denai kekerasan lanjut berlarutan
dunia mendengar, memandang, bersidang
persoalan menghunjam
tapi bila tembok kejam itu mahu diruntuhkan?

Dhuha tetap singgah sebentar di sana
membawa pesan dan kurnia
dari sini, aku tuliskan puisi kasih buatmu Uyghur
biar terbaca pada langit pada gunung pada laut
gemuruh dari dada kecil ini moga sampai
dan kau nanti tersenyum lagi
sujudmu damai kembali
demi satu kebebasan
demi satu kebenaran!

*16 Januari 2019*

*Haini Karno*

## MENCARI JALAN PULANG

hujan ribut di desa kami
membawa lumpur duri dan onak
sembilan bulan merobek sabar
menongkah arus

lembah jadi lautan
bukit longgokan sampah
di dada sisa harapan
sedang mentari mengintai lesu

rumah dan kandang beralih
batu sempadan lenyap ke bumi
sungai hilang ditanah datar
yang tinggal hati yang lesu
mencari jalan pulang

*Malim Ghozali Pk*

## SAJAK DIAMMU

Nyanyikanlah sajak diammu
sekian lama terpendam
menggumam di sepi malam
usah sembunyikan lunak suaramu
terbangkan merdunya ke segenap penjuru
kau tahu, di gelap hutan singgah segala sunyi puisi
dan sang penyair menganyam kenangannya di sini
berenanglah bersama itik-itik liar
yang mengajar anak-anaknya tarian kehidupan
atau dengarkan celoteh burung
bercerita tentang wilayah jauh di gunung-gunung
yang tak tercapai oleh mimpi dan saktimu
siapa tahu
sajak diammu
seperti tinduku.

*Pollock Park Glasgow*
*Scotland 16.8.18*

*Mohd Rosli Bakir*

## MEMIMPIKAN NOKTAH KESENGSARAAN

Apa lagi yang ada
dalam rumah persaudaraan ini
jika tangisan anak kecil
telah kehilangan nada
dan kita pun menatap simpati
dalam sedar tetap berdiam!

Apa lagi yang berbaki
pada kelopak mata hati
melihat ibu tua kehilangan arah
jiwanya direjam parah
oleh tangan-tangan rakus
dan tandus belas kasih!

Kita pun menatap hiba
berduyun-duyun pelarian
mengusung nyawa ke daerah aman
meninggalkan tanah miliknya
dinoda sesuka rasa
oleh petualang derhaka
sifar luhur jiwa
dan keangkuhan pun bermaharaja lela
hingga diri kembali sukar
mendengar perkara benar.

Rupanya masih ada belantara perselisihan
di celah-celah dedaunan kehidupan
biarpun laungan kebebasan
bergema ke ceruk rantau,
pucuk kerukunan masih samar
akar keamanan terkelar
reranting permusuhan terus membakar
pepohonan perkasihan pun pudar.

*Mohamad Saleeh Rahamad*

## MENATAP LANGIT BERDARAH UIGHUR

Menatap langit yang berdarah
kami lemas di laut geruh
saudara kami di tanah yang jauh.
Walau dipisahkan dengan lautan, gunung, dan perbatasan
kami tetap berkongsi darah dan kesakitan.
Saudaraku para syuhada Uighur
dalam derita yang kaurasai
aku lara di tanah sendiri.
Pada angin yang menerbangkan puing-puing temulangmu kuserukan lafaz simpati: Bawalah aku ke tanahmu pada saat ini kerana kepingin sekali aku membenamkan belati di dada pembunuhmu jika peluru mereka tidak berhenti membedil, atau kuseru pada laut yang mengirimkan banjir darahmu yang singgah di teluk-teluk dan tanjung-tanjung yang meninggalkan kesakitan sejuta aduh dan kesedihan sejuta luluh agar jangan ditinggalkan engkau mengaduh sendirian di sana, bawalah bersama anak kecil, wanita gigil, lelaki renta ke rumah kami agar dapat kami selimuti mereka dengan cinta kasih manusiawi.
Tuhan
pada musim berdarah ini
satukan hati kami untuk lebih memahami makna persaudaraan
kami tidak rela selamanya saudara kami
dibenam ke dalam lautan, dicampak ke jurang tak bertepi,
disula dengan peluru berapi.

Telah kami saksikan walau di mana pun
kelembutan kami tidak pernah dihargai
kemurahan hati kami sering ditindas.
Tuhan
Walau kami terlalu jauh dari bumi Xinjiang dan kota Urumqi
jangan Kaupisahkan hati kami
kerana jarak bukan pemisah
selagi kami berkongsi syahadah.

*31 Januari 2019*

*Saifullizan Yahaya*

## SUATU MALAM, CINTA KITA BERLIKU-LIKU

Seperti benang yang telah sedia kusut,
katamu, hujungnya ada padamu, dan aku juga begitu,
lalu kita pun berebut untuk menghuraikannya.

Bermula dengan anak api, kita nyalakan bersama,
katamu untuk menerangi kamar malam kita,
dan aku juga begitu. Lalu maraknya tanpa kita sedar perlahan-lahan membakar kelambu jiwa.

Malam ini, cinta kita terus berliku-liku, tidak ditemui di mana silapnya.
Adakah pada kata yang diucap
atau pada perasaan yang sering keliru pada setiap kata antara kita.

Malam ini, suatu cinta kita terus berliku-liku
dalam perjalanan mencari bahagia.
Masihkah kita mahu bercinta?

*Samsudin Said*

## BEBAYANG FATAMORGANA MIMPI ROHINGYA

: Rohingya

andai sungai itu air mata
yang melimpah dukalara
biarkan ia mengalir deras
hanyut membawa sampah sarap
agar hanyir dan nanah
bersatu dalam cairan hina
membenahi sesawah nista
menyuburi pekung sandiwara dunia
yang hanya upaya memandang
bisu mulut disengkang
tuli telinga didendang
kelunakan puisi petualang

Rohingya
andai sungai itu salju
yang menusuk dingin ke tulang
biarkan ia beku membiru
menggigit daging jantung kalbu
agar birat dan ungu
menoreh wajah licik musang
merobek dendam bersarang
laungan demokrasi penindasan
memalit celaru coreng kepincangan
mematah rapuh ranting kemanusiaan
di sebalik rupa topeng kemerdekaan

Rohingya
andai sungai itu percikan
yang menyemarak api bara
biarkan ia tinggi menjulang
membakar hangus sekam terperi
agar setiap gerak dan geri
membongkar rakus kezaliman pekerti

menelanjangi kebiadaban budi bicara
yang merelakan kehaiwanan ketara
menghalalkan kebuasan nafsi
semakin sirna sutera jati diri
di pentas lakonan margadiri

Rohingya
andai sungai itu punca segala
yang membanjiri singgahsana derita
biarkan ia tenggelam karam
memeta hitam warisan sejarah
agar bendang tumpah darah
bergetar pusaran gelora
meriak gelombang murka
memuntah bebola mentari merah
yang menelan alam seluruhnya
menulah sengsara perut bumi
melenyapkan bebayang keji
fatamorgana mimpi ngeri

*Shamsudin Othman*

## BERBARING DI PANGKUAN KEMATIAN

Mungkin, kalau sudah begitu ajalnya
usah dipertikai jasadku menjadi mutiara
yang tertanam di mulut tiram
terdampar di dasar samudera
berteman karang yang tegak menari
menyusur jalur cahaya di dada ombak.

Ya, jika demikian takdirnya hayatku berakhir
datang ziarahlah dengan sebakul mawar atau kenangan
juga doa dan kemaafan bersulam fatihah
kemudian taburkan di dadaku dengan segugus ingatan
bahawa kita pernah bersama-sama mengharung gelombang.

Aku tahu, andai waktu-waktu itu tidak menemukan kita
jangan sedih atau bermurung durja
tataplah baris-baris puisi yang kutinggalkan
di dada ribuan helaian kertas hingga muncul suara ghaib
yang akan mengkhabarkan bahawa Tuhan tidak pernah mati.

*Madrasah Sham al-Johori*
*4 Jamadilawal 1440H*

*Norhayati Md Yatim*

## BENIH MUAFAKAT

Renungan itu semakin menghilang
tiada lagi keindahan yang dapat digapai
yang tinggal kerdipan sayu membungkus pilu.

Semuanya sepi dan kaku
layu dan tidak bermaya
titik hitam memanah tragedi
memunculkan pelbagai dimensi
membuka era baharu
menolak skeptikal duka.

Perjanjian diukir
sumpah keramat diikat hidup bermaruah
di bumi yang diinjak tanpa prejudis
seikat bak serai, sesusun bak sirih
aroma keharmonian cengkih
dan lawang dihirup bersama.

Demi negara berdaulat
petualang bangsa lari bertempiaran
kemakmuran berbunga
dari benih muafakat.

*Ogos 2017*

# Puisi Penyair
# Singapura

*Djamal Tukimin*

## SAHAM CINTA PEREMPUAN

(menjelang 69 tahun Hajah Maimunah Abdul Rahman)

Beta lihat sebutir cinta
perempuan itu lebih mahal

dari bursa saham di papan atas
kerana ada lebih nilai derita
juga dalam sekali taat setianya
Beta saksikan kepintaran perempuan itu lebih bijak
kerana lebih jujur mencicipi manisnya iman
juga rela dalam jujur mengurus hidup
Beta rasakan kepekaan perempuan lebih tersentuh
dalam kebijakan selesaikan sengketa
kerna naluri kasihnya masuk ke dalam inti jiwa
Beta menggamit akan penderitaan perempuan lebih berat
kerana huraian tidak terbebani di pundak lelaki
kerana semangat Khadijah isteri Nabi tidak terperi
mampu merawat jujurnya kasih sampai ke akhirat nanti

Beta juga tahu perempuan itu lebih berdayas

dalam gembira dapat mengawal keterlanjutan rasa
gar menambahkan nilai mesra senantiasa
biarl tenang dari kocakan gelora nafsu dalam jiwa
Beta pun maklum betapa perempuan cantiknya berbudi
kerana bersedia jadi berani mengangkat pertiwi
dalam pertarungan mencari kebenaran Islami
berdaya membina kedamaian sejati dan hakiki
Beta turut menjanjikan akan perempuan menjadi pejuang
dalam menjinakkan keributan dan gelora nadi perang
dapat menambahkan wajah-wajah ceria teladan
walau dalam badai bergumul sengketa yang tak keruan
Beta percaya bahawa perempyuan itu adalah racun berduri
dalam melawan kata-kata cela dari orang tak berbudi
dalam menebas ucapan fitnah dari saudara yang dengki
dalam menuangkan air penawar ke dalam jiwa hati
perempuan itu adalah saksi ke syurga bagi lelaki

Beta akur lebih 45 tahun perempuan itu
berdakap rasa dan mesra

memeluk amanah memeluk wibawa memeluk maruah
dalam cinta ketaatannya tidak bersaing tidak tukar warna
dalam jihad asmaranya bertahta sepanjang hayat dan raga
Beta yakin perempuan itu setia atas kemanusiaan hidupkan hayat bersama
begitu berkocak, bergelora, saja-saja jugta berkelahi, bersengketa
kerana itu adalah baja sebuah kejujuran mendaki hidup berumahtangga
kerana itu adalah langkah-langkah menjejaki jalannya abahagia
maka itu syurga dalam kehidupan anak cucu berpaling tiada
Beta percaya berkasidah tentang kasih sayang perempuan terus bergema
bagi suami dan anak cucu mencermakan sejarah riwayatmu
saham hidup taat setiamu tetap mengalir mengalir
dalam aliran darahnya sejarah cinta
dalam denyutannya iman
dalam riak kehidupan
dalam kerelaan kita berdua
Insya'Allah kita menuju ke mardhatillah, amiiin.

*Yishun – Kuala Lumpur - Yishun*
*2015 - 2018*

*Yatiman Yusof*

## MENCARI KEMBALI

Menoleh kembalikan
kita mencari
arca diri
dari tunggul-tunggul sejarah
yang mula hangur
dibakar masa
diserahi resa diri
yang mulai pupus
dimamah logika iktisah
lalu kita seka
leluubuk lumpur
celaru arus
untuk merasai
jalur sisa nilai murni
yang sekian lama tersembunyi
dicelah lipatan hidup
atau pancang harga diri
yang menghilang di hujung dinihari
atau ceria budaya bangsa
yang menjadi mangsa pragtisme
teranyamkah nanti
prasastri dalam diri
terpancarlah bersama mentari
giagam luhur insani
milik lelhur abadi
yang bisa berbicara lantang
memetai kudrat diri?
hanya kita saja
dapat memberi erti

*Sednnet Drive*
*1994*

*Kamaria Buang*

## PENYATUAN SATU IKATAN

Di bawah pepohonan rendang
seorang datang berteduh
seorang tumpang berteduh
seorang lagi ikut betrteduh

Dalam teduhan
merasakan aman
merasakan tenteram
Kedtika hujan lebiat memanjang
seorang jalan berpayung
seorang nampoak berpayung
seorang lagi sedang berpayung
Derai merintis di wajah
menitis di mata
menitis di dada
basah dan resah
Aku hanya melihat
pohon bagaikan pelindung
bila tumbang dan rentung
hilaqng tempat bergantung
Aku hanya bersendiri
hujan hanyalah titisan air
bukan api membakar diri
namun bisa jadi mati
Aku hanya melihat
berpayung pun basah
berlindung juga resah

Jelang di persimpangan
jalan belum juga terang
jalan tidak juga kelam
serumpun akan sempurna
bersatu akan menyatu
Di antara pohon dan hujan
penyatuan dan harapan
saling memerlukan
meluruskan ikatan

*Singapura 2019*

*Faridah Taib*

## BERKABUNG CHRISTCHURCH

Sedakan redup
memaksa sang awan menangis
bila merah mengalir
mengganas membunuh
Jumaat berkabung
sepi duka

senjata menjerit
gugurnya para syuhada
Bertubi das tembakan
jemaah bergemuruh lari
takut gegar bergelora
dalam damai tiada lagi kedamaian
Tangisan kehilangan
perasaan tersayat-sayat
lula parah terbaring
terbujur kaku di depasn mata
Musuh kemanusiaan
musnah perikeanusiaan
yang tinggal di hamparan terbentang
rohg-roh syahid menuju syurga
Persaudaraan tanpa tepi
dunia bergoncang simpati
seakan tidak percaya
menjerti dalam lilitan luka
Hilang saudara dalam kemanusiaan
hialng sudah keihsanan
hilang rasa di nurani
masih pantaskah dipanggil manusia?

*Singapura.*

*Rohani Din*

## WARGA MAKIN BIJAKSANA

Di papan batu kita megukir kata
menulis dengan kalan nombor satu dua tiga
tangan menulis mulut membaca
alphabet Ea Bi Si dan hijaiahAlif Ba Ta
Kemudian dipadam dengan pedapan air di kain perca
atau basahan dari keratan anggerik desa
kadang-kadang dengan air liur juga
kerap kali menggunakan jari di tenyeh sahaja
Teman yang nakal setiap hari ada sahaja

papan batu dijatuhkan terhempas terbelah dua
hati-hati dicantum dengan air mata
tanpa pelekat yang akan menjadikan rata
Beberapa tahun sebelum Singapura merdeka
baru dikenalkan dengan buku, pensil, pemadan dan pena
diikuti dengan blok lukisan dan pensl warna

makin banyak lakaran kisah dan cerita kita
Psapan hitam ditukar papan putih setelah merdeka
kapur tulis ditukarkan kepada marker
dan buku teks, buku tulis pelbagai bentuk dan rupa
muncul komputer, alat-alat berteknologi tinggi dan lainnya
warga makin bijaksana selepas merdeka !
Kita sama-sama berasa bahagia
di arena yang sama!
Singapura.

*Nordita Taib*

## DI KEMILAU BIANGLALA

Wajah rawanmu
membayangakan ketidaksabaran
mengkhabarkan kesukaran silam
yang berkolam kedukaan
Wahai anak bangsaku
renungkan pengongsian
mungkin terbit kesedaran
menghargai pemberian
mensyukuri kenikmatan
Keperitan masa silam
mengajar erti kehidupan

berkongsi ruang dapur
udara hitam selubungi sekitran
legam muka ketempiasan
Kesedaran alam dinodai
aroma meloyakan saban hari
tabah wajah-wajah asing
memikul tong-tong padat najis
lori berkotak berpintu waja
setia menanti di jalan raya
Gaji bapa beberfapa sen saja
ibu menjaja kueh keliling desa
mengambil upah basuh kain
buat menambah belanja keluarga
Bertanya sterika tembaga
arang menyala-nyala
bara padam tebal abunya
pakaian putih melegam warna

Kamar sempit tidur berhimpit
pepijat menggigit darah membuncit
Anak-anak bangsa gereasi kini
di bawah kemilau bianglala
syukurlah atas nikmati dikecapi
sedar akan akarmu
padamkan sifat lukan direi

*Singapura*

*Hamed Ismail*

## APA ERTI KEMANUSIAANNYA

Oleh kerana adanya alam barzakh
aku diperlukan alam yang terendah
bumi dan segala kehijauan ketumbuhan
langit dan kebiruan lautan segara

Oleh kerana hidup suatu perjalanan
aku diberikan masa yang tersingkat
terbitnya matahari pagi dari timur
tersemban petang di ufuk barat
Citra rasaku samalah naluri yang sasar
terpantul budi yang unggul
jadi pegangan masa lalu dan masa kini.
Lantas aku harus membuat pilihan
antara ini atau yang lain
seperti mereka yang kepalang cemas
kepalang ribut sesudah kemarau panjang
tidak kubiarkan derita emosi menimpa diriku
mahupun orang lain, ya ampun
kalau disebabkan olahanku sendiri

Terangsang juga, dorongan nurani
dari suara rohaninya
untuk sekian kalinya,
kalau manusia masih gagal
memahamni tindakannya sendiri
dan sering mempertanyakan sesuatu
makna keberadaannya
sesama manusia dan kemanusiaan itu
tak kiralah sama ada alam anak yang lugu
atau dunia orang-orang tua yang gelisah

Jalan ini sekadar menghabiskan hari-hari yang tersisa
untuk hidup sesuatu yang mustahil itu
akhirnya menjadi kemungkinan
dalam peralihan makna, zaman berzaman
kemanusiaanku semakin terpelanting jauuh

ke selatan, masih ada ombak yang tenang
diulit bayu sepoi-sepoi bahasa
berjalan berkaki ayam, berterompah China
berselipar Jepun dan berkasut buatan Jerman
tidak ada letusan gunung berapi,
sekedar perang yang amat singkat
untuk mengembalikan martabat sesbuah negara

Kemanusiaan yang selesa ini
ternyata amat muda sekali
entah bagaimana nanti
bila perjalanan hari sudah runtuk dan renta
manusia tetap meneruskan hidupnya
selagi kiamat belum tiba

# Puisi Penyair
# Thailand

*Mahroso Doloh*

## LANGIT NEGERIKU

sudah berabad
langit negeriku begitu sepi
tak terlihat walau seekor merpati
atau burung-burung yang setia menari
tak lagi ada dodoian damai kepada bumi
karena sejak pagi membuka hari
hanya asap peluru dan api terbang meninggi

langit negeriku
setiap hari melihat bumi berdarah
darah yang semakin parah
karena pemerintah yang semakin punah

langit negeriku
setiap saat menyaksikan kaki tangan pemerintah
memamah rakyat jelata dengan segala fitnah
pondok-pondok pesantren diancam
dengan tuduhan kepura-puraan dan kepalsuan
anak-anak tak lagi bisa bertingkah
walau sekadar tutur kata
bicara tentang hak kemanusiaan

langit negariku
jiwa kemanusiaan pasti dirindukan
segala kemusnahan cukuplah sekian
segala serpihan damai segera hadirkan
aman dan damai untuk rakyatku bersama

*Patani, Januari 2019*

*Ruslan Yusoh*

## RUMAHKU

Rumahku semakin tua,
kayunya semakin pahu,
Tiangnya masih ada
Meskipun sudah lesu

Depan rumah tertanam sekuntum bunga
Kini ia sangat subur dan istimewa
Itulah bunga raya menjadi jati Keluarga
Selaras dengan visi-misi Bangsa kita

Berangkat dari sepuluh jari
Menjadi kunci segala mimpi
Bunga raya bagaikan saksi
Langkah mewujudkan jati diri

Semangat muda menjadi bukti
Telah sampai masa berbakti
Disini tempatku awal berdiri
Disini pula tempatku pasti kembali

*Cendek, 26-05- 2018*

*Awwabin Helmi*

## IRONI

kudengar dengungan berirama duka
pada sosok manusia bernasib hampa
memimpi hujan pada tanah gersang
berharap bahagia walau seketika.

langit kembali bersemburat merah
kuntum kemanusiaan patah
perpaduan tak tertunas
apa lagi yang ingin kita ukirkan
pada dunia yang penuh tanda tanya .

kasihan anak kecil yang ingin berlari di cakrawala
namun, menjilat senjata pada ubun serigala
ironisnya Dunia.

*Jember, 22 Januari 2019*

*Nurdeen Abdulghani*

## DUNIA DAMAI UNTUK SAUDARA

Kita adalah dunia
Dunia yang membutuhkan kasih dan sayang
Dunia yang membutuhkan satu sama lain

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial
Saling memberi juga menerima
Saling menghargai juga dihargai
Saling menghormati juga dihormati

Dunia persaudaraan kita
Dunia milik kita bersama
Dan kita adalah saudara

Namun,
Inilah dunia
harus dijalani ...
harus disemaikan dalam jiwa insani

Untuk mewarnai indahnya semesta alam ini
Demi kemanusiaan kita
Dan juga rahmat kesejahteraan yang abadi

Karna manusia adalah saudara
dimanapun kita berada.

*Jember, 25 Jannuari 2019*

*Sulaiman Saha*

## DUNIA INI BUKAN MILIK KAMU

Kelam awan telani mentari
Kabut asap selimuti dunia
Hujan api berlumur darah
Ribuan nyawa diancam maut.

Perih tangis kafani tanah
Mimpi duka selalu digenggam
Kemanusiaan lebur di tangan api.

Dunia ini bukan milikmu
Terbang engkau ke langit tinggi
Beristirahat di ladang Ilahi
Akhiri derita di rumah abadi.

*Jember, 06 Maret 2018*

# Puisi Penyair Kehormatan

*Thomas Budi Santoso*

## PERJALANAN TERAKHIR

pergilah engkau dari pikiranku, sayang
karena pikiranku telah keruh
airnya berhenti mengalir
dan perahumu yang letih
mulai menepi mendekati dermaga

di terik matahari musim ini
kusisir benua bersamamu
dengan langkah-langkah kecil
sambil kukeringkan airmata
yang menetes dari batinku

kubayangkan diriku yang mengering
sesaat perjalanan dimulai
bagian terbaik hidupku mulai tercabik
dengan luka menganga
sementara kupaksa diriku mengada gelak dan canda
agar kudengar nyaring tawamu yang renyah

kurakit kembali perjalanan masa lalu
saat embun menetes di bibirku
dan angin pagi mencumbu
menghantar bau bunga rumput
yang mengharumi tubuhmu

di terik matahari ini
aku ingin kau pergi dari pikiranku
karena dirimu yang menghimpit sarafku
membuatku berjalan di dunia orang mati

aku lunglai dan sangsai
seperti rumput kemarau panjang
menunggu jatuhnya hujan

*2 Februari 2012*

*D. Zawawi Imron*

## IBU

kalau aku merantau lalu datang musim kemarau
sumur-sumur kering, daunan pun gugur bersama reranting
hanya mataair airmatamu ibu, yang tetap lancar mengalir
bila aku merantau
sedap kopyor susumu dan ronta kenakalanku
di hati ada mayang siwalan memutikkan sari-sari kerinduan
lantaran hutangku padamu tak kuasa kubayar
ibu adalah gua pertapaanku
dan ibulah yang meletakkan aku di sini
saat bunga kembang menyemerbak bau sayang
ibu menunjuk ke langit, kemundian ke bumi
aku mengangguk meskipun kurang mengerti
bila kasihmu ibarat samudera
sempit lautan teduh
tempatku mandi, mencuci lumut pada diri
tempatku berlayar, menebar pukat dan melempar sauh
lokan-lokan, mutiara dan kembang laut semua bagiku
kalau aku ikut ujian lalu ditanya tentang pahlawan
namamu, ibu, yang kan kusebut paling dahulu
lantaran aku tahu
engkau ibu dan aku anakmu
bila aku berlayar lalu datang angin sakal
Tuhan yang ibu tunjukkan telah kukenal
ibulah itu bidadari yang berselendang bianglala

sesekali datang padaku
menyuruhku menulis langit biru
dengan sajakku.

*Ahmad Mustofa Bisri*

## AKU MENYAYANGIMU

Aku menyayangimu karena kau manusia
Tapi kalau kau sewenang-wenang pada manusia
Aku akan menentangmu, karena aku manusia

Aku menyayangimu karena kau manusia
Tapi kalau kau memerangi manusia
Aku akan mengutukmu, karena aku manusia

Aku menyayangimu karena kau manusia
Tapi kalau kau menghancurkan kemanusiaan
Aku akan melawanmu, karena aku manusia

Aku akan tetap menyayangimu karena kau manusia
karena kau tetap manusia

*Sutardji Calzoum Bachri*

## MENULIS

Kami tidak menulis di atas kertas kosong
Kami tidak mengguratkan kata kata di atas kertas hampa makna
Kami menulis di atas tulisan
Kami tulis puisi kami di atas teks proklamasi Sukarno-Hatta
Diatas larik dan bait Sumpah Pemuda
Diatas keluruhan ruh dan jiwa yang dituliskan Tuhan lewat ayat dan kitab-kitabNya
Diatas segala isyarat yang disimpanNya pada seluruh jagat yang ada
Puisi kami berdiri pada landasan makna mengendap kuat dalam sejarah dan hikayat bangsa.
Sajak kami adalah estafet jiwa melesat bersama waktu kami pegang tongkat amanah makna kami coba raih prestasi arti bagi bangsa dan harkat manusia
Dari derap degam degup debur darah sejarah
Dari mimpi mengarti
Dari tak terpermanainya indah makna bunda budaya
Kami tumbuhkan pohon, bunga dan buah puitika
Jika puisi kami melangkaui langit
Ia takkan kesepian
Tetap saja ia dalam dekapan kalian
Jika ia melangkahi cakrawala
Tetap saja ia dalam keharibaan kalian
Tetap erat mendekap mesra menggairahkan makna bagi bahasa jiwa memberikan nilai hidup merdeka bagi bangsa
Kami tahu
Yang tak mengenal bangsanya
Takkan bakal menuliskan makna

*2018*

# Biodata Penyair

## Penyair Indonesia (Kelompok Jawa Tengah)



**Achiar M. Permana** Lahir di Pati, 17 September 1974. Saat ini berkhidmat di *Tribun Jateng* (Kompas Gramedia Group). Buku antologi puisinya *Bulan Tilem Langit Jelaga* (2001) dan *Stola Hijau Toska* (2006). Karyanya juga dimuat dalam antologi puisi bersama, antara lain *Bubrah* (Unnes, 2010), dan *Syair Hijau* (Unnes, 2014). Beralamat di Pakintelan, Gunungpati, Kota Semarang.
E-mail: achiarpermana@gmail.com. Facebook: Achiar M Permana.



**Ade Achmad Ismail** lahir 24 tahun yang lalu. Bergiat di perkumpulan dan penerbitan buku PARIST (Paradigma Institute) Kudus. E-mail: maelade94@gmail.com.



**Aditya G. Erlangga** lahir di Kudus, 8 Februari 1995. Menulis puisi, cerpen, dan novel. Karyanya terbit dalam *Cakrawala Kesunyian* (Indie Book Corner, 2019) dan *Sampah Serapah Sripah* (Reybook Media, 2019). Bersama pegiat literasi lainnya, mengelola komunitas perpustakaan jalanan di Semarang. Saat ini masih terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang. E-mail: aditya.galiherlangga@gmail.com. Facebook: Aditya Galih Erlangga.



**Agustav Triono** lahir di Banyumas, 26 Agustus 1980. Menulis puisi, cerpen, dan naskah drama. Karyanya tergabung dalam *Jejak Sajak, Spring Fiesta, Puisi Menolak Korupsi 2, Dari Sragen Memandang Indonesia, Dari Dam Sengon ke Jembatan Panengel, Tifa Nusantara, Memo untuk Presiden, Memo untuk Wakil Rakyat, Lumbung Puisi IV dan V, Puisi Menolak Korupsi 6, Dari Cempurung ke Sunan Panggung, Balada Seorang Lengger, Iwak Gendruwo*, dll. Karyanya juga dimuat di *Wawasan, Kedaulatan Rakyat, Radar Banyumas, Panjebar Semangat,* dan *Jurnal Sastra Boemipoetra.* Beralamat di Perumahan Puri Boja Blok E.31 Bojanegara, Padamara, Purbalingga 53372. E-mail: agustavtriono@gmail.com. Facebook: Agustav Triono.



**Ahmad Dzikron Haikal** lahir di Demak, 7 Mei 1987. Menulis puisi dan cerpen. Karyanya tergabung dalam *Puisi dan Perdamaian* (ASEAN Poetry Writing Competition, UIN Purwokerto, 2018), *Negeri Awan* (KKK Publisher, 2017), *Ketika Tubuhmu Menjadi Mawar* (Sabana Pustaka, 2016), *Menenggak Rindu* (Sabana Pustaka, 2016), *Monolog Seekor Monyet* (Sabana Pustaka, 2016), *Mendengar Angin Berbisik* (Sigi Media Publisher, 2016), *BAPER* (Bebook Publisher, 2016), dan *Arus Puisi Sungai* (Tuas Media, 2016). E-mail: dzikronhaikal2215@gmail.com.



**Aly D. Musyrifa** lahir di Pekalongan, 1 Oktober 1965. Menulis esai, cerpen, dan puisi. Kumpulan puisinya, *Burung-burung di Tiang Duka* (Interlude, 2013) dan *Ombak Negeri Legenda* (Halaman Indonesia, 2016). Tahun 2004 mengikuti *Poetry Workshop* yang diselenggarakan oleh Quebec Writers' Federation di Montreal, Kanada. Tahun 2014 mendapat penghargaan sebagai *Nomine Buku Sastra Terbaik* dari Balai Bahasa Yogyakarta untuk bukunya *Burung-burung di Tiang Duka* (Interlude, 2013). E-mail: alidimyati@gmail.com. Facebook: Aly D Musyrifa.



**Apito Lahire** lahir di Tegal, 9 Desember 1974. Menulis puisi, cerpen, dan naskah lakon. Karyanya *Kosong=Ada* (Lesbumi Kab. Tegal, 2012), *Ruang Tak Lagi Ruang* (Komunitas Kampung Seni PAI, 2017), *Marhabban Ya Ramadhan* (Rumah Seni Asnur, 2018), *Puisi Pendakian* (Komite Sastra DKT, 2018), dan *Jentera Terkasa* (BBJT, 2018). Bergiat di Teater Ngebyak. E-mail: apito_lahire12@yahoo.com. Facebook: Apito Lahire.



**Arif Hidayat** lahir di Purbalingga Januari 1988. Bergiat di Komunitas Beranda Budaya. Bekerja sebagai dosen di IAIN Purwokerto (Fakultas Ushuludin, Adab dan Humaniora). Tulisannya dipublikasikan di *Koran Rakyat, Kedaulatan Rakyat, Wawasan Sore, Minggu Pagi, Kendari Pos, Merapi, Kompas, Suara Karya, Radar Banyumas, Suara Merdeka, Lampung Post, Republika, Joglosemar, Suara Pembaruan,* Majalah *Horison,* Majalah *Basis,* lain-lain. Bukunya yang telah terbit, yakni *Aplikasi Teori Hermeneutika dan Wacana Kritis* dan *Rumpun Bambu.* Sejumlah buku antologi bersama juga memuat karyanya. Tinggal di Desa Karangnanas RT 06 RW 02, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. E-mail: arif19hidayat88@gmail.com.



**Bambang Supranoto** lahir di Purwokerto, 18 April 1960. Menulis puisi sejak sekolah menengah serta dimuat di *Suara Merdeka, Pikiran Rakyat, Kedaulatan Rakyat,* dll. Puisinya juga tergabung dalam *Antologi Penyair Jawa Tengah* (2011), *Puisi Menolak Korupsi* (2013), *Negeri Bahari* (2018), *Antologi Puisi Multatuli* (2018), *Jazirah* (2018), *A Skyful of Rain* (2018). Staf pengajar di Sekolah Tinggi Teknologi Ronggolawe Cepu serta mengelola Pondok Baca Sorpring. Beralamat di Jln. Nangka 2 no. 70 a Griya Mustika Sejahtera Karangboyo, Cepu. E-mail: bambangsupranoto@gmail.com.



**Dharmadi** lahir di Semarang, 30 September 1948. Menulis puisi sejak tahun 70. Karyanya dimuat di *Buana Minggu, Sinar Harapan, Suara Pembaruan, Suara Karya, Tempo Minggu, Jurnal Nasional,* dan lain-lain. Buku puisinya terbaru berjudul *Perjalanan (2019).* Puisinya juga tergabung dalam *Dari Negeri Poci 4* (2013), *Puisi Menolak Korupsi* (2013), *Dari Negeri Poci 5* (2014), *Parangtritis* (2014), *Tifa Nusantara 2* (2015), *1000 New Haiku Indonesia* (2015), *Dari Negeri Poci 6* (2015), *Dari Negeri Poci 7* (2017), *Negeri Langit* (2018), dll. Beralamat di Jln. Martadireja II/279 Gg. Sitihinggil 3 Purwokerto. E-mail: dharmadi_pwt @yahoo.co.id. Facebook: Dharmadi Putra.



**Dian Khristiyanti** lahir di Kudus, 5 Desember 1976. Menulis cerpen dan puisi di *Nova, Aneka, Yess, Panjebar Semangat*, dll. Karyanya juga tergabung dalam *Puisi Para Munsyi, Bermula dari Al Quds, Happy November, Fiksi Surat Cinta,* dan *Malam Prosa Kolaborasi.* Sehari-hari bekerja sebagai guru. E-mail: diankhristiyanti@gmail.com. Facebook: Dian Khristiyanti.



**Didid Endro S.** lahir di Grobogan, 26 April 1970. Beberapa cerpennya dimuat pada majalah *Aneka* dan *Anita.* Buku puisinya terbit dalam *Ampak-ampak Kaligawe*, dan *Bercermin Saja Belum.* Puisinya juga tergabung dalam *Menjemput Kartini*, *Puisi Menolak Korupsi*, *Memo untuk Presiden, Sastra Nirmaya*, *Membaca Jepara*, dan lain-lain. Mengasuh kegiatan seni budaya pada Yayasan Gaperto Jepara. Tinggal di Gg. Mimbar 1, Jambu, Mlonggo, Jepara. Email: dididendros26@gmail.com. Facebook: Rama Dinta.



**Didiek W.S.** lahir di Semarang, 10 Oktober 1962. Menulis puisi dan cerpen. Puisinya tergabung dalam *Tambak Gugat* (Cipta Prima Nusantara, 2018), *Menjemput Rindu di Taman Maluku* (Rua Aksara dan Bening Pustaka, 2018), *Kita Dijajah Lagi* (Penebar Media Pustaka, 2017), *Merawat Kebinekaan* (Balai Bahasa Jateng, 2017), *Ruang Tak Lagi Ruang* (Pustaka Senja, 2017), *Membedah Korupsi Kepala Daerah* (Elmatera, 2017), dan lain-lain. E-mail: didiekws3@gmail.com. Facebook: Didiek WS.



**Dimas Nugraha** lahir di Kudus, 9 Juni 1998. Bergabung dalam Komunitas Fiksi Kudus. E-mail: dimasupelnu@gmail.com. Facebook: Dimas Nugraha.



***E.S. Wibowo*** (Slamet Wibowo) lahir di Purwodadi, 8 Juli 1958. Menulis puisi, cerpen, esai, dan laporan budaya di berbagai surat kabar. Puisi-puisinya terbit dalam *Utan Kayu International Literary Biennale* (2007), *Equator* (2011), *100 Puisi Indonesia Terbaik* (2008), *Ikhtisar Puisi Indonesia di Jawa Tengah* (2013), *Melacak Sejarah Bangsa Abad ke-20 Melalui Puisi* (2017), *Pemenang LCP Tingkat Nasional* (Batu, 1996), *Pemenang Purbacaraka Award* (Universitas Udayana, 1996). Menerima penghargaan sebagai Senior Sastra dan Seni Ritual dari Pemerintah Kota Magelang. Beralamat di Kampung Potrosaran 2/9, Kelurahan Potrobangsan, Kota Magelang.



**Fadlillah Rumayn** (Shoma Noor Fadlillah) lahir di Kudus, 12 Maret 1994. Menulis puisi, cerpen, resensi, dan artikel. Karyanya terbit dalam *Menanam Hutan dengan Lenganmu Sendiri* (Paradigma Institut, 2017), *Sajak-Sajak Ramadhan* (FAM Publishing, 2014), *Menjemput Lazuardi* (LeutikaPrio, 2014), *Senja yang Mendadak Bisu* (de TEENS, 2015), *Panci Wasiat Kakek Kuma* (AG Litera, 2013), dan *Sekawanan Gagak di Jurang Babi Yar* (Kofiku Media, 2016). Karyanya juga dimuat di *Sumut Pos*, *Tribun Jateng*, dan *Koran Jakarta*. Bergiat di Komunitas Fiksi Kudus dan Ruang Baca Petrikor. Tinggal di Kudus. E-mail: fadlillahrumayn@gmail.com. Facebook: Shoma Noor Fadlillah.



**Hafizh Pandhitio** lahir di Purbalingga, 19 Desember 1997. Menulis puisi, cerpen, dan esai. Beberapa kali memenangi lomba literasi di pondok pesantrennya. Bergiat pada Komunitas Pondok Pena, Komunitas Buka Buku, dan Sekolah Kepenulisan Sastra Peradaban. Mahasiswa

IAIN Purwokerto ini berdomisili di Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto. E-mail hpandhitio@gmail.com. Facebook: Hafizh Pandhitio.



**Heru Mugiarso** lahir di Grobogan, 2 Juni 1961. Menulis puisi, esai, cerpen, dan novel. Puisinya dimuat di *Media Indonesia, Republika, Horison*, dll. Buku puisinya, *Tilas Waktu* (2013) dan *Lelaki Pemanggul Puisi* (2017). Pernah memperoleh penghargaan Komunitas Sastra Indonesia Award (2003). Sehari-hari bekerja sebagai dosen di Universitas Negeri Semarang. E-mail: heruemge@gmail.com.



**Irna Novia Damayanti** lahir di Purbalingga, 14 September 1992. Karyanya terdokumentasi dalam *Lentera Sastra II; Antologi Lima Negara* (Sembilan Mutiara, Lentera Internasional, 2014), *Yang Tampil Beda Setelah Chairil Anwar* (Yayasan Hari Puisi Indonesia, 2016), *Matahari Cinta Samudra Kata* (Yayasan Hari Puisi Indonesia, Yayasan Sagang, 2016), *Negeri Awan* (Kosa Kata Kita, 2017), *Epitaf Kota Hujan Padang Panjang; Puisi-Puisi Penyair Asia Tenggara* (Forum Pegiat Literasi Padang Panjang, 2018). Beralamat di Desa Rajawana RT 19 RW 07, Karangmoncol, Purbalingga. E-mail: irna_rawa @yahoo.com. Facebook: Irna Novia Damayanti.



**Jesy Segitiga** (Muchammad Zaini) lahir di Kudus, 21 Mei 1985. Membina forum sastra Kanalekstra dan Check Up Media di Kudus. Puisinya tergabung dalam *2180* dan *Para Pengemis,* dan *Surau Miring* (K3C Semarang), *Layang-Layang* dan *yang Terkubur* (Ponpes Add 2 Semarang, 2005). Karya pertunjukan teaternya, antara lain *Wisanggeni Membakar Api, Waktu Terakhir, Warisan Itu,* dan *Setelah Ajal* (2017), *The Legend Of Surogotho, Kyai Mahmudi,* dan *Menjaring Naga Merah* (2018).



**Joshua Igho** (Budy Gutomo) lahir di Magelang, 18 April 1968. Menulis puisi di samping bergiat di bidang musikalisasi puisi. Puisinya terbit dalam *Nyanyian Kemarau* (1999) selain terhimpun dalam berbagai antologi bersama. Karyanya juga dipublikasikan di *Bali Post, Kedaulatan Rakyat, Horison, Suara Merdeka, Media Indonesia, Kompas*, dll. Tahun 2018 terpilih sebagai salah seorang peserta dalam 7th Borobudur Writers and Cultural Festival dan Muktamar Sastra. Tahun 2019 menerima beasiswa untuk mengikuti Konferensi Wikimedia Nusantara. E-mail: joshuaigho@gmail.com.



**Jusuf A.N.** (M. Yusuf Amin Nugroho) lahir di Wonosobo, 2 Mei 1984. Menulis prosa dan puisi. Novelnya terbit dalam *Jehenna* (2010), *Burung-Burung Cahaya* (2011), *Mimpi Rasul* (2011), *Pedang Rasul* (2012), dan *Kailasa* (2016). Cerpennya terbit dalam *Gadis Kecil yang Mencintai Nisan* (2012) dan *Ibu yang Selalu Berdandan Sebelum Tidur* (2017). Puisinya terbit dalam *Sebelum Kupu-kupu* (2009) dan *Hikayat Sri* (2018). Karyanya juga dimuat di *Horison, Media Indonesia,* dan *Jurnal Cerpen Indonesia.* Meraih penghargaan Sastra Pendidik (2014) dan penghargaan dari Pusat Perbukuan (2009). Tinggal di Wonosobo. Email: jusufan1984@gmail.com. Facebook: jusuf.an.



**Kahar Dp**. lahir di Kabupaten Semarang, 23 September 1978. Pembelajar puisi di FIB UNDIP ini bekerja sebagai penerjemah yang mengkhususkan diri dalam kajian penerjemahan sastra. Beberapa puisinya termuat dalam antologi tunggal *Kalangkang* (2018), *Memo untuk Wakil Rakyat*, *Memo Antikekerasan terhadap Anak* (2016), *Puisi Menolak Korupsi 4* dan *6*, *Kidung Semilir dalam Satu Abad Karanganyar* (2017), *Jendela Pekalongan* (2017), *Sastra Bulan Purnama* (2018), *Negeri Bahari* (2018), serta *Pendakian* (2018). Saat ini ia aktif bergiat di sanggar sastra Smara Muruhita, Semarang. Email: akanghaar@gmail.com.




**Leenda Madya** (Linda Wahyuningsih) lahir di Wonogiri, 9 Agustus 1984. Menulis puisi dan cerpen. Puisinya tergabung dalam *Kenang Aku Sebagai Penyair* (Oase Pustaka, 2016), *Liburan Penyair Ke Negeri Anggur* (Oase Pustaka, 2017), *Dongeng Penyair untuk Kekasihnya* (Oase Pustaka, 2017), dan *Mata Sajak* (Bawaslu Jateng, 2018). Karyanya juga dimuat di *Batam Pos* dan *Suara Merdeka.* Meraih Nomine Penghargaan Prasidatama BBJT, kategori Antologi Puisi (2018). Bekerja sebagai staf Humas dan Media Undip, LSP Kehumasan Indonesia dan Perhumas Semarang. Beralamat di Jln. Pakis I/D71, Perumahan Klipang Alam Permai, Semarang. Email: leenda.madya@gmail.com.



**M. Enthieh Mudakir** lahir di Tegal. Puisinya dimuat di *Horison, Republika, Suara Merdeka,* dll. Buku puisinya *Malam Begini Bening, Koor Zaman, Cemas Belum Menyerah,* dan *Angin Perlawanan.* Karyanya juga tergabung dalam *Dari Negeri Poci, Puisi Menolak Korupsi*, dll. Pernah mendapat penghargaan sebagai Aktor Terbaik dalam Festival Teater.



**M.M. Bhoernomo** lahir di Kudus, 23 Oktober 1962. Sejak 1980 banyak menulis cerpen, dongeng, puisi, esai, opini, novel, dan artikel-artikel ringan yang dipublikasikan di sejumlah media cetak dan online. Pada awal dekade 90-an ikut mendirikan Keluarga Penulis Kudus dan Kelompok Studi Sastra Jepara (KSSJ).



**M. Najibur Rohman** lahir di Rembang, 4 Juli 1986. Menulis esai, cerpen, dan puisi. Karyanya terbit dalam *Buitenzorg: Bogor dalam Puisi Penyair Nusantara* (Penerbit Imaji dan Yayasan Satya Citra Indonesia, 2017). Karyanya juga dimuat di *Suara Merdeka* dan *Cempaka*. Bekerja di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Beralamat di Perumahan Jatisari Indah, Jln. Rambutan 3 Blok B6 No. 7 RT 1 RW 7, Mijen, Kota Semarang. Email: mnajibur @yahoo.com. Facebook: M Najibur Rohman.



**Mohamad Iskandar** lahir di Demak, 8 Maret. Puisinya tergabung dalam puluhan antologi, antara lain *Sang Peneroka* (2014), *60 kali Oktober* (2018), *Seribu Tanka Indonesia* (2019), dan *Seribu Sisi Dhini* (2019), *Aku Menuju-Mu* (2019). Diundang di berbagai acara sastra. Bergiat di Competer Indonesia. Email: Sarinaputri0503 @gmail.com. Facebook: Mohamad Iskandar.



**Muhamad Arifin** lahir di Grobogan, 21 April 1998. Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Semarang. Puisinya dipublikasikan di *Media Indonesia, Padang Ekspres, Radar Mojokerto, Tribun Bali, Bali Post, Banjarmasin Post, Harian Rakyat Sumbar,* dan lain-lain. Karyanya juga tergabung dalam *Memo Antiterorisme* (2016) *Memo Antikekerasan terhadap Anak* (2016), *Aquarium & Delusi 1000 Penyair Terpilih Nusantara* (2016), *Monolog Seekor Monyet* (2016), *Menemukan Kekanak Di Tubuh Petuah* (2016), *Lelaki Bercelana Kulot Di Sebuah Pesta Pernikahan* (2016), *Meditasi Tulang Rusuk* ), dan *Suluk Santri 100 Penyair Islam Nusantara* (2018). Aktif mengelola Komunitas Klinik Aksara. Email:.



**Muhsi Siradj** lahir di Kudus, 6 Juni 1963. Menulis puisi dan cerpen. Karyanya dimuat di beberapa antologi bersama, antara lain *Zamrut Katulistiwa, Pasar Puisi, Menara,* dan Ladang *Sastra.* Puisinya juga dimuat di *Suara Pembaharuan, Wawasan, Duta Masyarakat, Sabili,* dll. Tinggal di Beji Banjaran RT 1 RW 3 Tanjungrejo, Jekulo Kudus. Email: muhsispdsd@gmail.com.



**Niken Bayu Argaheni** lahir di Pati, 5 Januari 1990. Menulis puisi, cerpen, dan esai. Buku puisinya berjudul *1990* (Kekata Publisher, 2016). Karyanya juga tergabung dalam *Anggrainim, Tugu dan Rindu Pematangsiantar, Senyuman Lembah Ijen, Perempuan Memandang Dunia, Epitaf Kota Hujan, Menjemput Rindu Di Taman Maluku,* dan *Multatuli.* Karyanya juga dimuat di *Media Indonesia, Pikiran Rakyat, Suara Merdeka, Radar Bromo, Solopos, Lampung Post, dan Detik.com.* Memenangkan Lomba Cipta Puisi Tingkat Nasional bertema "Bebaskan Palestina" tahun 2014 dan Lomba Menulis Puisi Ramadan Majelis Sastra Bandung tahun 2016. Email: kinantiniken@gmail.com.



**Reno Septia Budi Laksono** lahir di Kudus, 3 September 1998. Menulis puisi dan prosa. Karyanya tergabung dalam *Ruang Waktu* (Parist Penerbit, 2019) selain dimuat di *Children's Language, Khazanah*, Nurussalam. Bergiat di Sekolah Sastra Mingguan, Satu Bahasa, Omah Aksi, Keluarga Berkarya, Komunitas Fiksi Kudu), dan Ikatan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia se-Indonesia. Terdaftar sebagai mahasiswa PBSI UPGRIS. Beralamat di Kedungsari Gebog, Kudus. E-mail: renoseptiabudi @gmail.com.



**Rohadi Noor** (Didik Noor Rohadi Adiningrat) lahir di Jepara, 1969. Menulis puisi dan esai di *Suara Merdeka, Suara Karya, Wawasan, Bernas, Kedaulatan Rakyat,* dan *Suara Pembaruan,* selain dimuat di berbagai penerbitan buku. Pernah menjadi pemenang Lomba Cipta Puisi Religi tingkat SMA se-Jawa Tengah tahun 1988. Aktif di paguyuban budaya, antara lain Jawa Permadani, Pakertiku, Pakasa, dan PSHT. E-mail: didik.sbskudus @gmail.com.



**Roso Titi Sarkoro** lahir di Kendal, 14 Maret 1954. Menulis puisi, cerpen, cerita anak, esai, dan geguritan (puisi bebahasa jawa). Puisinya terbit dalam *Jagat Gugat* (2014) dan *Jagat Punakawan* (2018) selain tergabung dalam antologi bersama. Karyanya juga dimuat di *Sinar Harapan Jakarta, Suara Merdeka Semarang,* dan lain-lain. Tahun 2005 mendapat penghargaan sastra dari Pemkab Temanggung dan Dinas Pendidikan Jawa Tengah sebagai pemenang Lomba Penulisan Cerita untuk Pelajar SLTP. Dua kali mengikuti Musyawarah Nasional Sastrawan di Jakarta. Bergiat di Keluarga Studi Sastra 3 Gunung, Temanggung. E-mail: rosots@gmail.com.



**Seruni Unie** (Tri Padmini) lahir di Solo, 17 April. Puisinya dimuat di *Media Indonesia, JawaPos, Republika, Indopos, Pikiran Rakyat*, dan lain-lain, disamping tergabung dalam 58 antologi bersama. 3 antologi tunggalnya, yakni *Catatan Perempuan* (Arias, 2011), *Andrawina* (Halindo, 2015), dan *Zikir Mawar* (Halindo, 2016). Bergiat di Sastra Pawon sembari menjalani profesi sebagai karyawan di pasar mebel. E-mail: bukan_seruni@yahoo.co.id. Facebook: Seruni Unie.



**Setia Naka Andrian** lahir di Kendal, 4 Februari 1989. Menulis puisi, cerpen, esai, dan resensi di beberapa media lokal maupun nasional. Buku puisinya, *Perayaan Laut* (2016), *Manusia Alarm* (2017), dan *Orang-Orang Kalang* (2017). Buku bunga rampainya *Remang-Remang Kontemplasi* (2016) mendapatkan Penghargaan Acarya Sastra 2017 dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud RI. Meraih Anugerah Sastra Litera 2018 sebagai Penulis Puisi Unggulan. Tinggal di Perumahan Griya Pantura Regency Blok A No. 4 Desa Tosari, Brangsong, Kendal, Jawa Tengah. E-mail: setianakaandrian@upgris.ac.id. Facebook: Setia Naka Andrian.



**Soekoso D.M.** Lahir 1949 di Purworejo. Karya sastranya dimuat di *Suara Karya, Suara Merdeka, Sinar Harapan, Kedaulatan Rakyat, Semangat,* dan *Horison.*. Memenangi lomba Puisi Antikekerasan (KSI Jakarta, 2001), Cerpen Terbaik (FAM Kediri, 2012), Poetry For Life (Jakarta, 2016). Puisinya terbit dalam *Kutangkutang* (Kopisisa 1979), *Bidakbidak Tergusur* (1987), *Waswaswaswas Was!* (Kopisisa, 1996), *Sajak-Sajak Tanah Haram* (2004), serta *Decak dan Derak* (2014). Sejak 1979 bergiat pada Kelompok Sastra KOPISISA Purworejo. Tinggal di Gg. Potrowijayan I/6A Pangenrejo, Purworejo, Jawa Tengah. E-mail: soekoso.dm@gmail.com.



**Sri Budiyanti** lahir di Demak, 21 Februari 1990. Menulis puisi duduk di bangku SMP. Karyanya tergabung dalam *Tentang Masjid, Bersyiar dengan Syair, Kita Dijajah Lagi,* dll. Tinggal di Desa Sidomulyo Dukuh Krasak, RT 10 RW 01, Kecamatan Dempet, Demak, Jawa Tengah. Sehari-hari mengajar di Sekolah Dasar Negeri Balerejo 2. E-mail: sribudiyanti02@gmail.com.



**Sri Wintala Achmad** menulis sastra dalam bahasa Inggris, Indonesia, dan Jawa. Karyanya dimuat di media massa pusat dan daerah, serta berbagai antologi bersama, di samping dimuat dalam *Ngelmu Iku Kelakone Kanthi Laku* (2016), *Jajah Desa Milang Kori* (2017), dan *Menepis Sunyi Menyibak Batas* (2018). Bersama Indra Tranggono, menulis *Profil Seniman dan Budayawan Yogyakarta* #15 (TBY, 2016) serta *Profil Seniman dan Budayawan Yogyakarta* #16 (2017). Tinggal di Karangtalun, Cilacap Utara, Cilacap, Jawa Tengah. Email: sriwintalaachmad2018@gmail.com.



**Sulis Bambang** lahir di Klaten, 9 Juli. Menulis Puisi dan Geguritan. Kumpulan puisinya *Orkestra Sunyi* (Aswaja Presindo, 2011), *Catatan Di Bawah Bantal* (Aswaja Presindo, 2011), Puisi *Foto Hanya Untukmu* (KKK, 2017). Kumpulan Geguritannya, *Pokokmen Semarangan* (Rua Aksara, 2018). Mengelola Bengkel Sastra Taman Maluku dengan kegiatan utama Sedekah Budaya.



**Sulis Setiani** lahir di Kudus, 13 Agustus 1991. Karyanya terbit dalam *Teruntuk Kamu, Sahabatku* (Raditeens Publisher, 2017), *Penantian Berharga* (2018), *Yang Ingin Kulupakan* (2018), dan *Nada dalam Aksara* (2018). Bergiat dalam Amateur Writer Indonesia dan Komunitas Bisa Menulis. Bekerja sebagai staff administrasi di KBIT Umar Bin Khathab Kudus. E-mail : sulissetiani2@gmail.com,instagram. Facebook: sulissetiani.



**Sus S. Hardjono** lahir di Sragen, 5 November 1969. Menulis puisi, cerpen, novel, dan geguritan. Karyanya terbit dalam buku antologi bersama dan antologi tunggal, selain dimuat di berbagai media massa. Pengelola Rumah Sastra Sragen ini bekerja sebagai guru di MAN I Sragen. E-mail: susilaning87@yahoo.com. Facebook: Rumah Sastra Sragen.



**Tegsa Teguh Satriyo** (Muhammad Teguh Satriyo) lahir di Pati, 31 Januari 1988. Menulis puisi, lakon, dan cerpen. Puisinya terbit dalam *Jejak Tubuh* (2018) dan antologi bersama, antara lain *Mantra Persahabatan* (2016), *Merawat Kebinekaan* (2017), *Puisi Menolak Korupsi* 6 (2017), dan *Himne Hujan* (2018). Naskah lakonnya tergabung dalam 35 Lakon Karya Penulis Jawa Tengah, *Dari Cempurung ke*

*Sunan Panggung* (2018). E-mail: tegsateguhsatriyo @gmail.com. Facebook: Tegsa Teguh Satriyo.



**Tiyo Ardianto** lahir di Kudus, 26 April 2003. Menulis puisi, cerpen, esai, dan naskah teater. Bergiat di Omah Dongeng Marwah. Tinggal di Desa Bae, Kecamatan Bae, Kudus. E-mail: Tiyoardianto123@gmail.com. Facebook: tiyoardnt.



**Ustadji Pantja Wibiarsa** lahir di Yogyakarta, 4 Agustus 1961. Puisinya terbit dalam *Bocah-bocah Berbenah dan Melangkah* (2014). Naskah lakonnya terbit dalam *Bajang Caplok* (2015). Karya puisinya juga tergabung dalam *Forum Penyair Jawa Tengah* (1993), *Menoreh* (1994), *Menoreh 2* (1995), *Sajak-Sajak Refleksi Setengah Abad Indonesia Merdeka* (1995), *Progo 2* (2008), *Resonansi* (2010), *Puisi-Puisi Penyair Jawa Tengah* (2011). Karya geguritannya tergabung dalam *Pangilon* (1994), *Pisungsung* (1997), *Senthong* (2008), *Prasasti* (2010), *Pasewakan* (2011), dan *Sesotya Prabangkara ing Langit Ngayogya* (2014). Menjadi Ketua Sanggar Kalimasada Kutoarjo, tinggal di Senepo Timur RT 01 RW 01 No. 61, Kutoarjo 54212, Purworejo, Jawa Tengah. E-mail: ustadji.pw@gmail.com atau ustadjipw@yahoo.co.id.



**Warsono Abi Azzam** (Warsono) lahir di Banjarnegara, 6 Desember 1969. Menulis puisi dan cerpen. Karyanya terbit dalam *Paradoks* (2017) selain tergabung dalam *Setangkai Bunga Untuk Ibu* (2018), *Keabadian Bali* (2018), *Musafir Ilmu* (2018), *Sonian Berangkai* (2018), *Pohon Rasa* (2018), *Arunika Sang Dwija* (2019), *The First* (2019), dan *Keajaiban Itu Karena Cinta* (2019. Beralamat di Perumahan Bayur Permai Blok A5 No.2 Gumilir, Cilacap, Jawa Tengah. E-mail: warsono_clp@yahoo.co.id. Facebook: Warsono Abi Azzam.



**Widya Prana Rini** lahir di Banjarnegara, 8 Januari 1991. Aktif dalam Komunitas Jejak Imaji. Alumni Pascasarjana Universitas Gadjah Mada 2017, jurusan Ilmu Sastra ini mengajar di salah satu universitas swasta di Blitar prodi Pend. Bahasa Indonesia. Beralamat di Desa Pesantren, Wanayasa, Banjarnegara, Jawa Tengah. E-mail: wpranarini@gmail.com.



**Yani Al-Qudsy** menulis puisi di sela-sela kesibukannya sebagai ibu rumah tangga, pengajar TPQ, dan blogger. Puisinya tergabung dalam antologi bersama *Sampah Serapah Sripah* (Komunitas Kresek Indonesia). Berdomisili di Kudus. E-mail ummisyabil@gmail.com. Facebook: yan.ni.3382.



**Yanu Faoji** berasal dari Banyumas, Jawa Tengah. Menyelesaikan pendidikan diploma di Sekolah Tinggi Teknologi Telematika Telkom Purwokerto jurusan Teknik Telekomunikasi, sebelum melanjutkan S1 di Universitas Mercubuana Jakarta (jurusan Teknik Elektro). Kini aktif sebagai fotografer dan desain grafis. E-mail: yanuisti@gmail.com. Facebook : Yanu Faoji.



**Yuditeha** lahir di Sragen, 22 Maret 1969. Menulis puisi, cerpen, dan novel. Buku puisinya, *Hujan Menembus Kaca* (2017) dan *Air Mata Mata Hati* (2017). Buku cerpennya, *Balada Bidadari* (2016), *Kematian Seekor Anjing pun Tak Ada yang Sebiadab Kematiannya* (2017), *Kotak Kecil untuk Shi* (2017), dan *Cara Jitu Menjadi Munafik* (2018). Novelnya terbit dalam *Komodo Inside* (2014), *Tjap* (2018), *Imaji Biru* (2018), dan *Tiga Langkah Mati* (2019). Memenangi berbagai lomba menulis, antara lain Cerpen Eksperimental Basabasi (2017), Cerpen Komsos KAS Semarang (2018), Cerpen Sejarah, Dinas Kebudayaan Yogyakarta (2018), Cerpen Lingkar Sastra ITB (2018), Novel Nasional (2018), Cerpen Tulisme (2018), Bulan Bahasa UGM (2018), dan Cipta Puisi Tulisme (2018). Pendiri Kamar Kata Karanganyar ini juga bergiat di Sastra Alit Solo. E-mail: yuditeha2@gmail.com. Facebook: Yuditeha.

## Penyair Indonesia (Kelompok di Luar Jawa Tengah)



**A. Rahim Eltara** lahir di Sumbawa, 16 Oktober. Menulis puisi dan cerpen. Karyanya terbit dalam *Kepak Sayap Rasa* (2011), *Ladang Kekasih* (2018), *Kidung Tambora* (2018), *Negeri Bahari* (2018), dan *Antologi Puisi 1000 Guru Menulis* (2018) disamping dimuat di *Majalah Taruna Jakarta, Mimbar Masyarakat Banjarmasin, Suara Guru Jakarta.* Menerima Anugerah Bahasa dan Sastra dari Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat serta meraih Pemenang Puisi Pilihan dalam Gerakan 1000 Guru Menulis se-Asean tahun 2018. Saat ini menjadi pengurus aktif Forum Penyair dan Apresiasi Sastra Sumbawa (FPASS).



**A'yat Khalili** (Khalili) lahir di Madura, 10 Juli 1991. Menulis karya fiksi dan non-fiksi di berbagai media massa. Mendapat penghargaan dari Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional (2006), Anugerah Piala Terbaik Kampanye Sastra dari Institut Teknologi Bandung (2014), dan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada (2015). Mengelola komunitas online Rumah Membaca Indonesia. E-mail: khalili.telentean.longos@gmail.com.



**Alex R. Nainggolan** (Alexander Robert Nainggolan) lahir di Jakarta, 16 Januari 1982. Karya cerpen, puisi, esai, dan tinjauan bukunya terpublikasi di *Horison, Jurnal Puisi, Kompas, Republika, Jurnal Nasional, Jurnal Sajak, Media Indonesia, Suara Pembaruan, Jawa Pos, Koran Tempo, Kedaulatan Rakyat, Seputar Indonesia, Sabili, Annida, Matabaca, Basis, Koran Merapi, Indo Pos, Minggu Pagi, Bali Post, Surabaya News, Suara Merdeka, Pikiran Rakyat, Tribun Jabar, Analisa, Radar Surabaya, NOVA, Cempaka, Berita Harian Minggu* (Singapura), *News Sabah Times* (Malaysia), dan lain-lain.



**Ali Ibnu Anwar** lahir di Jember 1986. Menulis puisi, cerpen, lakon, dan novel. Buku puisinya, antara lain *Reuni* (2006), *Sepasang Mata yang Cemburu* (2010), dan *Bayang-bayang Luka* (2015). Karyanya juga terbit dalam *Kepada Mereka yang Katanya Dekat dengan Tuhan* (2007), *Negeri Cincin Api* (2011), dan *Senyuman Lembah Ijen* (2018), selain dimuat di *Horison, MPA, Jawa Pos,* dan *Riau Pos.* Kini tinggal di Jember sebagai petani dan editor lepas. E-mail: ali.ibnuanwar@gmail.com. Facebook: Ali Ibnu Anwar.



**Anwar Putra Bayu** lahir di Medan, Sumatera Utara, 14 Juni 1960. Kumpulan cerpennya *Sang Paduka* (Yayasan Orde Indonesia, 1994). Kumpulan naskah dramanya *Wong-wong* (2016). Puisinya terbit dalam *Catatan bagi Orang-orang Berzirah* (1994), *Pada Akhirnya* (2007), dan *Ritus Pisau* (2014), di samping tergabung dalam kumpulan puisi bersama yang terbit di Indonesia dan negara serumpun. Puisinya pernah mendapat penghargaan sebagai puisi unggulan dari Komunitas Sastra Indonesia tahun 2013, Mahrajan 2016, dan 2017 Sabah, Malaysia. Tahun 2002 menerima Anugerah Seni Bidang Sastra dari Gubernur Sumatera Selatan.



**Arco Transept** lahir di Muba, 15 September 1984. Buku puisinya, *Protokol Hujan* (2016), *Didera Deru Kedai Kuala* (2017), dan *Relikui Jarak* (2019). Karyanya juga dimuat di *Koran Tempo, Riau Post, Banjarmasin Post, Penakota.Id. Linifiksi.* Diundang dalam Temu Penyair Nusantara di Aceh (2016), serta Musyawarah Nasional Sastrawan Indonesia (2016 dan 2017). Mengelola Komunitas Malam Puisi Palembang di Palembang. Bekerja sebagai Editor di Penerbit Sublim Pustaka Aksara. Beralamat di Jln. Tanjung Api-Api, Lrg Swadaya Blok D No 18 RT 31, Komplek Griya Bintang Sejahtera Talang Keramat Banyuasin, Sumatera Selatan. E-mail: arcotransept@gmail.com. Facebook: Arco Transept.



**Ardi Susanti** lahir di Ngawi, 15 April 1975. Menulis puisi, cerpen, geguritan, dan naskah teater. Karyanya tergabung dalam 49 buku antologi bersama dan 1 buku antologi tunggal, di samping dimuat di media massa. Meraih kejuaraan Lomba Musikalisasi Puisi dalam Pekan Seni Guru se-Jatim tahun 2011, Festival Teater Budi Pekerti dan Lomba Penulisan Naskah Teater Tingkat Provinsi Jawa Timur (2007-2015), Lomba Cerpen Rohto Mentolium Award tahun 2013, dan Guru Berprestasi Bidang Seni jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah Tingkat Jawa Timur tahun 2014. Bekerja sebagai guru Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Tulungagung. E-mail: ardysusanti@yahoo.com. Facebook: Ardi Susanti.



**Aslan Abidin** lahir di Soppeng, 31 Mei 1972. Menulis puisi, cerpen, dan esai. Buku puisinya, *Bahaya Laten Malam Pengantin* (2008) dan *Orkestra Pemakaman* (2018). Karyanya juga dimuat di *Horison*, *Basis*, *Kompas* di samping tergabun dalam *Poetry and Sincerity* (2006), *Tongue in Your Ear* (2007), *Whats Poetry?* (2012), dan *Antologi Puisi Indonesia* (2017). Dosen Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar dan pendiri Institut Sastra Makassar (ISM) Makassar. Instagram: @aslanabidin_ .



**Ayi Jufridar** lahir di Bireuen, Aceh, 18 Agustus 1972. Karyanya berupa cerpen, opini, dan puisi, dimuat di *Kompas, Jawa Pos, Media Indonesia, Tabloid NOVA, Femina,* dll. Novelnya terbit dalam *Alon Buluek Gelombang Laut yang Dahsyat* (2005), *Alon Buluek (de Verschrikkelijke Zeegolf)*, *Kabut Perang* (2010), *Putroe Neng* (2011), dan *693 KM Jejak Gerilya Sudirman* (2015). Tahun 2012 diundang ke *Ubud Writers and Readers Festival* di Bali serta ke Amerika Serikat dalam kegiatan *International Visitor Leadership Program.* Tahun 2018 mengikuti *Borobudur Writers and Cultural Festival.* Puisinya tergabung dalam *Aceh dalam Puisi* (2003), *Maha Duka Aceh*

(2005), *Lagu Kelu* (2005), *Secangkir Kopi* (2013), dan *Jazirah, Jejak Hang Tuah Dalam Puisi* (2018). Bekerja sebagai dosen di Universitas Malikussaleh, Aceh. E-mail: ayi.jufridar@gmail.com. Facebook: Ayi Jufridar.



**Ayu Cipta** (Budi Tunggal Rahayu) lahir di Temanggung, 2 Februari. Puisi dimuat di *Wawasan, Suara Merdeka, Bahana Brunei Darusallam, Republika,* dan *Radar Tangerang.* Karyanya terangkum dalam *Dari Negeri Poci* (1994), *MPU Banten* (2013), *Tifa Nusantara 1* (2013), *Memo untuk Presiden* (2014), *Antologi Puisi Penyair Asia Tenggara* (2014), *Bunga Putra Bangsa* (2015), *Kalimantan Rinduku yang Abadi* (2015), *Tifa Nusantara 2* (2015), *Tifa Nusantara 3 Marabahan Ije Jela* (2016), *Matahari Cinta Samudera Kata* (2016), *Nyanyian Puisi untuk Ane Matahari* (2017), *Ziarah Sunyi* (2017), *Puisi untuk Perdamaian Dunia* (2017), *Jejak Cinta di Bumi Raflesia* (2018), dan lain-lain. Bergiat di Dewan Kesenian Kabupaten Tangerang di sela-sela pekerjaannya sebagai jurnalis. E-mail: ayucipta@rocketmail.com. Facebook: Ayu Cipta.



**Badruz Zaman** lahir di Sumenep, 10 April 1996. Menulis puisi dan cerita pendek. Beberapa karyanya dimuat *Radar Madura, Lampung Post, Horison, Kuntum, Sidogiri,* dan *Jejak.* Puisinya terhimpun dalam bunga rampai *Gemuruh Ingatan, Puisi Menolak Korupsi, Lumbung SastrawanII, Sasoma, Ije Jela, Pesan Damai: Aisyah, Maria, Zixing,* dan *Jejak Cinta di Bumi Raflesia.* Cerpennya terkumpul dalam *Di Bawah Naungan Cahaya, sehimpun Cerita Pesantren Indonesia.* Memenangi penghargaan cipta puisi SLTA se-Indonesia Tirana House 2014, Bulan Bahasa RUAS 2014, dan Hari Santri Kementerian Agama RI 2016. Anggota SäKSI dan Lesehan Sastra Annuqayah (LSA). Tinggal di Pondok Pesantren Annuqayah.



**Bode Riswandi** lahir di Tasikmalaya, 6 November 1983. Menulis puisi, cerpen, dan naskah lakon. Puisinya terpublikasi di *Pikiran Rakyat, Sindo, Lampung Post, Bali Post, Jurnal Sajak, Tribun Pontianak,* dan *Sabana.* Karya puisinya tergabung dalam antologi bersama *Dian Sastro For President #2* (2003), *Jurnal Puisi* (2003), *Temu Penyair Jabar-Bali* (2005), *Tsunami, Bumi Nangroe Aceh* (2008), *Pedas Lada Pasir Kuarsa* (2009), Antologi Penyair Muda Indonesia-Malaysia (2009), *Ibu Kota Keberaksaraan* (2011), *Akulah Musi* (2011), *Ketika Hitam Dikatakan Putih dan Sajak Tetap Bersuara* (2017). Cerpennya terbit dalam *Istri Tanpa Clurit* (2012). Menjadi duta kesenian dalam misi kebudayaan ke Malaysia (2005) serta diundang sebagai pembicara di Rumah Pena, Kuala Lumpur (2016). Bergiat di Rumah Budaya Beranda 57 dan Teater 28 Unsil.



**Dedy Tri Riyad** lahir di Tegal, 16 Oktober 1974. Puisinya dimuat di berbagai media massa. Buku puisinya antara lain, *Gelembung* (2009), *Liburan Penyair* (2014), *Pengungsian Suara* (2016), dan *Berlatih Solmisasi* (2017). Pernah masuk sebagai nomine Kusala Sastra Khatulistiwa (2018), meraih penghargaan dari litera.co.id sebagai penulis puisi terbaik (20170, dan memenangi predikat Penyair Muda Berbakat Terbaik versi situs www.basabasi.co (2018).



**Dewa Putu Sahadewa** lahir di Denpasar, tahun 1969. Pernah meraih penghargaan sebagai juara baca puisi, menulis puisi, dan lomba drama modern se-Bali. Menerbitkan dua buku puisi serta terlibat dalam penerbitan antologi puisi bersama untuk wilayah Bali, Indonesia, maupun Asean. Turut menginisiasi kelahiran komunitas JKP di Bali. Bekerja sebagai tenaga medis untuk pelayanan kesehatan bagi ibu dan anak di NTT sejak 2005, mendirikan RSIA Dedari di Kupang.



**Dinullah Rayes** lahir di Sumbawa, tahun 1939. Selain menulis puisi, juga menulis cerpen, esai, naskah drama, dan. Karyanya tersebar di berbagai media di dalam dan di luar negeri (Malaysia, Brunai Darussalam, dan Singapura). Cerpen dan puisinya telah terbit dalam 35 buku selain tergabung dalam buku kumpulan bersama. Sebagian puisinya juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Rusia, Mandarin, dan Arab.



**Emi Suy** (Emi Suyanti) lahir di Magetan, 2 Februari. Menulis puisi dan cerpen. Buku puisinya, antara lain *Tirakat Padam Api* (2011), *Alarm Sunyi* (TareSi, 2017), dan *Ayat Sunyi* (BasaBasi, 2018). Karyanya juga dimuat di *Media Indonesia, Basabasi.Co, Banjarmasin Post,* dan *Story*. Beralamat di Jln. Jaya 25 Kenanga 4, RT 01 RW 10, No. 113 Cengkareng Barat, Jakarta. E-mail imeliavidy @gmail.com. Facebook: Emi Suy.



**Fakhrunnas MA Jabba** lahir di Airtiris, 18 Januari 1959. Aktif sebagai sastrawan, wartawan, dan dosen Universitas Islam Riau dan menjadi Direktur Penerbit UIR Press dan Pemred Portal *Tirastimes.com.* Menulis puisi, cerpen, esai dan artikel sejak tahun 1975. Pernah menjadi dosen tamu Sastra Melayu di Institut National des Languages et Civilization Orientales (INALCO), Paris (Prancis) tahun 2015 dan membaca puisi serta menjadi pemakalah di Prancis, Belanda, Korea Selatan,

Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Thailand, dan Vietnam. Puisinya terbit dalam *Airmata Barzanji* (2003), *Tanah Airku Melayu* (2006), *Airmata Musim Gugur* (2015) dan *Airmata Batu* (2017). Cerpennya terbit dalam *Jazirah Layeela* (2004), *Sebatang Ceri Ds Serambi* (2006), *Ongkak* (2010), dan *Lembayung Pagi, 30 Tahun Kemudian* (2017). Tiga bukunya meraih Buku Terbaik Anugerah Sagang, buku cerpen *Sebatang Ceri di Serambi* masuk 10 Nomine *Khatulistiwa Literary Award* (2007).



**Fathurrohman** lahir di Lampung, 11 September 1979. Alumnus Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unila (2003) ini menulis puisi yang terhimpun dalam *Negeri Para Penyair* (2018), *Risalah Api* (2019), *Sampah Serapah Sripah* (2019), dan *Tolak Politik Uang* (2019). Beralamat di Jln. Bumi Manti I Gg. Duku II No.19, LK 04 RT 03, Kampung Baru Raya Labuhan Ratu, Bandar Lampung. E-mail: abubrillian@gmail.com.



**Fikar W. Eda** lahir di Aceh, 1966. Puisinya terbit dalam *Rencong* (2003), *Kasuha* (2005), *Sajak* (2008), *Sepiring Mie Aceh Secangkir Kopi Gayo Bertalam Giok Nagan* (Batavia Publishing Jakarta, 2015), dll. Karyanya juga dimuat di *Serambi Indonesia, Waspada, Bernas, Tempo, dan Kompas.* Mengikuti berbagai forum sastra, antara lain Forum Puisi Indonesia '87 (Dewan Kesenian Jakarta, 1987). Meraih penghargaan Meukuta Alam untuk kategori sastra modern dari Pemerintah Aceh (Pekan Kebudayaan Aceh, 2009). Pernah menjabat sebagai Ketua Komite Sastra Dewan Kesenian Aceh (1995-2000) dan Ketua Komite Sastra Dewan Kesenian Jakarta (2012-2015). E-mail: fikarweda@gmail.com. Facebook: Fikar W. Eda.



**Ibnu P.S. Megananda** lahir di Serge, Sumut, 1 Desember 1965. Menulis puisi, cerpen, esai, dan naskah drama. Buku puisinya, *Terpana Jalur Utara* (Pustaka Kalimasada, 2015) dan *Seribu Kembang Untukmu* (Bunga Rumput Publising, 2015). Puisinya juga terbit dalam *Dunia Wayang* (Dikbud Pemprov Banten, 2005), *Dari Tari Senyap ke Surat Pemulung Sampai Rajahku* (Rumah Dunia, 2008), *Semalam di Pesantren* (Dewan Kesenian Banten, 2017), dll. Pelopor berdirinya Forum Penyair Mojopahit, Mojokerto, Jatim (1994) ini tinggal di Kota Serang, Banten.



**Imam Ma'arif** lahir di Lamongan. Selain aktif menulis juga menekuni seni peran. Tinggal di Jakarta.



**Iman Sembada** lahir di Purwodadi, 4 Mei 1976. Puisi dan cerpennya dipublikasikan di *Suara Karya, Suara Bangsa, Rakyat Merdeka, Republika, Fajar Banten, Sabili, Amanah,* dll. Buku puisinya, *Air Mata Suku Bangsa (2004)* dan *Perempuan Bulan Ranjang (2016).* Puisinya juga tergabung dalam *Resonansi Indonesia (2000), Senandung Wareng di Ujung Benteng (2005), Komunitas Sastra Indonesia Catatan Perjalanan (2008), Kado Sang Terdakwa (2011), Tifa Nusantara 2 (2015), Jejak Tak Berpasar (2015), Matahari Cinta Samudera Kata (2016), Pasie Karam (2016), Puisi Kopi 1550 mdpl (2016), Buitenzorg (2017), Jejak Kata (2017), Monolog di Penjara (2018),* dan *Jejak Sajak di Batu Runcing (2018).* Bermukim di Kota Depok, Jawa Barat.



**Isbedy Stiawan ZS** lahir di Tanjungkarang, 5 Juni 1958. Menulis puisi, cerpen, dan esai. Puisinya terbit dalam *Melipat Petang ke Dalam Kain Ibu* (2016), *November Musim Dingin* (2016), *Kita Hanya Pohon* (2016), *Kepada Puisi Beri Aku lagi Cinta dan Anak Kunci di Kepala* (2017), *Di Alunalun itu Ada Kalian, Kupukupu, dan Pelangi* (2018), *Kepada Para Toewan* (2018), dan *Dikutuk Rindu* (2019). Kumpulan cerpennya antara lain, *Tumang,* (2015), *Kau Mau Mengajakku ke Mana Malam ini?* (2018). Karyanya juga dimuat di *Kompas, Media Indonesia, Koran Tempo, Republika, Horison,* dan lain-lain. Buku puisinya, *Menuju Kota Lama* memenangkan Sayembara Buku Puisi pada Hari Puisi Indonesia tahun 2014. Buku cerpennya, *Perempuan di Rumah Panggung* masuk sebagai 10 besar buku prosa terbaik Khatulistiwa Literary Award tahun 2014. Diundang dalam acara sastra yang diselenggarakan di dalam dan luar negeri. E-mail:isbedys@yahoo.com. Facebook: Isbedy Stiawan ZS.



**Kunni Masrohanti** lahir di Siak Sri Indrapura, 11 April 1974. Menulis puisi dan naskah drama. Puisinya terbit dalam *Sunting* (2011) dan *Perempuan Bulan* (2016). Karyanya juga tergabung dalam *Senandung Tanah Merah* (2016), *Klungkung: Tanah Tua, Tanah Cinta* (2016), *Luka Pidie Jaya 6,5 SR* (2017), *Boetenzorg* (2017), *Mengunyah Geram* (2017), *Antologi Moonson, Korsel* (2017), *Senyuman Lembah Ijen* (2018), *Wangian Kembang* (Malaysia, 2018), dan *Jazirah Sastra* (2018) di samping dimuat di *Riau Pos, Haluan,* dan *Singgalang.* Peraih *Anugerah Sagang* (2011), *Anugerah Pemangku*

*Seni Tradisional* (2014), dan *Anugerah Baiduri* (2013). Tinggal di Pekanbaru, Riau. E-mail kunnimasrohanti@gmail.com. Facebook: Kunni Masrohanti.



**Larasati Sahara** lahir di Aceh, 8 April. Buku puisinya terbit dalam *Hujan Di Atas Kertas* (2016). Karyanya juga tergabung dalam *The First Drop Of Rain* (2017), *Mengunyah Geram* (2017), *Sketsa Wajah Ibu* (2017), *Menembus Arus Menyelami Aceh* (2017), *Negeri Poci 8* (KKK, 2017), dan *Senyum Lembah Ijen* (2018). Beralamat di Jln. Cot Sabong, Gg. H.Kasim. No.42/c, Desa Uteuenkot-Cunda, Kec. Muara Dua, Kota Lhokseumawe, Aceh. Email: larasati_hujan73@yahoo.com. Facebook: Larasati Sahara.



**M. Raudah Jambak** lahir di Medan, 5 Januari 1972. Menulis puisi, cerpen, novel, esai, dll. Bukunya yang telah terbit, *Meditasi* (1993) dan *Perempuan dan Belati* (2018). Karyanya juga tergabung dalam *Tanah Pilih*, *Jalan Menikung ke Bukit Timah*, *Pulau Marwah*, *Akulah Musi*. Mendapat penghargaan sebaga Seniman Pendidik (2005) dari Universitas Pembangunan Panca Budi. Beralamat di Jln. Murai Batu K. Rajawali Indah E. 10 Sunggal, Medan. E-mail: mraudahjambak @gmail.com. Facebook: Muhammad Raudah Jambak.



**Mahwi Air Tawar** lahir dan besar di Sumenep. Menulis cerpen, puisi dan esai, dan editor berbagai buku sastra. Buku kumpulan puisinya, di antaranya *Tanéyan* (2015), *Tanah Air Puisi, Puisi Tanah Air* (2016), *Perjumpaan, Pengembaraan, Puisi* (2018). Buku kumpulan cerpennya, di antaranya *Blater* (2012), dan *Karapan Laut* (2016). Buku kumpulan cerpen *Blater* mendapat penghargaan dari Balai Bahasa Yogyakarta. Penulis yang juga redaktur majalah sastra Horison ini tinggal di Pondok Cabe, Tangerang Selatan, Banten.



**Marhalim Zaini lahir** di Bengkalis, 15 Januari 1976. Banyak menulis di media, seperti *Kompas, Majalah Horison, Republika, Koran Tempo, Jawa Pos, Riau Pos, Media Indonesia,* dan 22 buku tunggalnya telah terbit. Buku puisinya, *Jangan Kutuk Aku Jadi Melayu* (2013) meraih dua penghargaan dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan dari Anugerah Hari Puisi Indonesia. Sering diundang baca puisi dan seminar dalam berbagai acara sastra, seperti International Literary Award 2005, Bintan Art Festival 2005, Ubud Writers and Readers Festival 2007, Borobudur Write & Cultural Festival, dan Korea-Asean Poets

Literature Festival II 2011. Email marhalimzaini76@gmail.com. Facebook: Marhalim Zaini.



**Mezra E. Pellondou** lahir di Kupang, 21 Oktober 1969. Menulis puisi, cerpen, novel dan ulasan sastra. Karyanya dimuat di *Kompas, Pos Kupang, Timeks, Jurnal Cerpen, Riau Pos, Jurnal Sastra, Lokomoteks, Serambi Aceh, Gayo Online*, dan lain-lainl. Menerbitkan Kumpulan Cerpen *Kuda dan Sang Dokter* (2017), selain empat novelnya yang berjudul *Surga Retak* (2006), *Loge* (2007), *Nama Saya Tawwe Kabota* (2008), dan *Perempuan dari Lembah Mutis* (2012). Kumpulan puisinya *Beta Indonesia, Keliling Tanah Air dengan Puisi* (Gerakan Menulis Buku Indonesia, 2019), *Likurai dari Negeri yang Membatu* (2017), *Tujuhpuluhkalitujuhkali* (2016), *Kekasih Sunyiku* (2013). Memperoleh penghargaan Sastra untuk Pendidik dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2012) dan NTT Academia Award (2013). Penggagas dan pendiri Uma Kreatif Inspirasi Mezra (2006) ini tinggal di Kupang.



**Muhammad de Putra** lahir di Pekanbaru, 26 Mei 2001. Karyanya terbit dalam *Kepompong dalam Botol* (MejaTamu, 2016), *Hikayat Anak-Anak Pendosa* (Gambang, 2017), *Malay Children Is Disallowed To Cry For The Nation* (GMBI, 2018), selain tergabung dalam antologi bersama. Meraih Anugerah Kebudayaan Kategori Anak dan Remaja dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di samping memenangi beberapa perlombaan menulis di tingkat lokal maupun nasional. Bergiat di Community Pena Terbang dan Dapur Sastra Jakarta. Email: putraade86@yahoo.com.



**Mustafa Ismail** lahir di Aceh, 25 Agustus 1971. Dikenal sebagai penyair, penulis cerpen, esai budaya, dan kritik sastra. Puisinya terbit dalam *Tarian Cermin* (2007), di samping tergabung dalam *Banda Aceh* (1993), *Lambaian* (1993), *Telah Turun Burung-Burung ke Irian Jaya* (1994), *Refleksi Setengah Abad Indonesia Merdeka* (1995), *Seulawah* (1995), *Kebangkitan Nusantara II* (1995), *Mimbar Penyair Abad 21* (1996), *Aceh Dalam Puisi* (2003), *Bisikan Kata, Teriakan Kota* (2003), *Mahaduka Aceh* (2005), *Jogja 5,9 Skala Richter* (2006), *Tanah Gayo dalam Puisi* (2006). Cerpennya tergabung dalam antologi *Yang Dibalut Lumut* (2003), Kota *yang Bernama dan Tak Bernama* (2003) dan *Dari Zefir Sampai Puncak Fujiyama* (2004). Esainya tergabung dalam *Seulawah* (1995) dan *Takdir-Takdir Fansuri* (2002).



**Mustofa W Hasyim** lahir di Yogyakarta 17 Nopember 1954. Menulis puisi, cerpen, novel, esai, dan naskah drama, selain sebagai jurnalis dan editor buku. Telah menerbitkan 16 novel, 9 kumpulan puisi, 3 kumpulan cerpen, dan 3 kumpulan esai. Karyanya juga dimuat di *Kedaulatan Rakyat, Minggu Pagi, Harian Merapi, Joko Lodhang, Suara Merdeka, Surabaya Post, Jawa Pos, Kompas, Harian Media Indonesia,* dan *Koran Tempo.* Mendapat anugerah sebagai Tokoh Seni Budaya tingkat kota dan provinsi Yogyakarta, menjadi novelis terbaik versi Balai Bahasa Yogyakarta dan IKAPI (2009), Tinggal di Kauman GM I/268, RT 48 RW 13, Kelurahan Ngupasan, Gondomanan, Kota Yogyakarta. E-mail: mustofawhasyim@gmail.com.



**Ni Wayan Idayati** menulis puisi, esai, dan karya jurnalistik. Puisinya terhimpun dalam *Dendang Denpasar, Nyiur Sanur* (2012), *Sauk Seloko* (2012), *Komunitas Kopi Andalas* (2013), *Dari Negeri Poci 6* (2015), *Dari Gentar Menjadi Tega* (2015), *Klungkung* (2016), *Matahari Cinta Samudera Kata* HPI, 2016), *Kavaleri Malam Hari* (2017), *Dari Negeri Poci 8* (2018), *Senyum Lembah Ijen* (2018), dan *Epitaf Kota Hujan..* Email: kumbangsepatu@gmail.com. Facebook: Ni Wayan Idayati.



**Pranita Dewi** lahir di Denpasar, 19 Juni 1987. Menulis puisi, prosa liris, dan cerita pendek. Puisinya dimuat *Kompas, Koran Tempo, Media Indonesia, Bali Post, Horison,* dan *Jurnal Sajak.* Mengikuti "A Weekend Creative Workshop: Sound Poetry from Different Faiths" dalam Pesta Sastra Internasional Utan Kayu (2003). Cerpennya tergabung dalam *Made Patih* (2003) dan *Antologi Cerita Kerakyatan Titian* (2008). Puisinya tergabung dalam *Jendela* (2003), *Couleur Femme, Antologi Puisi Penyair Singapore-Indonesia, Pertemuan Penyair Muda 4 Kota* (2007), *Delapan Penyair Muda Baca Puisi* (2008), *Majelis Sastra Asia Tenggara* (2012), *Pertemuan Penyair Indonesia* (2012), *Wanna Malai* (Dewan Kesenian Jakarta, 2014), *Tonggak Tegak Toleransi* (2015), *Gelombang Puisi Maritim* (2016), *Tanah Tua, Tanah Cinta* (2016), dan lain-lain.



**Putu Fajar Arcana** lahir di Bali, 10 Juli. Menulis puisi cerpen, novel, dan lakon monolog. Kumpulan puisinya *Bilik Cahaya* (1997), dan *Manusia Gilimanuk* (2012). Kumpulan cerpennya *Bunga Jepun* (2002), *Samsara* (2005), dan *Drupadi* (2016). Naskah monolognya terbit dalam *Monolog Politik* (2015). Novelnya, *Gandamayu* dipentaskan oleh Teater Garasi Yogyakarta tahun 2012 di Gedung Kesenian Jakarta. Menulis dan menyutradarai monolog

*Wakil Rakyat yang Terhormat* (2015) dan *Perempuan Dangdut* (2016). Penulis beralamat di Jalan Palmerah Selatan 21, Jakarta 10270. Email: can_yogya@yahoo.com.



**R. Giryadi** memublikasikan tulisannya di *Horison*, *Surabaya Post, Kompas, Jawa Pos,* dan lain-lain. Kumpulan cerpennya antara lain *Mimpi Jakarta* (2006), *Dongeng Negeri Lumut* (2011), *Mengenang Kota Hilang* (2016), *Revolusi Para Ikan* (2014), kumpulan esainya *Senjakala Teater* (2012), dan kumpulan naskah dramanya *Orde Mimpi* (2009), dan *3 Monolog Dua Lakon Satu Esai* (2016). Puisinya tergabung dalam *Luka Waktu* (1998), *Malsasa* (2005-2010), *Duka Atjeh, Duka Kita Bersama* (2005), *Malsabaru* (2011), *Akulah Musi* (2011), *Sauk Seloka* (2012), *Gresla Mamoso* (2013), *Selendang untuk Bunda* (2013), *Puisi Menolak Korupsi 2* (2013), *Puisi Ini Aku Tulis dengan Komputer* (2014), *Mlesat Bareng Ukara* (2014. Mengelola penerbitan SatuKata. E-mail: ergiryadi@gmail.com.



**Raedu Basha** (Badrus Shaleh) lahir di Sumenep, 3 Juni 1988. Lulusan S2 Antropologi UGM ini mengasuh Pondok Pesantren Darussalam Bilapora Sumenep. Telah menerima lebih dari 28 penghargaan dalam dan luar negeri (ASEAN, Turki, dan Maroko). Puisinya terbit dalam *Matapangara* (2014) dan *Hadrah Kiai* (2017). Bukunya yang lain terbit dalam *Ya'ahowu: Catatan Etnografis tentang Nias* (2018). Terpilih sebagai Penyair Muda Tamansari (2014), Indonesian Emerging Writer (2015), juga pernah memenangkan Anugerah Hari Puisi Indonesia 2017.



**Rida K. Liamsi** lahir di Lingga, 17 Juli 1943. Kumpulan puisinya *Ode X* (1971), *Tempuling* (2003), *Perjalanan Kelekatu* (2007), *ROSE* (2013), dan *Secangkir Kopi Sekanak* (2017). Puisinya juga tergabung dalam *Matahari Cinta Samudera Kata* (2016) dan lain-lain. Buku puisinya, *ROSE* mendapat penghargaan Anugerah Badan Bahasa 2018 sebagai kumpulan puisi terbaik. Menetap di Tanjungpinang, Kepulauan Riau. E-mail: rliamsipku@gmail.com.



**Rini Intama** lahir di Garut, 21 Februari. Menulis puisi, cerpen, dan novel. Kumpulan puisinya antara lain *Gemulai Tarian Naz* (2011), *Tanah Ilalalang Di Kaki Langit* (2014), *Kidung Cisadane* (2016), dan *Hikayat Tanah Jawara* (2018). Menerbitkan kumpulan cerpen A Yin (2014) serta novel berjudul Panggil Aku Layung (2015). Pernah meraih Anugerah Buku Puisi Terbaik Yayasan Hari Puisi Indonesia (2016), Acarya Sastra bagi Pendidik dari Badan Penelitian dan Pengembangan Bahasa Kemendikbud (2017), dan

sebagai Buku Terpuji Yayasan Puisi Indonesia (2018). Ia bergiat di Dewan Kesenian Kabupaten Tangerang dan tinggal di Vila Tomang Baru D1/5 Kutabumi, Tangerang. E-mail: rini.intama@gmail.com. Facebook: Rini Intama.



**Salman Yoga S.** lahir di Takengon, 5 Juli. Menggeluti sastra dan seni lakon sejak usia kanak. Menulis puisi, cerpen, novel, dan naskah teater dalam bahasa Indonesia dan daerah serta diterjemahkan dalam bahasa Ingris, Rusia, Arab, Jerman serta 40 bahasa daerah di nusantara. Karyanya dimuat di Bernas, Serambi Indonesia, dan Analisa, dan tergabung dalam 200-an antologi bersama. Menerima Anugerah Satya Lencana Budaya Sara Kata tahun 2007. Novelnya, *Tungku* memenangi Penulisan Novel Perdamaian Aceh. Antologi puisinya *Sajak-Sajak Rindu* (1995), *Mencintai Aceh dengan Asap Ganja* (1999), *Cicempala Putih* (2004), dan *White Orchids Gayo Soil* (2016). Bergiat di The Gayo Institute, Teater Reje Linge, Komunitas Sastra Bukit Barisan. Ia mengajar di UIN Ar-Raniry dan ISBI Aceh, tinggal di Kampung Asir-Asir Atas No. 70 Takengon, Aceh Tengah. E-mail: salmanyoga@yahoo.co.id.



**Sofyan RH. Zaid** lahir di Sumenep, 8 Januari 1986. Menulis puisi dan esai. Buku puisinya, *Pagar Kenabian* (2015). Karyanya dimuat di *Horison, Media Indonesia, Jawa Pos,* dan lain-lain. Meraih penghargaan 15 nominasi Anugerah HPI 2015, dan Sayembara Cipta Puisi Nasional (PCNU Maroko, 2017). Kini bekerja sebagai editor dan aktif menjadi wakil sekretaris Yayasan Hari Puisi. Beralamat di Tazkia Publishing, Crown Palace, Blok B-01, Lantai 4, Jln. Supomo No. 231, Tebet, Jakarta. E-mail: sofyanrhzaid@gmail.com. Facebook: Sofyan RH Zaid.



**Sulaiman Juned** lahir di Pidie, 12 Mei 1965. Menulis puisi, cerpen, kolom, esai, dan naskah lakon juga menjadi sutradara dan deklamator. Karyanya dimuat dalam 350 antologi puisi bersama penyair Indonesia, nusantara, serta dunia. Puisinya terbit dalam *Podium* (1990), *Hu* (1994), *Surat: Catatan Merah Putih* (2000), *Negeri di Atas Kabut* (2017), dan *Rembulan dan Matahari* (2019), serta antologi naskah lakon *Menjilat Bulan* (2017) dan antologi esai *Cermin* (2018). Pendiri dan penggerak Komunitas Seni Kuflet, Kota Padangpanjang ini juga telah menyutradarai pementasan teater di wilayah Asia Tenggara dan Eropa. E-mail: sulaimanjuned@gmail.com. Facebook: Sulaiman Juned.

**Taufik Ikram Jamil** lahir di Meranti, 19 September 1963. Bukunya yang sudah terbit antara lain kumpulan cerpen: *Sandiwara Hang Tuah* (1996), *Membaca Hang Jebat* (1998), *Hikayat Batu-batu* (2005), dan *Hikayat Suara-suara* (2019); novel: *Hempasan Gelombang* (1998) dan *Gelombang Sunyi* (2001); puisi: *Tersebab Haku Melayu* (1995), *Tersebab Aku Melayu* (2010), *Tersebab Dku Melayu* (2015), dan *Syair-syair Harian 2016* (2018). Sejumlah karyanya sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggeris, Belanda, Portugal, dan Jerman serta memenangi sejumlah penghargaan sastra.





**Tjahjono Widarmanto** lahir di Ngawi, 18 April 1969. Puisi, cerpen, dan esainya dimuat di *Horison, Basis, Jawa Pos, Republika, Koran Tempo, Jurnal Nasional,* dan lain-lain. Bukunya yang telah terbit, antara lain *Yuk, Nulis Puisi* (2018), *Perbincangan Terakhir dengan Tuan Guru* (2018), *Percakapan Tan dan Riwayat Kuldi Para Pemuja Sajak* (2016), *Panduan Awal Penulis dan Jurnalis* (2016), *Mata Ibu* (2016), *Marxisme dan Sumbanangannya terhadap Teori Sastra (2014), Sejarah yang Merambat Di Tembok-Tembok Sekolah* (2014), *Mata Air Di Karang Rindu* (2013), *Masa Depan Sastra* (2013), *Umayi* (2012), *Drama* (2012), *Nasionalisme Sastra* (2011), *Kitab Kelahiran* (2003), *Kubur Penyair* (2002), dan *Di Pusat Pusaran Angin* (1997). Beralamat di Perumahan Chrisan Hikari B.6 Jl. Teuku Umar Ngawi. E-mail: cahyont@yahoo.co.id.



**Tri Astoto Kodarie** lahir di Jakarta, 29 Maret. Buku puisinya antara lain *Nyanyian Ibunda* (1992), *Sukma Yang Berlayar* (1995), *Hujan Meminang Badai* (2007), *Merajut Waktu Menuai Harapan* (2008), *Merangkai Kata Menjadi Api* (2017), dan *Kitab Laut* (2108), *Aku, Kau dan Rembulan* (2015). Karyanya juga tergabung dalam beberapa antologi puisi bersama. Sampai sekarang masih aktif sebagai guru dan bermukim di Parepare, Sulawesi Selatan.



**Tulus Wijanarko** lahir di Sukoharjo, 29 Juni 1966. Telah menerbitkan dua buku antologi, yakni *Malam dengan Sebuah Tanda* (2007) dan *Surat Tantangan (Fragmen-fragmen yang Tak Pernah Engkau Kira)* terbit tahun 2017. Jurnalis ini pernah aktif di Yayasan Multimedia Sastra.



**Ulfatin Ch.** lahir di Pati, 31 oktober 1966. Menulis puisi dan cerpen di *Suara Merdeka, Kedaulatan Rakyat, Jawa Post, Suara Karya, Kompas, Koran Tempo,* dan *Horison.* Bukunya yang telah terbit, *Selembar Daun Jati* (1996), *Nyanyian Alamanda* (2001), *Kata Hujan* (2013), dan *Rajawali Satu Sayap* (2014). Karya lain tergabung dalam sejumlah antologi, antara lain *Kemilau Musim* (2003), *Festival Puisi International Winternachten Overzee* (2001), *Medan Waktu, Cakrawala Sastra Indonesia* (2004), *Gelak Esai dan Sajak Ombak Anno* (2001), *Horison Sastra Indonesia* (2001), *Antologia de Poeticas* (2008), *Perempuan Bermulut Api* (2009), *Narasi Tembuni* (2012), *Kota Terbayang Berbagi Zikir* (2017), *Antologi Puisi Indonesia, Antologi Festival Puisi dan Syair Asean di Malaysia* (2017). Mendapat penghargaan dari Hari Puisi Indonesia, Balai Bahasa, dan SIH Award. Kini tinggal di Jln. Kiyai Mojo, Perumahan Jatimulyo Baru, Blok F no.3, Yogyakarta. E-mail: ulfatinch66@gmail.com.



**Warih Wisatsana** menulis puisi, cerpen, ulasan sastra, seni rupa, dan pertunjukan, serta bergiat sebagai kurator seni. Buku puisinya, *Ikan Terbang Tak Berkawan* (2003), *May Fire and Other Poems* (2015), dan *Batu Ibu* (2017) *Kota Kita* (2018). Puisinya juga diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda, Jerman, Inggris, Portugal dan Perancis. Bersama Jean Couteau menulis memoar *Gung Rai, Kisah Sebuah Museum* (2013), dan *Buna, Suka Duka Sang Kelana* (2017). Meraih Taraju Award, Borobudur Award, Bung Hatta Award, dan Kelautan Award. E-mail: wisatsana@yahoo.com. Facebook: Warih Wisatsana.



**Wayan Jengki Sunarta** lahir di Denpasar, 22 Juni 1975. Buku puisi terbarunya, *Petualang Sabang* (Pustaka Ekspresi, 2018). Puisinya juga dimuat di *Kompas, Koran Tempo, Media Indonesia, Jawa Pos, Horison.* Meraih Cerpen Terbaik Kompas 2004 versi Sastrawan Yogyakarta, Widya Pataka 2007 dari Gubernur Bali, Longlist Khatulistiwa Literary Award 2010, Kini aktif mengelola Jatijagat Kampung Puisi. Beralamat di Jln. Kroya No. 12 Denpasar Timur, Bali. E-mail: myjengki@yahoo.com.



**Willy Ana** (Wilianah) lahir di Bengkulu, September 1981. Buku kumpulan puisinya *Aku Berhak Bahagia* (2016), *Tabot Aku Bengkulu* (2016) dan *Petuah Kampung* (2017). Puisinya dimuat di *Amanah, Riau Pos, Koran Tempo, Harian Indopos, Banjarmasin Post.* Meraih Penghargaan Puisi Terbaik Litera Award 2017. Diundang pada acara sastra di banyak daerah. Puisinya juga terhimpun dalam *Antologi Puisi Kopi 1.550*

*Mdpl* (2016), *6,5 SR Luka Pidie Jaya* (2017), *Nyanyian Puisi untuk Ane Matahari* (2017), dan *Ziarah Sunyi* (2017). Beralamat di Jln. Swadaya RT 05 RW 01 No. 112, Kel. Pondok Jaya, Kec. Cipayung, Kota Depok. E-mail: puisiwilly@gmail.com. Facebook: Willy Ana.

## Penyair Brunei Darussalam



**Rani Mahdi (Julia binti Radin)** lahir di Kampung Subok, 17 Maret 1985. Saat ini menjawat sebagai Penerbit Kanan, Universiti Islam Sultan Sharif Ali. Ia juga sebagai ahli pada Persatuan Sejarah Brunei Darussalam (PESEBAR). Buku karyanya, antara lain *Catatan Semalam: Cerita Nenek* (2012). *Secawan Teh Tarik Sepinggan Motivasi di Kota Metropolitan* (2014), *Harga Sebungkus Belacan* (2014), *Igauan Merdeka* (kumpulan puisi), *Puisi Dalam Kenangan* (2016), *Syair Semangat Belia* (dalam majalah *Bahana,* 2016), dan cerpennya terpilih untuk *Antologi Cerpen 2019*.



**Haji Shamsu bin Pg. Hj. Kadar (Pengiran Haji Shamsu)** juga memiliki nama pena **Nor A.S.** dan **Pg. Hj. Shamsu PHK.** Berkelulusan Sarjana Muda Sastera Pendidikan, (UBD), Bachelor of Arts Education (CPU), Advanced Dip. in Educational Studies (Hull, England), Lang.Inst. Pantai Valley (K.L.), dan BTTC (Brunei). Karya-karya yang telah dihasilkannya, antara lain *Sajak-sajak Adi Kelana: Satu Analisa Struktur, Syair Sekilas Pandang, Nostalgiaku Abadi, Pantunku Dipantuni, Gurindam 32, Ombak Menghempas Pantai* (antologi puisi). *Sajak Amas Tampawan, Pantun dan Syair* (Restu), *Puisi Sembah Daulat Sejambak Kasih 70 Tahun, Cahaya Terus Bersinar* (antologi bersama). Karyanya juga menyertai *Antologi 1,000 Guru ASEAN.*



**Haji Mohd Ali bin Haji Radin** atau **H.MAR** dilahirkan pada 5 Agustus 1968 di Brunei. Doktor Filsafat (Ph.D) dalam bidang Kesusasteraan Melayu di Universiti Brunei Darussalam.

Karya-karya H.MAR dipublikasikan di majalah *Bahana*, *Pelita Brunei*, *Borneo Bulletin*, dan *Radio Televisyen* Brunei. Sebahagian naskah dramanya diterbitkan dalam *Taman O* dan pernah dipentaskan di Singapura, Universiti Brunei Darussalam, Dewan Bahasa dan Pustaka, Maktab dan Sekolah.

Buku-bukunya antara lain antologi sajak dan cerpen *Hidup Yang Mati* (1996), *Beberapa Teknik Pascamodenisme dalam Beberapa Novel Brunei* (2001), Novel *Kota Kaca* (2003), kumpulan drama dan cerpen *Taman O* (2003); kumpulan puisi *Gelora* (2011), *Muslim Burmat dan Historisisme Baru* (2018), dan kumpulan cerpen *Exotis* (2018).

## Penyair Malaysia



**Amiruddin Ali** atau nama penuhnya **Amiruddin bin Md. Ali Hanafiah** lahir di Kampung Awat, Batu Anam, Segamat, 12 November 1965 telah menghasilkan lebih 150 buah puisi dan tersiar dalam pelbagai media termasuk *Dewan Sastera, Dewan Budaya, Mingguan Malaysia, Berita Minggu,* dan lebih 50 buah antologi bersama termasuk yang diterjemahkan dalam bahasa Thai dan Tamil. Pernah memenangi Anugerah Sastera Darul Ta'zim kategori puisi eceran (1996 dan 2003). Kumpulan puisinya ialah *Jalan Warisan, Sebuah Bukit Sebuah Pulau* dan *Anak Warisan.* Ia adalah Ketua Satu Persatuan Penulis Johor (PPJ) dan Ketua Dua Gabungan Persatuan Penulis Nasional Malaysia (GAPENA).



**Aya Rohaiyah** atau Rohaiyah binti Jumin lahir di Johor Darul Takzim. Beberapa karya beliau telah disiarkan di dalam majalah dan akhbar *New Straits Time Borneo, Kumpulan Puisi Tebaran Derita, Sajak Bicara Langit kepada Awan, Gema Puisi Maal Hijrah, Kumpulan Puisi Penyair Nusantara 2017 Menderas ke Siak,* antologi *Bianglala Melukis Syurga* dan *Bianglala merentas Buana* (India). Beliau merupakan ahli PENA yang aktif.



**Azizah MDS** di lahirkan di Alor Star, Kedah. Karya cerpen yang menang sayembara di peringkat tertinggi antara sekolah tingkatan enam merupakan pencetus kepada minat yang berterusan dalam pengkaryaan. Sering mengikuti aktiviti kesusasteraan di dalam dan di luar negara. Puisi adalah antara genre yang paling banyak dikaryakan. Karya terbit bersama dalam beberapa antologi puisi dan cerpen sejak tahun 2015.



**Hartinah Ahmad** banyak penulis lirik, sajak, skrip tv dan radio. Menerima hadiah sastera lirik lagu (1993) dan anugerah *Artistic Excellence Award* 2014. Memenangi Hadiah Sastera naskhah drama TV 2001. Mendapat predikat Drama TV Paling Popular 2013, 2015, 2017.

Selain itu, juga meraih *Golden Point Award* (puisi) pada 2014 dan 2017. Buku kumpulan puisinya, *Tafsiran Tiga Alam,* memenangi *Singapore Litrerature Award 2016* dan *Hadiah Sastera Singapura 2017*. Bukunya yang lain adalah *Tari Serampang Dua Belas, Masjid Ar-Raudhah*, dan *7 Tokoh Muzik Singapura.*



**Haini Karno** lahir di Kg. Bayangan Keningau Sabah. Berkelulusan ijazah Sarjana muda pengurusan Sumber Manusia (OUM).Bertugas di Jabatan Kemas Keningau sebagai Penyelia kanan. Aktif menulis sejak tahun 1990-an dalam genre cerpen, puisi, sajak, rencana.



**MALIM GHOZALI PK** lahir di Malim Nawar, Perak, 1949. Mengikuti Program Fellowship di Virginia Center for Creative Artist, Amerika Syarikat pada Ogos hingga November 2007. Selain novel *(Redang, Janji Paramaribo, Daun, Luka Nering)*, kumpulan cerpen *(Usia, Ini Chow Kit Road, Sudilah Mampir!, Langit Tidak Berbintang di Ulu Slim, Tanah, Air, Api dan Angin),* juga telah menghasilkan empat kumpulan sajak *(Gemaruang, Hujan Di Limun Pagi, Sajak-sajakku Tak Pernah Tahu, Malim Nawar Telah Kupinjam Namamu).*
Pernah menerima Anugerah SEA Write Award Award dan Doctor of Literature (D.Litt) dari World Academy of Arts and Culture, California, Amerika Syarikat (2013), Anugerah Sasterawan Negeri Perak (2014). Tahun 2016 Novel beliau, *Tree of Sorrow* tersenarai antara 160 novel terbaik dunia dan dicalonkan untuk hadiah IMPAC Dublin International Book Award. Memenangi Hadiah MASTERA (2016) menerusi kumpulan cerpen *Langit Tidak Berbintang di Ulu Slim* dan memenangi hadiah pertama pertandingan mengarang puisi sempena Kongres Penyair Sedunia ke-36 di Prague, Republik Czech (September 2016) menerusi sajak *The Game of Rodeo.*



**Mohd Rosli Bakir** lahir di Pontian, Johor, Malaysia. Memiliki 43 buah antologi puisi bersama dan satu kumpulan puisi berjudul *Khabar dari Mimbar* (2017). Antara antologi puisinya yang terbaharu termasuklah *Pelangi Merentasi Buana* (2017) sempena pertemuan penyair India–ASEAN, antologi puisi ASEAN-*Lambaian Nusantara dari Kota Singa* (2014), *Senyuman Lembah Ijen* (2018), *Musafir Ilmu* (2018), *Doa Seribu Bulan* (2018), *Kunanti di Kampar Kiri* (2018), *Kuantar Kau ke Makassar* (2018), *Jazirah* (2018), *Rainy Day* (2018), antologi puisi sempena Hari Penyair Sedunia - *Kembang Mewangi* (2018), *Gema Membelah Gema 18* sempena Hari Puisi Nasional (2018), *Merekat Retak Cermin Nusantara* sempena Pertemuan Sasterawan Nusantara Ke-19 (2018*), Raikan Hidup*

(2019), *Bulan-bulan dalam Sajak* (2019) dan *Erupsi Sastra Nusantara* (2019). Beliau banyak menerima penghargaan sastra, salah satunya Hadiah Utama Sayembara Penulisan Puisi Muafakat Johor (2017).



**Mohamad Saleeh Rahamad** lahir pada 1964 di Chemor, Perak. Beliau merupakan Presiden Persatuan Penulis Nasional Malaysia (PENA) (sejak 2010) dan Ahli Jawatankuasa Kerja Gabungan Persatuan Penulis Nasional Malaysia (GAPENA). Pengalamannya sebagai penilai dan hakim hadiah sastera merangkumi hadiah penulisan Asia tenggara (SEA Write Award); Hadiah Sastera Perdana Malaysia; Sayembara Cereka Sains dan Teknologi UTM-Utusan Melayu; Sayembara Novel Sejarah Johor; dan pelbagai anugerah anjuran kerajaan negeri mahupun agensi yang berkaitan.



**Saifullizan Yahaya** bertugas di Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP) sebagai Perancang Bahasa di Bahagian Pembinaan Bakat dan Kepakaran. Setiausaha Agung Persatuan Penulis Nasional (PENA) 2016-kini. Memiliki kumpulan cerpen *Aku Anjing* (2018), dan *Lelaki Tua dan Sebuah Kerusi* (2008) serta dua kumpulan puisi, *Biar Puisi Menjadi Peluru* (2012), dan *Aku Gagak* (2014). *Aku Gagak* memenangi Hadiah Sastera Darul Ridzuan V 2016.



**Samsudin Said** dilahirkan pada 20 Disember 1960, dan dikenal sebagai seorang penulis skrip teater pentas, bangsawan, tv, radio, puisi dan cerpen. Aktivis budaya dari Perkumpulan Seni Singapura. Pernah memenangi berbagai hadiah sastera di Singapura. Antaranya skrip drama radio "Hijrah" (Anugerah Persuratan 1993), Anugerah Pesta Perdana (TV) – Drama popular, Drama Terbaik - 2011, 2013, 2015, 2017. Anugerah Sastera Singapura (2016) dan Anugerah Persuratan 2017 - Buku *Antologi Puisi Tafsiran Tiga Alam*; Anugerah Pena Emas (Puisi) – 2011, 2013, 2015, 2017.




**Shamsudin Othman** berasal dari Kampung Sri Maamur, Tangkak, Johor. Pernah memenangi hampir 30 anugerah sastera dalam pelbagai sayembara sastera peringkat kebangsaan antaranya Hadiah Sastera Perdana Malaysia, Sayembara Penulisan Novel, Cerpen dan Puisi ITBM-PENA-BH, Hadiah Sastera Kumpulan Utusan, Hadiah ESSO-GAPENA, Hadiah Sastera Darul Ta'zim, Hadiah Sastera Berunsur Islam, Hadiah Puisi Mengenang Negarawan Ulung, Hadiah Puisi Gema Merdeka Muzikal Tun Abdul Razak, Hadiah Puisi

Melaka 600 tahun dan lain-lain. Kini menjawat jawatan Bendahari Persatuan Penulis Nasional (PENA). Karya yang telah diterbitkan ialah *Taman Percakapan* (2006), *Tanah Nurani* (2007), *Taman Maknawi* (2013), *Taman Insaniah* (2015), *Kudus Kesturi* (2016), *Segugus Percakapan Cinta di Bawah Matahari* (2017) serta pelbagai esei sastera, puisi, cerpen dan skrip drama dalam jurnal dan media eceran.



**Norhayati Md Yatim** dilahirkan di Kuala Lipis Pahang pada 5 November 1962. Pelibatan terkini dalam penulisan buku daripada teks Karya Agung seperti *Sulalat Al-Salatin, Pantun Melayu Bingkisan Permata, Cerita Lipur Lara* dan *Cerita Jenaka Melayu.* Buku yang telah diterbitkan seperti buku bacaan berilustrasi *Cerita Malim Deman* dan *Potret Bingkisan.* Turut menyulam puisi dalam Antologi Puisi Guru *Meracik Purnama* 2019.

## Penyair Singapura

**Yatiman Yusof** lahir pada 22 September 1946 di Benut, Johor, Malaysia. Dia mendapat pendidikan dasar di sebuah sekolah Inggeris dan melanjutkan pendidikan menengah dan menengah atas di Sekolah Menengah Sang Nila Utama, Singapura. Pada tahun 1969 melanjutkan pendidikan ke Jabatan Pengajian Melayu di Universiti Singapura.
Setelah lulus dari universiti menjadi guru tetapi sekitar awal tahun 1980-an pula menjadi ketua editor akbar Berita Harian/Berita Minggu (Singapura). Pada tahun 1984 dia dipilih sebagai anggota parlimen dan menjabat sebagai *political secretary* di Kementerian Luar Negeri. Kini Yatiman bertugas sebagai Non- Residence Ambassador (Duta Kembara).
Dia mulai menulis puisi pada tahun 1964 dan cukup aktif pada tahun 1970-an. Yatiman sering pula diminta menjadi penulis makalah dan berceramah mengenai sastera. Telah menerbitkan dua buah buku puisi *Titis Tinta* dan *Percikan Kembara* (2014).

**Hamed Ismail** dilahirkan di Kampung Ulu Siglap, Singapura pada tahun 1948. Bertugas dalam bidang penyiaran dan terakhir di Mediacorp. Beliau kini aktif menjalankan kursus di *Mediacorp Academy of Singapore.*
Selain menulis puisi Hamed dikenal juga sebagai penulis skrip drama TV dan pentas. Hamed telah menerbitkan buku puisinya yang pertama *Suara Dalam* (2013) dan antologi bersama puisinya berjudul *Tafsirnya Tiga Alam* (2015) telah memenangi anugerah Singapore Literature Prize (2016).

**Rohani Din** dilahirkan di Kampung Ara Kuda, Selatan Kedah pada tahun 1953. Beliau mulai pendidikan di Sungai Dua dan Butterworth, Pulau

Pinang. Beliau mulai menulis pada tahun 1997 dengan sebuah novel *Diari Bonda* hingga empat jilid. Sampai kini dia telah menulis sekitar 13 novel. Lebih dari 10 antologi puisi ini sudah diterbitkannya. Selain itu antologi bersama empat penyair yang diterbitkan berjudul *Anggun Anggerik* .

**Kamaria Buang** dilahirkan pada 05 Februari 1958 di Henderson Road, Singapura. Mendapat pendidikan awal di Sekolah Kampung Gelam dan menengah di Sekolah Menengah Sang Nila Utama, Singapura dari tahun 1972-1975. Kini beliau mengajar sebagai guru jahit secara sambil di Kelab Masyarakat dan Persatuan Rakyat. Walaupun mula menulis dalam tahun 1972 tetapi karya puisinya pertama disiarkan oleh Berita Minggu pada tahun 2006. Begitu pun nampaknya Kamaria agak aktif dalam melalui keluasan dalam penulisan puisi yang mana beliau dianggap sebagai penyair yang berbakat besar dan mempunyai kedudukan istimewa.
Kamaria nampaknya rajin menghadiri pertemuan-pertemuan sastera di Nusantara dan banyak juga puisi-puisinya diterbitkan dalam antologi bersama di seluruh Nusantara. Namun begitu kumpulan puisi yang pertama *Tanah Di Sini, Aku Bersemadi* diterbitkan ole ITBM, Kuala Lumpur, 2015.

**Nordita Taib** dilahirkan di Race Course Quaters, Bukit Timah, Singapura pada tahun 1960. Menghabiskan waktu belajar di Sekolah Menengah Sang Nila Utama. Menulis sejak 2006 dengan karya puisi pertama *Bukan Suatu Penghambatan* disiarkan di Berita Minggu tahun 2006. Karya-karya beliau banyak dimuatkan antologi bersama *Mesra Serumpun* (2013), *Bebas Melata* (2014), *Menyimpul Sayang* (2015), *Lentera Sastera, Hempedu Di Tasik Madu* (2016), *SG Poems* (2016), *Senandung Tanah Merah* (2015), Antologi Haiku *Anggerik Di Dalam Sakura* (2018) dan *Anggun Anggerik* (2018). Dia pernah menerima *Anugerah Pena Emas* (Honourable Mentioned Award (2013) dalam kategori puisi.

**Faridah Taib** dilahirkan Race Course Quaters, Bukit Timah, pada 12 Jun 1964. setelah lulus dari sekolah menengah beliau bertugas di Institut Pendidikan Nasional (NIE/NTU). Mulai menulis sebagai wartawan sambilan di Mingguan Aneka (1983) dan seterusnya di Dwimingguan Puspaneka pada tahun 1986. Kumpulan puisinya yang bersama dengan penyair Mohd Khair Yassin ketika mengerjakan umrah dengan judul *Perjalanan Suci* (2015). Beberapa puisinya telah dimuatkan dalam antologi bersama *Lambaian Nusantara Dari Kota Singa* (PPN VII 2014), antologi bersama Khair Yassin *Perejalanan Suci* (2015) dan beberapa antologi puisi bersama *Di Bawah Langit Tanah Pertiwi* (2015), *Hempedu Di Tasik Madu* (2016), dan lain-lain.
Puisinya berjudul *Jabal Rahmah* telah dilagukan. Sementara puisinya berjudul *Sepi Nostalgia Keretapi Tanah Melayu Stesyen Tanjung Pagar* telah memenangi Anugerah Sastera (2017).

## Penyair Thailand



**Mahroso Doloh** atau Muhammad Rasul bin Kosim dilahirkan pada 24 Februari 1992, di Desa Pakalesong, Toyong, Nongchk, Pattani, Selatan Thailand. Beliau kuliah S1 di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purwokerto dan S2 di Universitas Negeri Yogyakarta. Sekarang bekerja sebagai guru bahasa Melayu di Sekolah Buranakarn Suksa Witya, Yaring, Pattani, Selatan Thai. Adapun karyanya *Kiblat Cinta: Kumpulan Sajak Suara Bunga Patani* (2014) dan Kumpulan Puisi *Pelabuhan Malam* (2017).
Sementara karya antologi bersama, di antaranya *Lentera Sastra II*: *Antologi Puisi Lima Negara* (2014), *Tifa Nusantara II* (2015), *Aidil Fitri Sajak-Sajak Kenangan* (2016), Antologi Puisi *Ije Jela* (Indonesia, 2016), *Puisi Kopi* (2016), Antologi Puisi GAKSA (Gabungan Komunitas Sastra Asean): *1000 Detik Perasaan* (2016), dan karya pantunnya pula bergabung dalam Antalogi Pantun dari Penyair 5 Negeri – *Senandung Tanah Merah* (2016).



**Ruslan Yusoh M.Pd** adalah seorang guru sekolah menengah Darussalam, Tanjungmas, Menara (Thailand Selatan). Lahir pada 10 Ogust 1992 di Desa Bertam No 31 M.8, Cendek, Menara 96220 Thailand. Kemudian pada tahun 2016, mendapatkan besiswa KNB (Kemitrian Negara Berkembang) untuk melanjutkan MA di Universiti Muhammadiyah Malang, Jawa Timur Indonesia selesai tahun 2018. Pada tahun 2016 mendirikan sebuah lembaga Bahasa dan Budaya Melayu-Patani (BBM) di Malang, Jawa Timur, Indonesia.



**Awwabin Helmi** atau **Awabeen Samsuding**, dilahirkan pada 23 Maret 1996 di Desa Mendel(Maenae), Muang, Narathiwat, Selatan Thailand. Pada tahun 2016 melanjutkan pendidikannya di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jember, Indonesia. Sementara itu, beberapa puisinya pernah bergabung dalam buku antologi puisi *Hujan dan Sepotong Rindu* dan Kumpulan Puisi Temu Penyair Asia Tenggara *Epitaf Kota Hujan.*



**Nurdeen Abdulghani**, sangat kagum dipanggil Nurdeen Al-duriani. Lahir 18 Agustus di kota Patani-Thailand. Saat ini, sedang studi di di UI Jember.



**Sulaiman Saha**, lahir pada 16 Agustus 1997 di Narathiwat Thailand. Punya hobi menulis dan diskusi, bercita-cita menjadi guru bahasa Melayu. Saat ini menjadi mahasiswa di Universitas Jember pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

## Penyair Kehormatan



**Thomas Budi Santoso**, lahir di Pati, 19 November 1944. Menulis puisi sejak tahun 60-an. Beberapa puisinya dimuat di antologi puisi *Masih Ada Menara, Sajak Kudus–12 Penyair Indonesia, Antologi Puisi Penyair Nusantara: 142 Penyair Menuju Bulan, Antologi Puisi 2 Penyair: Nyanyian Sepasang Daun Waru dan Dunia Bogam Bola; Krueng Aceh, Puisi-Puisi Penyair Jawa Tengah, Akulah Musi, Jilfest-The 2nd Jakarta International Literary Festifal 2011, Bima Membara, Requiem bagi Rocker, Dari Sragen Memandang Indonesia, Sauk Seloko, Puisi Menolak Korupsi, Dari Bumi yang Sama, Pengantin Langit.* Media cetak seperti *Horison, Sinergi; Republika,* dan lain-lain Penasehat Keluarga Penulis Kudus ini tinggal di Kudus.



**D. Zawawi Imron** dikenal sebagai penyair kelahiran Batang-Batang, Sumenep, Madura. Puisinya banyak dimuat, seperti di *Suara Karya, Bhirawa, Berita Buana, Sinar Harapan, Horison, Zaman, Liberty, dan Panji Masyarakat.* Buku kumpulan sajaknya, antara lain *Semerbak Mayang* (1977), *Madura, Akulah Lautan* (1978), *Bulan Tertusuk Ilalang* (1982), *Nenek Moyangku, Air Mata, Celurit Emas, Derap-Derap Tasbih* (1993), *Bantalku Ombak Selimutku Angin* (1996), dan *Mata Badik Mata Puisi* (2012). Antologi *Nenek Moyangku Air Mata* mendapatkan hadiah Yayasan Buku Utama.



**Ahmad Mustofa Bisri** dilahirkan di Rembang, 10 Agustus 1944. Pentas baca puisinya yang pertama (1980-an) menuai banyak pujian dan mengukuhkannya sebagai "bintang baru" dalam dunia kepenyairan Indonesia. Ia menjadi satu-satunya penyair Indonesia yang menguasai sastra Arab (bukan sekedar terjemahannya). Tulisannya tersebar luas media cetak, seperti *Intisari, Horison, Kompas, Tempo, Detak, Editor, Forum, Humor, DR, Media Indonesia, Republika, Suara Merdeka, Wawasan, Kedaulatan Rakyat, Bernas, Jawa Pos,* dan lain-lain



**Sutardji Calzoum Bachri** lahir 24 Juni 1941 di Rengat, Indragiri Hulu, Riau. Karya-karya Sutardji berbentuk puisi, cerpen, dan esai. Kumpulan puisinya pertama berjudul *O* (1973), lalu *Amuk* (1972). Buku ini pada tahun 1976/1977 mendapat Hadiah Puisi Dewan Kesenian Jakarta. Tahun 1979 terbit kumpulan puisinya yang ketiga *Kapak*. Pada tahun 1981 ketiga buku kumpulan puisinya itu digabungkan dengan judul *O, Amuk, Kapak*. Kumpulan puisinya yang lain *Atau Ngit Cari Agar* (2008), *Kucing* (1973), *Aku Datang Padamu, Perjalanan Kubur David Copperfield*, dan *Realities Tanah Air*. Puisi-puisi karya Sutardi juga dimuat dalam berbagai antologi, antara lain, *Arjuna in Meditation* (1976), *Writing from the World* (USA), *Westerly Review* (Australia), *Dichters in Rotterdam* (Rotterdamse Kunststichting, 1975), dan lain-lain.

# Sesapa Mesra Selinting Cinta

Kumpulan Puisi
Pertemuan Penyair Nusantara XI

Menjelajahi puisi-puisi dalam kumpulan ini, terbayang dalam pikiran kita sejumlah hal. Karena, dalam dan melalui bahasa pilihannya, para penyair memang membangun sejumlah hal. Di samping refleksi emosional dan intelektual yang ditimba dari sumur pengalaman individualnya tatkala bersemuka dengan realitas, juga dijumpai refraksi (tidak hanya refleksi) keadaan dan pengalaman yang ditimba dari sumur-sumur sosial dan spiritual-agama.

Mencipta puisi sebagai teks kreatif memang merupakan urusan yang soliter. Berkonfrontasi dengan medium pilihan (selembar kertas), seorang penyair seringkali tidak mempunyai pilihan lain, kecuali mengisolasi dirinya sendiri dari hiruk pikuk di luarnya. Ia meloncat ke dalam semesta ingatan yang paling dalam. Ia bangun perasaan nostalgik, hasrat-hasrat rahasia, intuisi dan insting, seluruh unsur yang memberi "makan" dan makna pada imajinasi kreatif.

**Suminto A. Sayuti**

ISBN 978-623-7358-02-2